PENOLAKAN REPUBLIK CEKO TERHADAP KEBIJAKAN RELOKASI PENGUNGSI UNI EROPA PADA TAHUN 2015

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Hubungan Internasional

Oleh :
FHANANDA FABRYZIO AL RIFQI
NIM. I72215015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
MEI 2019

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Fhananda Fabryzio Al Rifqi
NIM	: I72215015
Program Studi	: Hubungan Internasional
Judul Skripsi	: Penolakan Republik Ceko Terhadap Kebijakan Relokasi Pengungsi Uni Eropa Pada Tahun 2015

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.

2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.

3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 31 Maret 2019
Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
50761AFF711484855
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Fhananda Fabryzio Al Rifqi
NIM: 172215015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama	: Fhananda Fabryzio Al Rifqi
NIM	: I72215015
Program Studi	: Hubungan Internasional

yang berjudul: **"Penolakan Republik Ceko Terhadap Kebijakan Relokasi Pengungsi Uni Eropa Pada Tahun 2015,"** saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Hubungan Internasional

Surabaya, 31 Maret 2019

Pembimbing

Muhammad Qobidl 'Ainul Arif, S.IP., M.A
NIP 198408232015031002

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Fhananda Fabryzio Al Rifqi dengan judul: **"Penolakan Republik Ceko terhadap Kebijakan Skema Relokasi Pengungsi Uni Eropa pada Tahun 2015,"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim penguji skripsi pada tanggal 14 April 2019.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Muhammad Qobidl 'Ainul Arif, S.I.P., M.A.
NIP 198408232015031002

Penguji II

M. Fathoni Hakim, M.Si
NIP 198401052011011008

Penguji III

Zaky Ismail, M.S.I
NIP 198212302011011007

Penguji IV

Rizki Rahmadini Nurika, S.Hub.Int., M.A.
NIP 199003252018012001

Surabaya, 14 April 2019

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph.D.
NIP 197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fhananda Fabryzio Al Rifqi
NIM : I72215015
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Hubungan Internasional
E-mail address :

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Penolakan Republik Ceko Terhadap Kebijakan Relokasi Pengungsi Uni Eropa Pada Tahun 2015

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 April 2019

Penulis

(Fhananda Fabryzio - A.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Fhananda Fabryzio Al Rifqi, 2018, *Penolakan Republik Ceko terhadap Kebijakan Relokasi Pengungsi Uni Eropa pada tahun 2018*, Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Republik Ceko, Kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa, Pengungsi, Sekuritisasi, *Speech-act*.

Penelitian ini berusaha menjelaskan mengapa Republik Ceko menolak kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Penolakan Republik Ceko terhadap kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 di sebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, di sebabkan oleh faktor inferioritas dan kompleksitas identitas Republik Ceko. Faktor ke dua, penolakan Republik Ceko terhadap kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 di Sebabkan oleh alasan *Societal Security* atau keamanan sosial. Ancaman terhadap *Societal Security* atau keamanan sosial yang di rasakan oleh masyarakat Republik Ceko merupakan hasil dari suksesnya praktek sekuritisasi yang dilakukan oleh para pemimpin dan elit politik mereka melalui proses *Speech-act* atau tindak tutur. Kesuksesan elit politik Republik Ceko mensekuritisasi isu pengungsi dan menolak kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 di proyeksikan sebagai strategi politik jangka panjang untuk memobilisasi suara dan dukungan sosial serta politik di pemilihan umum tahun 2017 dan pemilihan Presiden tahun 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Fhananda Fabryzio Al Rifqi, 2018, Czech Republic's rejection of European Union‟s Refugees Relocation Policy in 2018, Undergraduate Thesis Department of International Relations Faculty of Social and Political Sciences State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya.

Keywords: Czech Republic, EU‟s refugee Relocation Policy, Refugees, Securitization, Speech-act.

This study attempts to explain why the Czech Republic rejected the policy of relocating EU refugees in 2015. In this study, researchers used a qualitative method with documentation data collection techniques. The Czech Republic's rejection of the policy of relocation of EU refugees in 2015 was caused by several factors. First, it is caused by the inferiority factor and the complexity of the identity of the Czech Republic. The second factor, the rejection of the Czech Republic on the policy of relocation of EU refugees in 2015 was caused by the reasons for Societal Security or social security. Threats to Societal Security or social security felt by the people of the Czech Republic are the result of successful securitization practices carried out by their political leaders and elites through the Speech-act process. The success of the Czech Republic's political elite securitized the issue of refugees and rejected the European Union refugee relocation policy in 2015 projected as a long-term political strategy to mobilize votes and social and political support in the 2017 general elections and 2018 Presidential elections.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

MOTTO iv

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN SKRIPSI v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Latar belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Tinjauan Pustaka 8

F. Kerangka Konseptual 14

G. Argumentasi Utama 23

H. Sistematika Penyajian Skripsi 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II LANDASAN TEORITIS 27

A. Teori Sekuritisasi 27

B. Konsep Speect-Act (Tindak Tutur).....37

BAB III METODE PENELITIAN 40

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....40

B. Lokasi dan Waktu 43

C. Subyek Penelitian dan Tingkat Analisis 44

D. Tahap-Tahap Penelitian 45

E. Teknik Pengumpulan Data.....46

F. Teknik Analisis Data.....47

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....48

BAB IV INFERIORITAS DAN KOMPLEKSITAS IDENTITAS MASYRAKAT REPUBLIK CEKO 49

A. Identitas Republik Ceko.....49

B. Xenophobia dan Islamophobia di Republik Ceko. 67

C. Artikulasi identitas Republik Ceko terhadap pengungsi.....85

D. Dampak identitas Republik Ceko terhadap integrasi Uni Eropa pasca aksesi tahun 2004......97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V (SEKURITISASI KRISIS PENGUNGSI DI UNI EROPA SEBAGAI RESPONS REPUBLIK CEKO DALAM MENOLAK KEBIJAKAN RELOKASI PENGUNGSI DI UNI EROPA PADA TAHUN 2015) 111

A. Konstruksi isu krisis pengungsi sebagai ancaman keamanan sosial oleh Elit politik Reublik Ceko. 111

B. Mobilisasi sosial dan politik *securitizing actor* (Elit politik Republik Ceko) dalam mendapatkan dukungan pasca proses sekuritisasi.....131

BAB VI (PENUTUP) 146

A. Kesimpulan 146

B. Saran.....148

DAFTAR PUSTAKA 151

INDEKS 162

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Tingkat Xenophobia di negara-negara Eropa Barat, negara bekas Komunis dan Negara Republik Ceko pada tahun 1999. 69

Gambar 4.2 Persentase Penolakan Republik Ceko dan Negara Eropa Lainnya untuk bertetangga dengan Kelompok atau Etnis yang berbeda dengan mereka pada tahun 1999..... 70

Gambar 4.3 Persentase negara-negara Eropa yang bersedia menerima dan membolehkan pengungsi atau imigran untuk datang dan menetap di negara mereka pada tahun 2002. 71

Gambar 4.4 Persentase negara-negara Eropa dalam membatasi dan melarang imigran muslim ke negaranya serta jumlah populasi Muslim di negara-negara Eropa pada tahun 2010.....73

Gambar 4.5 Survei mengenai Rasa takut negara-negara Visegrad terhadap imigran. 75

Gambar 4.6 Persentase keinginan masyarakat negara-negara Eropa dalam memberikan pertolongan terhadap pengungsi. 76

Gambar 4.7 Persentase tingkat penolakan masyarakat Republik Ceko terhadap bertetangga dengan orang yang memiliki afiliasi agama yang berbeda dari tahun 2003-2017. 78

Gambar 4.8 Persentase mengenai stigma/*image*/citra pengungsi sebagai ancaman yang mengancam cara hidup masyarakat Republik Ceko dari tahun 2009-2017. .79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.9 Persentase penerimaan dan penolakan masyarakat Republik Ceko terhadap kedatangan para pengungsi. 80

Gambar 4.10 Data pengungsi resmi yang datang ke Cekoslovakia pada tahun 1992 berdasarkan jenis kelamin. 87

Gambar 4.11 Jumlah imigran dan emigran yang datang ke Republik Ceko pada tahun 2005, 2006 dan 2007. 88

Gambar 4.12 Persentase pengalaman diskriminasi minoritas Roma di negara-negara Eropa pada tahun 2012.....93

Gambar 4.13 Dampak krisis keuangan Zona Eropa, Brexit dan krisis pengungsi terhadap tingkat Euroskeptis di partai politik negara-negara Uni Eropa. 107

Gambar 4.14 Hasil pemilihan Presiden Republik Ceko pada putaran pertama dan kedua tahun 2018. 132

Gambar 4.15 Isu-isu utama pada tahun 2012 dan tahun 2017 di negara-negara Eropa. 134

Gambar 4.16 Sikap partai-partai politik di Republik Ceko terhadap Uni Eropa dan kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015. 137

Gambar 4.17 Hasil Pemilihan Umum di Republik Ceko padatahun 2017 139

Gambar 4.18 Perbandingan hasil Pemilihan Umum Republik Ceko pada tahun 2013 dan tahun 2017. 139

Gambar 4.19 Diagram Alur terjadinya Proses penolakan Republik Ceko terhadap Kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015.....145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis pengungsi yang melanda Eropa pada tahun 2015 membuat negara-negara Uni Eropa mulai bergejolak dan menuntut adanya penyelesaian secepat mungkin. Krisis pengungsi terjadi, setelah lebih dari 1 juta pengungsi pergi meninggalkan negaranya dan mencari kehidupan lebih baik di negara-negara Eropa pada tahun 2015. Hal ini kemudian membuat negara-negara Eropa yang menjadi tujuan destinasi para pengungsi, cukup kelelahan dalam mengatasi jumlah para pengungsi yang masuk ke negara mereka, sehingga muncullah krisis pengungsi di negara-negara Uni Eropa. Fenomena ini menimbulkan perdebatan yang sangat panas antara negara-negara Uni Eropa mengenai bagaimana cara terbaik dalam menyelesaikan kasus pengungsi yang membanjiri benua biru tersebut.[2]

Para pengungsi yang mencari perlindungan dan kehidupan yang lebih baik di Eropa adalah mereka yang berasal dari beberapa negara yang sedang bergejolak dan berkonflik seperti Suriah, di mana perang sipil yang hingga sekarang masih berlanjut, Irak, Afghanistan, Kosovo dan Eritrea. Jerman adalah negara Uni Eropa yang paling banyak menerima Jumlah pengungsi. Tercatat pada

[2] Jonathan Clayton et.al, *"Over one million sea arrivals reach Europe in 2015"* , UNHCR: The UN Refugee Agency 2015. Di akses pada 14 juni 2018. https://www.unhcr.org/news/latest/2015/12/5683d0b56/million-sea-arrivals-reach-europe-2015.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 2015, lebih dari 964.574 mengungsi ke Jerman. Setelah itu selanjutnya ada Hungaria yang mendapat kiriman pengungsi sebanyak 177.130 pada tahun 2015[3], kemudian Yunani, mendapat kiriman pengungsi sebanyak 132.240 pengungsi.[4]

Sementara, jumlah pengungsi yang melakukan penyeberangan ilegal di perbatasan Italia untuk tahun 2015 sebanyak 91.302.[5] Menurut data yang dirilis dari *International Organization for Migration*, diperkirakan bahwa lebih dari 1.011.700 pengungsi tiba ke Eropa melalui jalur laut dan sekitar 34.900 melalui jalur darat dalam memasuki Eropa. Dengan adanya fenomena krisis pengungsi yang menjadi masalah bersama, dengan tegas Uni Eropa merespons masalah ini dengan mengeluarkan kebijakan pada bulan September 2015 yaitu kebijakan relokasi 98.225 pengungsi di seluruh Uni Eropa.[6] Kebijakan skema relokasi di buat untuk mengurangi beban negara seperti Italia, Hungaria, dan Yunani yang telah menerima ratusan ribu Pengungsi yang datang dari berbagai negara yang mengalami konflik dan kemiskinan. Menurut pasukan perbatasan Eksternal Uni Eropa yaitu Frontex, Mengatakan bahwa pengungsi yang menyeberang ke perbatasan Eropa pada tahun 2015 sebanyak lebih dari 1.800.000. Inilah yang kemudian menjadi masalah dan menyebabkan ketegangan di negara-negara

---

[3] Rebecca Perring, *"Germany accepts One Million migrants this year after Merkel throws open Doors",* Sunday Xpress, december, 8 2015. Di akses pada 14 juni 2018. https://www.express.co.uk/news/world/625066/Germany-migrant-crisis-Angela-Merkel-Syria-refugees-influx

[4] Jeanne Park, *" Europe's Migration Crisis"*, *Concil on Foreign Relations,* September, 23 2015. Di akses pada 15 Juni 2018. https://www.cfr.org/backgrounder/europes-migration-crisis

[5] *Ibid* hal., 3.

[6] Migrant crisis:, *"Migration to Europe explained in seven charts"*, BBC News, April, 29,2018. Di akses pada 15 Juni 2018. https://www.bbc.com/news/world-europe-34131911

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eropa, terutama mereka yang telah menerima kedatangan pengungsi seperti Jerman, Yunani, Hungaria dan Italia.[7]

Skema relokasi pengungsi dioperasionalisasikan dengan metode, para pengungsi yang membutuhkan perlindungan dari negara Uni Eropa di sebarkan atau di distribusikan ke beberapa titik di Eropa agar negara yang menerima Pengungsi seperti Yunani, Italia, Jerman dan Hungaria tidak menanggung beban sendiri mengingat masih banyak negara Eropa yang bergabung dan berintegrasi dalam Uni Eropa yang memiliki kapasitas dalam menampung dan memberi perlindungan yang layak bagi para pengungsi. Namun, dalam proses pendistribusian pengungsi ke negara-negara Uni Eropa dan penetapan beberapa banyak kuota yang harus di tampung oleh negara Uni Eropa di lihat melalui beberapa indikator.

Hal ini untuk mengukur kapasitas kemampuan negara anggota dalam menyerap pengungsi. Indikator tersebut terdiri dari beberapa elemen:

a. Ukuran populasi (40%)

b. Total PDB (40%)

c. Jumlah aplikasi suaka dan jumlah pengungsi yang dimukimkan kembali per 1 juta penduduk selama periode 2010-2014 (10%)

d. Tingkat pengangguran (10%).[8]

---

[7] Dogachan Dagi, *"EU'S Refugee Crisis: From Suprana-tionalism to Nationalism"*, Journal of Liberty and International Affairs | Vol. 3, No. 3, 2018.

[8] European Union: European Solidarity: A Refugee Relocation System, European Commision 2015, 1-2. Di akses pada 16 Juni 2018. https://ec.europa.eu/home-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengungsi yang memenuhi kriteria untuk di relokasi adalah mereka yang berasal dari negara-negara dengan tingkat pengakuan suaka sebanyak 75 % seperti Irak, Syria, Yaman, Eritrea, Republik Afrika Tengah, Bahrain, dan Swaziland. Anggota dewan komisi Uni Eropa sepakat untuk merelokasi 98.225 pengungsi. Namun, tidak semua negara anggota Uni Eropa menerima kebijakan relokasi tersebut, salah satunya adalah Republik Ceko. Republik Ceko menolak kebijakan relokasi pengungsi, di mana negara ini wajib menerima sebanyak 2.261 pengungsi, namun hanya 12 yang di terima oleh Ceko.[9]

Maka dari itu, Penolakan Republik Ceko terhadap kebijakan Relokasi pengungsi yang di tetapkan oleh Uni Eropa sangat di sayangkan, mengingat Republik Ceko sendiri bagian dari anggota Uni Eropa. Di sisi lain, Republik Ceko merupakan salah satu negara yang telah meratifikasi konvensi pengungsi pada tahun 1951. Republik Ceko telah meratifikasi perjanjian tersebut pada tanggal 11 Mei 1993 dan menjadi sumber hukum bagi para pengungsi mengenai hak-hak mereka di negara yang telah meratifikasi perjanjian tersebut.[10]

Dalam hukum internasional, perjanjian yang telah di sepakati dan diratifikasi mengikat para pihak atau aktor yang bersangkutan. Maka dari itu, dalam menghormati perjanjian yang ada, negara yang telah meratifikasi perjanjian tersebut wajib melindungi pengungsi yang berada di wilayah teritorial

---

affairs/sites/homeaffairs/files/what-we do/policies/european-agenda-migration/background information/docs/2_eu_solidarity_a_refugee_relocation_system_en.pdf

[9] Senada Šelo Šabić, *"The Relocation of Refugees in the European Union : Implementation of Solidarity and Fear", (Friedrich Ebert Stiftung*, Zagreb 2017), 5.

[10] UNHCR: *"States Parties to the 1951 Convention relating to the Status of Refugees and the 1967 Protocol"*, United Nations High Commissioner for Refugees. Di akses pada 16 juni 2018. https://www.unhcr.org/protect/PROTECTION/3b73b0d63.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam konvensi pengungsi. Hal ini tertulis jelas dalam pasal 25 *The Refugee Convention*, tahun 1951, bahwa negara wajib memberikan bantuan administratif kepada para pengungsi[11] dan dalam Pasal 32 di jelaskan bahwa larangan untuk mengusir pengungsi[12], serta di pertegas pada Pasal 33 dengan prinsip *Non-Refoulement*, bahwa negara tidak diperbolehkan untuk mengembalikan pengungsi ke negara asal mereka yang mengancam keberadaan mereka dengan alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan kelompok sosial dan pendapat politik.[13]

Di saat Republik Ceko menolak kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015, yang mewajibkan negaranya harus menampung 2.691 pengungsi, Republik Ceko telah melanggar konvensi pengungsi tahun 1951. Namun di sisi lain, pada tahun 1992, Republik Ceko pernah menerima Pengungsi yang berasal dari negara bekas Yugoslavia, yang pada saat itu sedang dilanda konflik, sehingga 3.000 rakyatnya mengungsi ke Republik Ceko. Setelah itu, pada tahun 1997 pemerintah Republik Ceko memberikan status pengungsi sementara kepada masyarakat Yugoslavia sebanyak 5.000 orang.[14] Pada tahun 2015 telah tercatat bahwa terdapat 467.562 warga asing yang bertempat tinggal secara resmi dan terdaftar di Republik Ceko. Dari jumlah di atas 96.222 dari Slovakia, 104.388 dari Ukraina dan 56.666 dari Vietnam[15]. Kemudian menurut

---

[11] UNHCR : The Refugee Convention, 1951, 138. Di akses pada 16 Juni 2018. https://www.unhcr.org/4ca34be29.pdf

[12] *Ibid* hal., 220.

[13] *Ibid* hal., 233.

[14] Milada Horáková, *"Legal and illegal labour migration in the Czech Republic: Background and current trends",* International Migration Papers, (International Migration Branch International Labour Office, Geneva 2000), 16.

[15] *Ibid* hal., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eurostat, data pengangguran di negara-negara anggota Uni Eropa pada tahun 2015 menempatkan Republik Ceko sebagai negara dengan tingkat pengangguran terendah dengan angka 4,5 % dan jika dibandingkan dengan 28 negara anggota lainnya yang rata-rata tingkat penganggurannya adalah 9,1%.[16]

Inilah yang kemudian menjadi pertanyaan besar mengapa Republik Ceko menolak kebijakan Relokasi pengungsi yang di tetapkan oleh Uni Eropa pada tahun 2015, mengingat Republik Ceko merupakan anggota Uni Eropa, dan telah meratifikasi konvensi pengungsi pada tahun 1951 serta salah satu negara dengan tingkat pengangguran terendah di Uni Eropa, menolak kebijakan relokasi pengungsi dengan skema wajib menerima pembagian kuota pengungsi sebanyak 2.691 jiwa. Hal ini semakin menjadi tanda tanya besar di saat melihat catatan sejarah negara ini, di mana mereka pernah menerima 3.000 pengungsi dari Yugoslavia pada tahun 1992 dan terdapat 467.562 warga asing yang mendiami Republik Ceko pada tahun 2015. Hal inilah yang menjadi rumusan maslah peneliti dalam penelitian ini, Mengapa kemudian Republik Ceko menolak kebijakan Relokasi Pengungsi di Uni Eropa pada tahun 2015.

B. Rumusan Masalah

Mengapa Republik Ceko menolak kebijakan Relokasi Pengungsi di Uni Eropa pada tahun 2015 ?

[16] David Park, *"Czech Republic Has EU's Lowest Unemployment Rate 2016"*, expats.cz Marc, 2 2016. Di akses pada 15 Juni 2018. https://news.expats.cz/weekly-czech-news/czech-republic-has-lowest-unemployment-rates-in-eu/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab mengapa Republik Ceko menolak kebijakan relokasi pengungsi pada tahun 2015 dan menganalisa agenda politik apa yang melatar belakangi respons penolakan Republik Ceko terhadap Kebijakan Relokasi Pengungsi di Uni Eropa pada tahun 2015.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Praktisi.

Membantu para pemangku kebijakan dalam menganalisa perilaku negara Republik Ceko yang menolak kebijakan relokasi pengungsi di Uni Eropa pada tahun 2015 sehingga menjadi sarana pertimbangan untuk para pemangku kebijakan berperilaku dan merumuskan sebuah kebijakan dalam menghadapi isu-isu non-tradisional seperti isu pengungsi. Di satu sisi, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai masukan yang berguna bagi negara, organisasi dan lain-lain dalam mengatasi masalah yang di hadapi seperti isu pengungsi.

2. Manfaat bagi Akademis

Memberikan Sumbangan Pemikiran dan Informasi bagi mahasiswa Hubungan Internasional serta para peneliti Hubungan Internasional mengenai Penolakan Republik Ceko dalam Skema Relokasi pengungsi yang telah di tetapkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewan Komisi Uni Eropa pada tahun 2015 dan memberikan tambahan Pengetahuan terhadap akademisi Hubungan Internasional untuk memahami mengapa Republik Ceko menolak Kebijakan Relokasi pengungsi yang di tetapkan oleh Dewan Komisi Eropa pada tahun 2015.

3. Manfaat bagi Peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti dalam mengaplikasikan atau menerapkan ilmu yang telah didapat oleh peneliti selama menempuh pendidikan sarjana.

E. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa tinjauan Pustaka Peneliti menemukan 9 karya ilmiah yang memiliki korelasi ataupun persamaan Variabel penelitian yang di antaranya adalah, Pertama karya dari Marcel Meciar dengan judul, *Immigration Discourse in The Czech Republic From Perspective of The Current Refugee Crissis,* yang membahas hasil analisis dengan fokus pada wacana imigrasi di media sosial Ceko yang meliputi surat kabar harian *Online* terpilih. Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk memberikan pemahaman Sosiologis mengenai sikap Ceko terhadap krisis pengungsi saat tahun 2015 dengan melakukan eksplorasi terhadap opini publik yang telah diartikulasikan oleh media sosial Ceko. Dalam tulisan ini Marcel Meciar menggunakan analisis isi Media sosial untuk melihat bagaimana Media di Republik Ceko mengonstruksi Opini Publik sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi pandangan masyarakat Ceko. Analisis wacana yang dilakukan terhadap wacana anti-imigran dan pro-imigran.[17]

Kedua, karya dari Marina Caparini yang berjudul, *State Protection of the Czech Roma and the Canadian Refugees System,* yang membahas tentang Perlindungan negara yang diterapkan oleh Republik Ceko terhadap kelompok minoritas Roma dan perlindungan Kanada terhadap pengungsi dan pencari suaka dari Roma. Tulisan ini juga memaparkan bagaimana Republik Ceko memperlakukan minoritas Roma dengan perlakuan yang sangat diskriminatif baik itu melalui peran negara dan non negara. Setelah itu Mariana Capriani melihat sekaligus dan membandingkan bagaimana perlakukan Kanada dalam memperlakukan Pengungsi dan sekaligus pencari suaka dari Roma, dari periode 1997 hingga 2010. Ini merupakan Studi Komparatif yang melihat perlakukan 2 negara terhadap 1 Variabel kunci yaitu pengungsi.[18]

Ketiga, adalah karya dari Burnett yang berjudul *Policy vs Practice : The Effectiveness of refugee integration policies in the Czech Republic*. Dalam karya Ilmiahnya ini, Burnett membahas Kebijakan Pengungsi Republik Ceko pada tahun 1999 yang berupa pelatihan bahasa Ceko, bantuan Kerja dan bantuan Perumahan yang di lakukan oleh para menteri yang bertugas menangani kebijakan tersebut, masih tidak sesuai dengan realita di lapangan. Hal ini, karena kurangnya perumahan yang tersedia untuk para pengungsi serta ukurannya yang sangat kecil dan letaknya jauh dari perkotaan dan berada di desa. Masalah lain

[17] Marcel Meciar, "*Immigration Discourse in The Czech Republic From Perspective of The Current Refugee Crissis"* , BUJSS 9/1 (2016) :148-161.

[18] Marina Caparini, *"State Protection of the Czech Roma and the Canadian Refugee System"*, CEPS Liberty and Security in Europe (2010).21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga muncul seperti pelatihan bahasa Ceko yang gratis di mana para akademisi yang mengajar tidak memiliki cukup waktu untuk mengajar para pengungsi. Hal ini semakin sulit karena pengungsi tersebut berasal dari beberapa negara di dunia yang memiliki perbedaan bahasa. Hal ini kemudian membuat para minoritas seperti pengungsi yang tidak bisa berbicara Ceko sulit untuk tereintegrasi dengan masyarakat Ceko.

Tidak hanya itu, pekerjaan yang telah dijanjikan tidak sesuai rencana dan hanya janji belaka. Inilah yang menyebabkan ketidakpuasan dan adanya indikasi diskriminasi yang dilakukan oleh para pemangku kebijakan dan mereka yang menjalani kebijakan. Maka dari itu menurut Burnett dalam pengambilan keputusan, para pemangku kebijakan harus mengintegrasikan dan mengikutsertakan para pengungsi agar kebijakan tersebut bisa di rasakan oleh pengungsi dan tepat sasaran serta bisa digunakan untuk jangka panjang. Perspektif para pengungsi sangat dibutuhkan agar kebijakan tersebut bisa menciptakan tatanan dan struktur yang efisien dalam menghadapi isu pengungsi.[19]

Keempat, ada karya dari Noora Mattsson dengan judul, *Securitization of Immigrants and Its political Impacts on European Union.* Dalam karyanya Noora Mattsson menjelaskan bagaimana kebijakan imigrasi Uni Eropa yang telah di politisasi oleh negara anggota menjadi perdebatan dalam politik Uni Eropa. Menurut dirinya isu imigrasi menjadi tantangan bagi Uni Eropa karena banyak

[19] Kari Burnett, *"Policy vs Practice : The Effectiveness of refugee integration policies in the Czech Republic"* , European Spatial Research and Policy, V.22(2015.)132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara yang telah mengubah isu pengungsi menjadi isu keamanan. Noora Mattsson juga membahas bagaimana ketakutan yang terjadi akibat tindakan sekuritisasi dari negara anggota Uni Eropa yang berdampak pada perpolitikan di level Supranasional Uni Eropa.[20]

Kelima, ada karya dari Gabrielle Vermeulen, dalam penelitiannya yang berjudul *The securitisation of migration during the refugee crisis: The role of the EU institute,* menjelaskan sekuritisasi yang terjadi dalam krisis pengungsi dan melihat peran lembaga-lembaga Uni Eropa dalam mengamankan masalah migrasi, khususnya dari periode waktu 2015 hingga 2017 yang merupakan waktu terjadinya krisis pengungsi di Uni Eropa. Hal ini dilakukan dengan melihat laporan, dokumen, pidato Uni Eropa dan menganalisis kebijakan dan praktek aktual yang disajikan oleh Uni Eropa. Gabriellle Vermeulen menjelaskan Uni Eropa mensekuritisasi isu tersebut dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh Uni Eropa.[21]

Keenam, adalah Penelitian dari Kristyna Brozova, Adela Jureckova, dan Anna Pacovska, yang berjudul *The Wages of Fear Attiude Towards Refugee and Migrants in Czech Republic.* Penelitian ini membahas bagaimana gelombang ketakutan terhadap pengungsi yang digambarkan oleh media, politisi populis dan kelompok sayap kanan yang anti terhadap pengungsi dengan menyamakan para pengungsi dengan terorisme. Hal ini dilakukan melalui pidato kebencian di depan publik yang terlalu didramatisir sehingga memunculkan ketakutan yang tidak

[20] Noora Mattsson, *"Securitization of Immigrants – and Its political Impacts on European Union"*, (Master`s Thesis Charles University), Praga 2016.

[21] Gabrielle Vermeulen,*" The securitisation of migration during the refugee crisis: The role of the EU institutes",* (Master`s Thesis Leiden University) Netherlands 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beralasan karena sedikitnya jumlah pengungsi yang ada di Ceko. Penelitian ini menjelaskan bagaimana migran dikriminalisasi oleh politisi populis dan media. Skenario menakutkan pengungsi yang membanjiri Republik Ceko tidak dipenuhi dengan jumlah pengungsi yang datang ke Republik Ceko yang faktanya cukup rendah. Namun, gambaran migran dan pengungsi yang masih dilukis oleh media, politisi populis dan kelompok sayap kanan, menjadi konsumsi publik Sehari-hari.[22]

Ketujuh, karya dari Kari Burnett dengan judul, *Feeling like an outsider: a case study of refugee identity in the Czech Republic.* Dalam penelitiannya Burnet menjelaskan pengalaman negatif yang dimiliki oleh para pengungsi yang mengalami tindakan diskriminasi dan merasa seperti kelompok yang di luar masyarakat Ceko. Hal ini kemudian membuat para pengungsi yang telah menetap di sana sulit untuk tereintegrasi dengan masyarakat Ceko karena perlakuan diskriminatif yang mereka alami. Burnett juga menjelaskan dampak yang terjadi karena perilaku diskriminasi terhadap para pengungsi oleh sebagai masyarakat Ceko berimbas pada identitas mereka. Dalam kasus ini media juga ikut memperburuk suasana dengan memberitakan isu negatif mengenai pengungsi di Republik Ceko. Hal ini tentu berdampak terhadap persepsi masyarakat yang ikut melabeli pengungsi dengan label atau stigma negatif.[23]

---

[22] Kristyna Brozova, Adela Jureckova dan Anna Pacovska, *"The Wages of Fear Attiude Towards Refugee and Migrants in Czech Republic"*, (Instytut Spraw Publyzynch) 2018.

[23] Kari Burnett, *"Feeling like an outsider: a case study of refugee identity in the Czech Republic"*, (African American Studies and Anthropology Department Chicago State University Research Paper No. 251), USA 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedelapan, ada karya Laura Martínez Carreno dengan judul, *Securitization of Migration in the European Union during 2015 An analysis of the discourse in Germany, Hungary and the Czech Republic.* Dalam penelitiannya Laura menganalisis bagaimana migrasi telah di transformasikan menjadi isu keamanan di Uni Eropa pada tahun 2015. Dalam penelitian ini, Laura menjelaskan dan menganalisis bagaimana negara-negara anggota menanggapi isu krisis pengungsi pada tahun 2015 dengan melakukan perbandingan terhadap Jerman, Hungaria dan Republik Ceko.[24]

Serta yang terakhir adalah Karya dari akademisi Hubungan Internasional Indonesia, yaitu Brian Rizky Bimantara dengan judul, Inkonsistensi Polandia dalam Merespons Krisis Pengungsi di Eropa. Dalam penelitian ini Brian menjelaskan alasan apa yang melatar belakangi inkonsistensi Polandia dalam menerapkan *European Refugees Relocation Plan* sebagai reaksi terhadap krisis pengungsi yang terjadi di Uni Eropa. Dalam penelitiannya, dirinya menjelaskan inkonsistensi Polandia terhadap kebijakan Relokasi pengungsi di dasari oleh identitas yang dimiliki Polandia yang terdiri dari pertama Polandia sebagai pelindung Eropa dan Kristen kedua Polandia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya bersifat Homogen baik itu dari sisi Etnis dan Agama serta ketiga, norma dan nilai Polandia tidak sepenuhnya sama dengan norma dan nilai yang di anut oleh Uni Eropa.

[24] Laura Martínez Carreno, "*Securitization of Migration in the European Union during 2015 An analysis of the discourse in Germany, Hungary and the Czech Republic"*, (Master`s Thesis Charles University), Praga 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam skripsinya Brian juga menjelaskan bagaimana proses sekuritisasi isu pengungsi dengan teori sekuritisasi dan memperlihatkan bagaimana elit politik Polandia yang berusaha untuk membenturkan identitas pengungsi dan masyarakat sosial Polandia dengan tujuan untuk mengubah citra pengungsi sebagai sumber ancaman yang harus di hindari. Brian juga menjelaskan inkonsistensi Polandia dari sisi integrasi politik Uni Eropa dengan Eropanisasi di mana dalam penelitiannya dirinya melihat bahwa tidak adanya *facilitating factor* di negara Polandia menjadi salah satu faktor penyebab inkonsistensi Polandia dalam menerapkan kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa.[25]

F. Kerangka Konseptual

a. Pengungsi/*Refugees*

Secara Etimologis, kata pengungsi atau *Refugees* berasal dari bahasa latin yaitu *refugium* yang bermakna mengungsi atau melarikan diri. Menurut pasal 1 konvensi tahun 1951 yang membahas masalah status pengungsi menyebutkan bahwa, terminologi pengungsi ialah berlaku kepada orang yang melarikan diri karena ketakutan yang di dasari adanya tindakan kekerasan di sebabkan oleh alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan kelompok sosial tertentu atau pendapat politik yang berbeda, yang menyebabkan mereka melarikan diri akibat ketakutan tersebut dan tidak mendapat perlindungan dari negara asal serta berada

[25] Brian Rizky Bimantara, *"Inkonsistensi Polandia dalam Merespons Krisis Pengungsi di Eropa",* (Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya) Jawa Timur, Surabaya 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di luar negara tempat tinggal sebelumnya dan tidak mau kembali ke negara asalnya.[26]

Dari definisi di atas ada beberapa kualifikasi atau indikator untuk melihat status pengungsi:

1. Kehadiran di luar negara asal
2. Ketakutan terhadap tindakan penganiayaan yang diskriminatif.
3. Ketidakmampuan untuk mendapatkan atau menikmati perlindungan dari negara sendiri[27].

Kemudian 3 unsur ini di terjemahkan lebih detail agar status dan definisi pengungsi lebih jelas sebagai berikut :

1. Seseorang yang berada di luar negara asal

Jika seseorang menderita, ketakutan akan adanya penganiayaan yang di dasari oleh salah satu alasan yang telah di sebutkan dalam pasal konvensi tersebut tetapi masih di negara tempat tinggalnya maka berarti dia bukan pengungsi, namun pengungsi internal. Seseorang dapat dikatakan sebagai pengungsi, jika dirinya berada di luar negara kebangsaan, entah dia meninggalkan rumahnya karena dia sendiri ketakutan dan menderita serta mendapatkan penganiayaan atau dia yang sudah di luar negaranya sebagai mahasiswa, musafir dan lain-lain ketika negara atau tempat tinggal mereka berkonflik dan bergejolak sehingga mereka takut untuk pulang kembali ke tanah air mereka, bisa berubah status menjadi

[26] UNHCR : The Refugee Convention, 1951, 7. Di akses pada 16 Juni 2018. https://www.unhcr.org/4ca34be29.pdf
[27] *Ibid* hal.,7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengungsi. Setelah itu, bagi mereka yang tidak memiliki kewarganegaraan dan berada di luar negara tempat tinggal sebelumnya akibat sebuah peristiwa semacam konflik dan perang yang menyebabkan rasa ketakutan dan tidak adanya jaminan perlindungan dari negara yang ditempati sehingga membuat mereka takut untuk kembali ke negara tempat tinggalnya yang bukan kebangsaan mereka, mereka juga di sebut sebagai pengungsi.[28]

Dalam paragraf kedua dari pasal 1 A (2), konvensi menjelaskan situasi dan kondisi di mana seseorang dapat memiliki banyak kewarganegaraan menyatakan bahwa, dalam kasus ini ia menjadi pengungsi hanya setelah dirinya membuktikan bahwa ia tidak dapat memanfaatkan perlindungan dari salah satu negara kebangsaan. Jika ia dapat di lindungi oleh salah satu negara di mana ia memiliki kewarganegaraan, ini berati ia tidak bisa di berikan status pengungsi, karena ia dapat melarikan diri dari sebuah negara kebangsaan di mana ia dianiaya oleh orang lain. Untuk menerima status pengungsi, ia harus memenuhi persyaratan yang di tetapkan oleh definisi di semua negara kebangsaan.[29]

2. Ketakutan penganiayaan yang di dasari dengan perlakuan penganiayaan yang diskriminatif.

Penganiayaan yang dimaksud dalam hal ini adalah pelanggaran yang telah melanggar hak asasi seorang manusia. Di sisi lain diskriminasi tidak selalu merupakan bentuk penganiayaan tetapi dalam beberapa kondisi membatasi hak

[28] Nicolas Wisard, *"The protection of refugees and their right to seek asylum in the European Union"*, Institut Europeen De L'Universite De Geneve, Collection Euryopa vol 70 (2011), 12.

[29] *Ibid* hal., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memberlakukan pembatasan bagi sekelompok orang dapat melanggar hak asasi manusia seperti, hak untuk bekerja, kebebasan beragama atau akses ke pendidikan, hal tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk dari penganiayaan. Jenis penganiayaan bisa di latar belakangi ras, agama, kebangsaan, keanggotaan sosial tertentu dan pendapat kelompok politik. Maka jika seseorang tidak takut akan penganiayaan atau segala bentuk tindak kekerasan lainnya maka mereka tidak masuk dalam status atau definisi dari pengungsi.[30]

3. Ketidakmampuan untuk mendapatkan atau menikmati perlindungan dari negara

Hal ini diartikan di saat negara mengalami kondisi darurat seperti perang, konflik atau revolusi. Unsur ini telah tertuang di dalam Konvensi, bahwa ketakutan itu muncul karena pihak negara tidak mampu menjamin dan menjaga keselamatan warganya sehingga membuat seseorang menolak kembali ke negaranya[31]. Maka dari itu, Goodwin-gill dan McAdam berargumen bahwa pengungsi harus berada di luar negara asalnya dan telah melewati perbatasan internasional. kedua situasi dan kondisi inilah yang paling mendasar dalam konvensi 1951, di mana seorang pengungsi tidak bisa menjadi pengungsi saat mereka masih berada di dalam batas-batas wilayahnya atau negaranya sendiri.[32]

Tidak hanya di level internasional, di level regional pengungsi memiliki definisi konseptual, seperti yang di adopsi oleh OAU organisasi Uni Afrika yang

---

[30] *Ibid* hal., 12-13.
[31] *Ibid* hal., 13.
[32] Stjórnmálafræðideild, *"The Ethics of Asylum Policy: The Case of Iceland"*, Guðbjörg Lilja Sigurðardóttir, (PhD diss., University of Ice land, June 2010),9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendefinisikan pengungsi sebagai setiap orang yang karena agresi eksternal, pekerjaan, dominasi asing atau kejadian yang mengganggu ketertiban umum, di salah satu bagian atau seluruh negara asalnya, di paksa meninggalkan tempat tinggalnya untuk mencari perlindungan di luar tempat kebangsaannya maka mereka di sebut pengungsi.[33]

Sedangkan menurut deklarasi Kartagena oleh negara-negara Amerika Latin, mendefinisikan pengungsi sebagai orang yang telah melarikan diri dari negara asal mereka karena keselamatan atau kebebasan mereka telah di ancam melalui tindakan kekerasan yang di sengaja, agresi asing, konflik internal, serta pelanggaran besar terhadap hak asasi manusia atau keadaan yang mengganggu ketertiban umum. Pengungsi pada hakikatnya adalah mereka yang kebutuhan dasarnya tidak terlindungi oleh negara asal mereka, yang kemudian mencari jalan keluar dengan restitusi internasional atas kebutuhan mereka. Semua pengungsi telah di rampas hak dan kebutuhan dasar mereka, hal ini karena pemerintahan dari negara asalnya gagal melindungi dirinya dan kebutuhan dasarnya sehingga mencari bantuan internasional untuk melindungi dirinya. Status pengungsi hanya bisa di berikan kepada mereka yang pemerintahannya gagal dan tidak mampu dalam melindungi kebutuhan dasar mereka, yang kemudian memaksakan mereka untuk keluar dan mencari perlindungan internasional.[34]

Dalam krisis Pengungsi di Uni Eropa, untuk membedakan migran ekonomi, pencari suaka dan pengungsi sangat sulit karena mengalami definisi

[33]Nicolas Wisard, *"The protection of refugees and their right to seek asylum in the European Union"*, Institut Europeen De L'Universite De Geneve, Collection Euryopa vol 70 (2011), 16.

[34] *Ibid* hal., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseptual yang tumpang tindih. Namun definisi ini sangat penting mengingat porsi bantuan yang di terima di setiap definisi berbeda satu sama lain menurut hukum internasional. Seorang pencari suaka di definisikan sebagai orang yang melarikan diri dari konflik, penganiayaan, dan mencari perlindungan internasional di bawah konvensi pengungsi pada tahun 1951, sedangkan pengungsi ialah pencari yang klaimnya telah di setujui oleh negara tujuan, namun PBB telah menganggap para migran yang melarikan diri dari konflik, perang atau penganiayaan menjadi status pengungsi, bahkan sebelum mereka secara resmi mendapat dan menerima suaka. Warga Suriah dan Eritrea, misalnya, menikmati status pengungsi *prima facie*. Sedangkan seorang migran ekonomi adalah mereka yang memiliki motivasi meninggalkan negara asalnya demi mendapatkan keuntungan ekonomi. Saat ini Eropa sedang mengalami fenomena migrasi campuran, di mana mereka para migran ekonomi dan pencari suaka melakukan perjalanan yang sama. Inilah yang kemudian membuat status migran pengungsi dan pencari suaka menjadi tumpang tindih di Eropa sekarang.[35]

b. Kebijakan Relokasi pengungsi di Uni Eropa pada tahun 2015

Skema relokasi yang di gagas oleh komisi Uni Eropa dilakukan dengan cara para pengungsi yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan dari negara anggota Uni Eropa di distribusikan ke beberapa titik yang ada di Eropa agar negara yang telah menerima jumlah pengungsi yang cukup besar seperti Italia, Yunani, Hungaria dan Jerman tidak merasakan beban sendiri karena masih

[35] Jeanne Park, *" Europe's Migration Crisis"*, Concil on Foreign Relations, September, 23 2015. Di akses pada 15 Juni 2018. https://www.cfr.org/backgrounder/europes-migration-crisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak negara Uni Eropa yang memiliki kapasitas dalam menampung, merawat dan memberi perlindungan kepada para pengungsi. Dalam menerapkan skema relokasi pengungsi ke negara-negara Uni Eropa, komisi Uni Eropa menggunakan metode dan beberapa indikator untuk menetapkan berapa banyak kuota pengungsi yang di terima oleh negara anggota Uni Eropa. Indikator ini sangat objektif dan diverifikasi dengan melihat kapasitas negara anggota Uni Eropa untuk menampung para pengungsi. Indikator tersebut terdiri dari beberapa elemen sebagai berikut seperti :

a. Ukuran populasi (40%)

b. Total PDB (40%)

c. Jumlah aplikasi suaka dan jumlah pengungsi yang dimukimkan kembali per 1 juta penduduk selama periode 2010-2014 (10%)

d. Tingkat pengangguran (10%).[36]

Pengungsi yang memenuhi kriteria dan masuk dalam skema relokasi adalah mereka yang berasal dari negara-negara dengan intensitas pengakuan suaka sebanyak 75% seperti Suriah, Yaman, Republik Afrika Tengah Eritrea Swaziland dan Bahrain. Anggota Dewan Komisi Uni Eropa sepakat merelokasi 98.225 pengungsi yang telah di nyatakan lulus kriteria. Dalam skema relokasi, Dewan Komisi Uni Eropa sepakat untuk memberikan 6.000 Euro untuk masing-masing pengungsi secara individu yang di relokasi dari anggaran Uni Eropa. Italia serta Yunani mendapatkan 500 Euro untuk biaya transportasi para

[36]Senada Šelo Šabić, *"The Relocation of Refugees in the European Union : Implementation of Solidarity and Fear", (Friedrich Ebert Stiftung*, Zagreb 2017), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengungsi ke negara penerima. Tiga negara yang memiliki tingkat pengakuan yang tinggi dalam skema relokasi pengungsi adalah warga Suriah, Eritrea dan Irak.[37]

c. Republik Ceko

Republik Ceko, juga disebut sebagai Czechia, sebuah negara yang berada di Eropa Tengah. Republik Ceko memiliki beberapa Provinsi yang sangat Historis seperti Moraia, Boheima dan Silesia. Republik Ceko menggunakan bahasa resmi Ceko sebagai bahasa kesehariannya yang lahir pada abad ke 13. Bahasa Ceko berasal dari bahasa Slavia barat. Sementara para minoritas menggunakan bahasanya sendiri seperti, Romani, Jerman dan Polandia. Dari sisi sejarah, Ceko adalah negara yang tidak pernah menaklukkan bangsa lain atau menjajah bangsa lain. Republik Ceko mengalami sejarah yang kurang baik terhadap orang asing, di mana Ceko adalah salah satu negara yang pernah di datangi dan di duduki oleh pihak asing melalui penaklukan,sehingga masyarakatnya melihat dunia luar dengan rasa kecurigaan dan ketakutan dalam menjaga perbatasannya.[38]

Negara ini beberapa kali mengalami rasa traumatis atas pendudukan asing terhadap negaranya, dari mitologi nasional Ceko yang mencatat kekalahan bangsawan Protestan Ceko terhadap kaisar Habsurg pada pertempuran Gunung

---

[37] European Union: European Solidarity: A Refugee Relocation System, European Commision 2015, 1-2. Di akses pada 16 Juni 2018. https://ec.europa.eu/home-affairs/sites/homeaffairs/files/what-we-do/policies/european-agenda-migration/background-information/docs/2_eu_solidarity_a_refugee_relocation_system_en.pdf

[38] Jan Culik, *"Why is the Czech Republic So Hostile to Muslims and Refugees?",* Council for European Studies CES(2017),1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Putih pada masa zaman kegelapan Eropa.[39] Setelah itu, Ceko yang masih bergabung dengan negara Slovakia atau yang di kenal dengan Cekoslowakia mengalami pendudukan oleh pihak Jerman. Pada Maret 1948, Hitler yang pada saat itu menjabat sebagai kepala negara berusaha untuk melakukan aneksasi terhadap Cekoslowakia. Jerman ingin melakukan aneksasi terhadap Cekoslowakia atas dalih bahwa penduduk Jerman yang berada di wilayah perbatasan utara dan barat Cekoslovakia yang dikenal sebagai *Sudetenland* mengalami penderitaan.[40] Setelah kekalahan Jeman pada perang dunia kedua, Soviet dan paham komunisnya masuk dan menduduki Cekoslovakia sampai dengan meletusnya Revolusi Beludru.[41]

Pada awal kebangkitan nasional Ceko di abad 19, para patriot Ceko meninggalkan konsep tradisional kewarganegaraan teritorial dan menggantinya dengan kebiasaan linguistik yang berarti, hanya orang-orang yang mampu berbicara bahasa penduduk asli Ceko yang di anggap sebagai anggota bangsa. Hingga detik ini, Ceko menentukan identitas kewarganegaraan mereka melalui penggunaan bahasa mereka. Seseorang hanya di anggap sebagai orang Ceko jika dirinya berbicara bahasa Ceko dengan lancar. Orang-orang yang tidak mampu berbicara bahasa Ceko, cenderung akan dilucuti dari komunitas sosial mereka. Bahkan mereka menggunakan istilah untuk mereka yang bisa berbahasa Ceko dan yang tidak bisa berbahasa Ceko. Bagi mereka yang bisa menggunakan bahasa

---

[39] Heather L. Budden and Connie B. Budden, *"Management Implications Of A Czech National Identity In The European Union"*, International Business & Economics Research Journal, Vol: 8, No 2 February 2009, 62.

[40] Johnston, *"Some Introductory Historical Observations"*, Liberal Studies Abroad: Prague, April 5, 2004. Di akses pada 17 november 2018. http://johnstoniatexts.x10host.com/lectures/czechhistory.htm

[41] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ceko pada umumnya dikenal dengan *Slavonic*, sedangkan bagi mereka yang tidak bisa menggunakan bahasa Ceko mereka akan dilabeli sebagai *Nemec* yang berarti bodoh ataupun bisu. Istilah *Nemec*, biasanya merujuk pada mereka yang menjadi minoritas serta mereka yang tidak bisa berbicara bahasa Ceko secara fasih seperti minoritas Jerman yang ada di Ceko.[42]

Kemudian, dari proses politik yang ada di Republik Ceko, negara ini memiliki beberapa partai dalam proses pemilihan umum yang kemudian dipilih secara universal. Beberapa diantaranya adalah ANO 2011, *the Civic Democratic Party* (ODS), *the Czech Pirate Party (Pirates)*, *Freedom and Direct Democracy* (SPD), *the Communist Party* (KSČM), *the Social Democratic Party* (ČSSD), *the Christian and Democratic Union – Czechoslovak People's Party* (KDU-ČSL), TOP 09 *and Mayors and Independents* (STAN). *Green Party* (SZ), Severočeši.cz (S.cz*), the Party of Civic Rights* (SPO), *Freeholder Party of the Czech Republic* (SsČR) *and the Ostravak political movement* dan *Civic Democratic Alliance* (ODA).[43]

G. Argumentasi Utama.

Penolakan Republik Ceko terhadap kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015, disebabkan oleh adanya perbedaan identitas kolektif antara masyarakat Republik Ceko dengan Pengungsi yang kemudian menjadi

---

[42] Jan Culik, *"Why is the Czech Republic So Hostile to Muslims and Refugees?",* Council for European Studies CES(2017), 2.

[43]Global Security.org : *"Czech Poltical Party"*. Di akses pada tanggal 15 juni 2018. https://www.globalsecurity.org/military/world/europe/cz-political-parties.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ancaman bagi *societal security* atau keamanan sosial bagi masyarakat Republik Ceko yang sangat homogen.

H. SISTEMATIKA PENYAJIAN SKRIPSI

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan 5 Bab yang di bagi sebagai berikut :

Dalam bab I terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, argumentasi utama dan sistematika penyajian skripsi.

Dalam bab II terdiri dari, kerangka teoritik, di mana dalam hal ini Peneliti menggunakan kerangka teoritik yang terdiri dari Sekuritisasi dan konsep *speech-act*. Peneliti menggunakan kerangka teoritik dan konsep ini sebagai alat analisa data dalam menjawab rumusan masalah yang bersangkutan. Sekuritisasi digunakan peneliti untuk menjelaskan bagaimana krisis pengungsi yang terjadi di benua biru Eropa, dijadikan atau di konstruksi menjadi sebuah ancaman keamanan bagi keberlangsungan identitas kolektif masyarakat Republik Ceko untuk melegitimasi tindakan luar biasa di luar norma dan aturan politik yang ada. Teori sekuritisasi juga di gunakan peneliti untuk membongkar motif sosial dan politik di balik penolakan Republik Ceko terhadap kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015. Konsep *speech-act*, digunakan Peneliti untuk menjelaskan bagaimana proses Sekuritisasi yang dilakukan oleh para elit politik Republik Ceko melalui tindak tutur mereka dengan membangun narasi, Xenophobia, Islamphobia, Rasisme, dan Anti-Pengungsi di tengah masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ceko yang pada akhirnya membuat stigma pengungsi menjadi ancaman untuk keberlangsungan identitas kolektif masyarakat Republik Ceko sehingga mempengaruhi negara dalam merespons kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015.

Dalam bab III menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan oleh Peneliti, sesuai dengan kebutuhan Peneliti.

Dalam bab IV menjelaskan, A. Identitas Republik Ceko, B. Xenophobia dan Islamophobia di Republik Ceko, C. Artikulasi identitas Republik Ceko terhadap pengungsi, D. Dampak identitas Republik Ceko terhadap integrasi Uni Eropa pasca aksesi tahun 2004.

Dalam bab V menjelaskan**,** A. Konstruksi isu krisis pengungsi sebagai ancaman keamanan sosial oleh Elit politik Reublik Ceko. B. Mobilisasi sosial dan Politik *securitizing actor* (Elit politik Republik Ceko) dalam mendapatkan dukungan pasca proses Sekuritisasi.

Dalam bab VI terdiri dari kesimpulan dan hasil keseluruhan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian serta saran dan masukan untuk menambah dan memperkaya penelitian yang telah dilakukan peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Sekuritisasi (*Securitization Theory*)

Sekuritisasi dalam ilmu hubungan internasional merupakan sebuah proses di mana, seorang aktor mengubah isu menjadi masalah keamanan, dengan tujuan untuk melegitimasi tindakan politik di luar dari norma dan aturan politik yang ada dalam mengatasi ancaman yang di rasakan[44]. Sekuritisasi merupakan bentuk dari langkah politik yang di dalamnya mengandung unsur politisasi. Beberapa aktor akan mempolitisasi, agama, budaya dan lain-lain. praktek politisasi yang dimaksud ialah bukan karena kehadiran ancaman eksistensial yang nyata, namun masalah atau ancaman yang ada cenderung dikonstruksi, diatur sedemikian rupa dan disajikan oleh para aktor seperti elit politik sebagai ancaman keamanan demi memenuhi agenda keinginan politik mereka[45]. Sekuritisasi didasari oleh pembentukan intersubjektif dari ancaman eksistensial dan memiliki efek politik substansial. Sekuritisasi memiliki efek berantai, hal ini bisa dilihat dari seberapa besar dampak dari proses sekuritisasi memberikan peluang kepada pemegang kekuasaan untuk mengeksploitasi ancaman untuk tujuan domestik.[46]

Tindakan sekuritisasi mungkin sah dilakukan oleh komunitas politik, tapi tidak bagi mereka yang berada di luar komunitas tersebut, karena sekuritisasi bisa

---

[44] Barry Buzan, Ole Wæver, and Jaap de Wilde, *"Security: A New Framework for Analysis"*, (Boulder: Lynne Rienner Publishers, 1998), 25.
[45] *Ibid* hal., 23.
[46] *Ibid* hal., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat rasa ketakutan yang tidak berdasar atau paranoid.[47] Sekuritisasi adalah intersubjektif dan konstruksi sosial, sekuritisasi yang sukses terkadang tidak hanya ditentukan oleh para aktor atau sekuritator tetapi ditentukan oleh penilaian audiensi dari tindak tutur keamanan yang dilontarkan oleh para aktor seperti elit politik.

Maka dari itu, ancaman eksistensial yang dibangun oleh para elit politik ditentukan oleh pendengar melalui interpretasi mereka.[48] Para aktor mensekuritisasi isu dengan mentransformasikan isu tersebut menjadi suatu masalah eksistensial. Studi sekuritisasi memiliki tujuan sebagai cara untuk memahami siapa yang melakukan sekuritisasi atau (aktor yang melakukannya), pada isu apa dalam hal ini adalah (ancaman) dan untuk siapa atau (*referent object*), mengapa, untuk apa dan dalam kondisi apa.[49] Dalam membangun sekuritisasi dengan tindak tutur, para aktor menggunakan tata bahasa keamanan dan melihat kondisi sosial serta posisi otoritas aktor yang melakukan sekuritisasi. Di satu sisi, hubungan antara pembicara dan pendengar juga sangat penting, karena suara pendengar atau *referent object* memiliki kekuatan legitimasi tindakan luar biasa yang akan dilakukan oleh para aktor. Ancaman dalam proses sekuritisasi harus dibuat berdasarkan situasi dan kondisi, karena hal tersebut bisa memfasilitasi atau menghambat proses sekuritisasi.[50]

---

[47] *Ibid* hal., 30.
[48] *Ibid* hal., 31.
[49] *Ibid* hal., 32.
[50] *Ibid* hal., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi dan situasi akan membantu para aktor dalam menggambarkan ancaman dan membuatnya lebih mudah diterima oleh para pendengar. Dalam menganalisis seberapa efektif tindakan sekuritisasi dilakukan, hal ini bisa dilihat dari keberhasilan aktor dalam memobilisasi dukungan keamanan dan tingkat pengikut mereka.[51] Menurut Buzan, Weaver dan De Wilde, mereka berpendapat bahwa, dalam Keamanan terdapat 5 sektor kerangka Analisis di mana sekuritisasi dapat terjadi. Sektor tersebut meliputi sosial, politik, militer, ekonomi dan lingkungan dengan objek referensi tertentu. Di sektor militer misalnya, yang menjadi objek referensi/*referent object* atau objek yang terancam adalah integritas teritorial negara dan ancamannya ditentukan dalam istilah militer yang bersifat eksternal.[52] Di sektor lingkungkan, yang menjadi objek referensi adalah risiko kehilangan tingkat peradaban dan kembalinya barbarisme sosial. Seperti senjata nuklir yang menjadi kekhawatiran hilangnya peradaban. Di sektor ekonomi, yang menjadi objek referensi bisa perusahaan bisnis milik negara, yang meliputi pekerja, pemerintah, dan elemen di dalamnya.[53]

Di sektor sosial, yang menjadi objek referensi adalah identitas kelompok atau masyarakat dalam sebuah negara. Identitas kolektif dari masyarakat di sebuah negara di sajikan sebagai objek yang terancam oleh dinamika yang beragam seperti pergerakan penduduk, pengungsi, imigran, diaspora, integrasi ekonomi, dan arus budaya.[54] Untuk keamanan masyarakat, ancaman yang disekuritisasi adalah isu yang dibenturkan dengan kolektivitas dan identitas

[51] *Ibid* hal., 39.
[52] *Ibid* hal., 49.
[53] *Ibid* hal., 101.
[54] *Ibid* hal., 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah negara. Konsep keamanan sosial, membahas tentang bagaimana sebuah negara mengambil tindakan untuk mempertahankan identitas mereka, namun negara dan identitasnya sering dibuat atau di konstruksi oleh para elit-elit yang memiliki otoritas dan kekuasaan dalam pemerintahan negara.[55]

Societal Security atau keamanan masyarakat merujuk pada dua aspek yaitu masyarakat dan negara. Keamanan masyarakat mengarah kepada peluang terjadinya ancaman aktual, di mana para aktor politik menjadi penunjuk sumber ancaman dan identitas yang terancam.[56] Selanjutnya, dari sektor politik, objek yang terancam adalah legitimasi otoritas pemerintah, dan ancaman yang ada bersifat ideologis dan sub-negara serta mengarah ke dalam situasi di mana otoritas negara terancam oleh elemen-elemen masyarakatnya sendiri dan di satu sisi, negara bisa menjadi ancaman utama bagi masyarakat itu sendiri.[57] Dalam studi ilmu hubungan internasional, teori sekuritisasi terhubung dengan *Copenhagen School.* Teori Sekuritisasi juga dilihat sebagai sintesis dari konstruktivisme dan realisme klasik. Istilah Sekuritisasi digagas oleh Weaver pada tahun 1995. Sekuritisasi menyajikan sebuah analis mengenai bagaimana sebuah isu tertentu di transformasikan oleh aktor ke dalam masalah keamanan untuk suatu maksud dan pengambilan keputusan. Di sisi lain, menurut Thierry Braspenning-Balzacq bahwa, sekuritisasi adalah praktek yang keberhasilannya tidak selalu bergantung pada sifat keberadaan ancaman yang nyata, namun lebih

[55] *Ibid* hal., 123.

[56] Bary Buzan and Lene Hansen, *"The Evolution of International Security Studies"*, (New York: Cambridge University Press 2009), 213.

[57] Barry Buzan, Ole Wæver, and Jaap de Wilde, *"Security: A New Framework for Analysis"*, (Boulder: Lynne Rienner Publishers, 199), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kemampuan diskursif suatu aktor dalam membangun sebuah isu yang efektif dengan kompleksitas tertentu.[58]

Menurut Thierry Balzacq, sekuritisasi dilihat sebagai praktek strategis yang di dalamnya terjadi konfigurasi atau proses yang di atur meliputi keadaan, konteks sosial, dan psikokultural. Sekuritisasi beroperasi untuk membangun unsur persuasi yang di dalamnya terdapat aspek-aspek, emosi, kebohongan, metafora, dan stereotip.[59] Sekuritisasi merupakan sebuah teknik diskursif yang memungkinkan aktor sekuritator untuk meningkatkan kepatuhan publik. Dalam melakukan sekuritisasi, para aktor mengintegrasikan tujuan strategis, seperti perebutan kekuasaan, di mana para aktor sekuritisasi memainkan isu keamanan demi keinginan untuk mendapatkan tahta dan kuasa. Sekuritisasi, dilakukan oleh aktor melalui tindak tutur atau ujaran keamanan, oleh sebab itu, posisi aktor sebagai pembicara memainkan peran penting dalam konteks linguistik untuk klaim ancaman yang di bangun oleh pembicara itu sendiri. Dalam prakteknya, para aktor seperti elit politik menggunakan sekuritisasi dengan tujuan untuk memenangkan hati dan suara audiensi demi agenda politik.[60]

Proses sekuritisasi yang dilakukan melalui ujaran keamanan atau tindak tutur, berfungsi sebagai sebuah instruksi, konstruksi dan interpretasi situasi. Maka dari itu ancaman atau masalah yang disekuritisasi secara eksklusif bergantung kepada bagaimana para aktor menggambarkannya secara linguistik. Ide dasar yang ada dalam sekuritisasi adalah di mana dimensi performatif dari keamanan

---

[58] Thierry Balzacq, *" The Three Faces of Securitization: Political Agency, Audience and Context "*, European Journal of International Relations vol: 11 no.2 (2005) 172.
[59] *Ibid* hal., 172.
[60] *Ibid* hal., 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terletak di antara keteraturan semantik dan keadaan kontekstual. Jadi, ucapan-ucapan keamanan adalah sebuah rangkaian kompleks dari argumen kreatif dan performatif yang mengarah kepada subjek yang di jadikan sebagai sumber ancaman. Sekuritisasi merupakan proses di mana para aktor menginduksi audiensi untuk menyetujui interpretasi tertentu dari sebuah fenomena dan peristiwa.[61]

Kesuksesan proses sekuritisasi bergantung pada posisi aktor, dan bagaimana para aktor membuat atau mentransformasikan sebuah isu menjadi masalah keamanan dalam sebuah fenomena dan peristiwa[62]. Para elit dan penjabat publik akan menjadi lebih mudah dalam melakukan sekuritisasi di banding dengan para aktor lainnya karena para elit dan penjabat publik memiliki posisi yang berpengaruh dalam sektor keamanan berdasarkan modal politik yang mereka miliki. Hal ini juga diperkuat dengan akses istimewa ke media yang dimiliki para elit, membuat posisi mereka dalam mensekuritisasi ancaman menjadi lebih kuat.[63]

Dalam segala tindakan sekuritisasi melibatkan empat komponen:

1. *Actor* /pelaku yang melakukan sekuritisasi.

2. *Existential threats*/ Keberadaan ancaman atau sebuah objek yang telah diidentifikasi sebagai potensi bahaya.

[61] *Ibid* hal., 183.
[62] *Ibid* hal., 187.
[63] *Ibid* hal., 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Referent object*/ Objek referensi yang sedang terancam dan perlu dilindungi.

4. *Functional actor*/ aktor fungsional ialah aktor yang mempengaruhi dinamika suatu sektor.

Aktor sekuritisasi memainkan dan mengonstruksi suatu isu menjadi masalah keamanan dengan membangun intensitas emosional dan memosisikan arti penting isu tersebut bagi audiensi serta konsekuensi yang ada di dalam isu tersebut.[64]. Dalam melakukan sekuritisasi, *referent object* bisa dibangun oleh para aktor itu sendiri sesuai dengan keinginan dan target mereka. *Referent object* memegang kontrol legitimasi atas tindakan apa yang akan di lakukan para aktor dalam menyelesaikan ancaman yang ada, oleh sebab itu para aktor sekuritisasi berusaha mensekuritisasi suatu isu terhadap *referent object* untuk memobilisasi pendukung dan suara yang mereka butuhkan agar mendapatkan legitimasi tindakan politik luar biasa dalam mengamankan masalah tersebut di luar aturan dan norma politik yang ada.[65]

Negara menjadi aktor utama dalam proses sekuritisasi, hal ini bisa di tinjau dari perkataan Buzan yang berbunyi, *"traditionally, by saying "security," a state representative declares an emergency condition, thus claiming a right to use whatever means are necessary to block a threatening Development"*.[66] Perkataan Buzan tersebut dapat di artikulasikan dengan makna, "Secara

---

[64] *Ibi*d hal., 192

[65] Barry Buzan, Ole Wæver, and Jaap de Wilde, *"Security: A New Framework for Analysis"*, (Boulder: Lynne Rienner Publishers, 1998), 123.

[66] Bary Buzan et al., *"Identity Migrations, and the new Security agenda in Europe"*, (London: Pinter 1993),24-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional, dengan mengatakan keamanan, seorang perwakilan negara mendeklarasikan kondisi darurat, sehingga memiliki hak untuk mengklaim segala cara yang diperlukan untuk memblokir ancaman yang ada".

Aktor yang melakukan sekuritisasi dikenal dengan istilah *securitizing actors*. *Securitizing actors: actors who securitize issues by declaring something a referent objec texistentially threatened. securitizing actors,* adalah aktor yang melakukan sekuritisasi dengan cara mendeklarasikan sebuah isu sebagai ancaman nyata yang mengancam keberadaan dari *referent object*. Aktor dalam hal ini didefinisikan Buzan sebagai mereka yang mengonstruksi atau membuat isu menjadi masalah keamanan dengan cara, seperti *speech-act* terhadap *referent object*. *Referent object* yang dimaksud adalah, *"things that are seen to be existensially threatened and that have a legitimate claim to survival.* Jadi, *eeferent object* adalah objek-objek yang terancam secara eksistensial dan memiliki klaim yang sah untuk bertahan hidup seperti negara dan masyarakat di dalamnya.[67] Para aktor mempengaruhi *referent object* karena memiliki kekuatan dan otoritas dalam mempengaruhi keputusan di sektor keamanan.[68] Dalam prakteknya di lapangan, tindakan sekuritisasi biasanya dilakukan oleh aktor seperti, presiden, oposisi, elit, birokrasi, dan lembaga pemerintahan dan non-pemerintahan serta organisasi lainnya.[69]

---

[67] Barry Buzan, Ole Wæver, and Jaap de Wilde, *"Security: A New Framework for Analysis"*, (Boulder: Lynne Rienner Publishers, 1998), 36.

[68] Ken Booth, *"Critical Explorations in Critical Security Studies and World Politics"*, (Lynne Rienner Publishers Boulder County USA 2005), 106.

[69] Bary Buzan and Lene Hansen, *"The Evolution of International Security Studies"*, (New York: Cambridge University Press 2009), 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan aktor fungsional *atau Functional actors is a actors who affect the dynamics of a sector. Without being the referent object or the actor calling for security on behalf of the referent object, this is an actor who significantly influences.* Aktor fungsional, adalah aktor yang mempengaruhi dinamika suatu sektor keamanan di mana sekuritisasi terjadi. Aktor fungsional juga mempengaruhi keputusan politik di bidang keamanan namun, mereka bukan aktor utama dalam proses sekuritisasi.[70] Media bisa berperan menjadi *Functional Actor*, hal ini disebabkan karena media bertugas untuk mengartikulasikan, mempromosikan, dan menampilkan tindak tutur aktor sekuritisasi yang memiliki efek terhadap opini publik. Media juga menjadi alat yang mempengaruhi dinamika keamanan yang ada karena di saat media membingkai dan menampilkan isu sebagai ancaman bagi masyarakat publik, hal ini akan mempengaruhi cara pandang masyarakat atau *Refrent Object* dalam mendefinisikan isu tersebut, yang pada akhir mempengaruhi negara dalam merespons sebuah isu tersebut karena masyarakat memiliki legitimasi terhadap bagaimana negara harus bersikap.[71]

Dalam realitanya, pemerintah sering tergoda untuk melakukan praktek sekuritisasi bukan untuk melindungi bangsa dan negaranya, namun hal tersebut dilakukan untuk melindungi kekuasaan pemerintahannya. Tindakan luar biasa dari pemerintah dalam mengamankan sebuah ancaman yang telah mereka konstruksi diambil bukan berdasarkan atas nama negara, namun dilakukan atas

[70] Barry Buzan, Ole Wæver, and Jaap de Wilde, *"Security: A New Framework for Analysis",* (Boulder: Lynne Rienner Publishers, 1998), 37.
[71] *Ibid* hal.,122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agenda segelintir elit yang berada dalam struktur pemerintahan. Upaya-upaya seperti ini dilakukan pemerintah untuk mendefinisikan keamanan demi perjuangan politik. Di sisi lain, sekuritisasi dilakukan karena adanya perpecahan dalam level domestik yang disebabkan oleh adanya ketakutan terhadap intervensi asing yang mengganggu di arena politik dan ideologi yang di anut.[72]

Menurut Buzan, keamanan sosial yang telah disekuritisasi memiliki kekuatan besar sebagai alat mobilisasi sosial dan politik.[73] Menurut Weaver, para elit politik melakukan sekuritisasi untuk keinginan politik mereka yang ditutupi dengan istilah keamanan negara dan masyarakat di dalamnya. Oleh sebab itu, keamanan adalah sebuah situasi yang digambarkan oleh elit dengan tujuan yang sesuai dengan persepsi dan minat elit politik itu sendiri.[74] Pada dasarnya, konsep sekuritisasi yang lahir dari para pemikir *Copenhagen School* adalah sintesis atau integrasi dari dua aspek antara konstruktivisme dan pemikiran Schimittian yang memandang keamanan sebagai sebuah bahaya yang tersimpan dalam politik keamanan[75]. Teori Sekuritisasi memiliki unsur konstruktivisme karena mengandung unsur konstruksi sosial[76]. Proses Konstruksi terjadi melalui konsep *speech-act* pada saat seorang aktor mentransformasikan isu menjadi sebuah masalah keamanan. Hal ini menjadi kunci dari tindakan komunikatif dalam

---

[72] *Ibid* hal., 153.

[73] Ole Weaver, *"Securitization and the Desecuritizations"*, In, On Security, edited by R. Lipschutz, pp. 46–86. New York: (Columbia University Press 1995). 6.

[74] Ibid hal., 7.

[75] Jeff Huysman, "*Security What do You Mean? From Concept to Thick Signifer"*, (European Journal Of International Relations 4:2 1998), 226.

[76] T.Rise, *"Let's Argue! Communicative Action in World Politics"*, (International Organization 54(1):1–39 2000),2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keamanan. Teori sekuritisasi dilihat sebagai bagian dari gerakan teoritis yang mengandung unsur konstruksi keamanan sosial.[77]

B. Konsep Tindak tutur atau (*Speech-act*)

Nicholas G. Onuf berpendapat bahwa, dunia sosial dibangun oleh perbuatan yang ditentukan oleh kata-kata daripada aktivitas fisik.[78] Gagasan ini dikembangkan dalam pendekatan *speech-act* atau tindak tutur. Ciri khas yang ada dalam konsep ini adalah sifat bahasa yang representatif dan performatif. Aktor mengoperasionalisasikan *speech-act* untuk mewakili perbuatan mereka.[79] *Speech-act* adalah sebuah tindakan berbicara yang membuat orang lain untuk bertindak. Oleh sebab itu, bahasa memainkan peran penting dalam analisis Onuf, hal ini dikarenakan bahasa membantu orang untuk membangun atau membuat realitas sosial. Bahasa tidak hanya mewakili atau menggambarkan dunia, namun bahasa juga membangun tatanan di dalamnya.[80]

Speech-act adalah sebuah ungkapan kalimat yang digunakan untuk menyatakan suatu makna atau maksud dari pembicara agar bisa diketahui dan dimengerti oleh para pendengar. *Speech-act* dapat didefinisikan sebagai *"an utterance as a functional unit incommunication"* atau bisa di artikan bahwa *speech-act* merupakan bentuk dari sebuah ucapan yang menjadi unit fungsional dalam komunikasi". *Speech-act* tidak hanya digunakan untuk menunjukkan suatu

---

[77] Barry Buzan, Ole Wæver, and Jaap de Wilde, *"Security: A New Framework for Analysis"*, (Boulder: Lynne Rienner Publishers, 1998), 31.

[78] Nicholas G. Onuf, "*World of Our Making: Rules and Rule in Social Theory and International Relations"* , (Columbia: University of South Carolina Press 1989), 59.

[79] *Ibid*., 82.

[80] *Ibid*., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna melalui pernyataan dalam wacana, tetapi juga sebagai sebuah bentuk tindakan.[81] *Speech-act,* adalah istilah yang dilakukan oleh aktor sekuritisasi dalam mengonstruksikan atau mentransformasikan suatu isu menjadi ancaman keamanan yang nyata. *Speech-act* biasanya dilakukan oleh perwakilan negara seperti perdana Menteri, Presiden, atau aktor yang mempunyai kekuatan dalam mengubah sebuah kebijakan melalui pengaruhnya. *Speech-act* dilakukan oleh para aktor sekuritisasi terhadap *referent object*. Suatu ucapan bisa dikatakan sebagai *speech-act* jika ia mempunyai kekuatan yang mendorong orang lain untuk menanggapi apa yang di wacanakan.[82]

Speect-act memiliki kekuatan untuk mendorong, membujuk, meyakinkan, menakuti, menginspirasi, dan membuat seseorang sadar dan melakukan sebuah tindakan.[83] Menurut Onuf, *speech-act* dikenal sebagai permainan bahasa. Menurut Barry Buzan, Ole Wæver, dan Jaap de Wilde, dalam melakukan proses sekuritisasi melalui *speech-act,* ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, tata bahasa yang membangun sebuah plot mengenai ancaman eksistensial. Kedua, kondisi dan posisi sosial dari aktor serta hubungannya terhadap audiensi yang menerima klaim ancaman dari dirinya, dan ketiga ialah fitur dari dugaan ancaman yang memfasilitasi atau menghalangi proses sekuritisasi. Fitur yang dimaksud adalah keberadaan potensi ancaman yang bisa

---

[81] Barry Buzan, Ole Wæver, and Jaap de Wilde, *"Security: A New Framework for Analysis"*, (Boulder: Lynne Rienner Publishers, 1998), 36.

[82] *Ibid* hal., 86.

[83] Nicholas G. Onuf, "*Constructivism: A User's Manual"* in Kubálková, et al. eds., International Relations in a Constructed World*,* (M.E. Sharpe, 1998), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi *stepping Stone* atau *stumbling block* dalam melakukan sekuritisasi.[84]

[84]Barry Buzan, Ole Wæver, and Jaap de Wilde, *"Security: A New Framework for Analysis"*, (Boulder: Lynne Rienner Publishers, 1998), 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Setelah menjelaskan landasan teoritik yang dipilih peneliti pada bab II, dalam bab selanjutnya di bab III, peneliti akan menjelaskan metode penelitian yang akan dipilih oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan dalam menjawab rumusan masalah yang bersangkutan. Dalam bab III peneliti akan menjabarkan metode penelitian yang terdiri dari, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu, Subyek Penelitian, Tingkat Analisis, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data. Metode penelitian merupakan sebuah tahapan sistematis, proses atau cara ilmiah dalam meraih data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian.[85]

A. Pendekatan Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang mencari pengertian mendalam serta spesifik mengenai suatu gejala, realita dan fakta dalam suatu fenomena. Sebuah realita, fakta, dan gejala dalam suatu peristiwa ataupun fenomena hanya dapat dipahami jika pihak peneliti melakukan penelusuran secara mendalam. Kedalaman dalam menelusuri sebuah realita, gejala atau fakta ini merupakan ciri dan karakteristik khas yang dimiliki

[85] Gumilar Rusliwa Somantri, *"Memahami Metode Kualitatif"*, Makara, Sosial Humaniora, Vol. 9, NO. 2, Desember 2005: 57-65, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh metode penelitian kualitatif.[86] Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah pendekatan yang berusaha untuk memahami dan menggali lebih dalam suatu gejala sentral. Dalam penelitian kualitatif, data yang digunakan biasanya berupa teks, kata-kata yang kemudian dianalisis. Setelah data di analisis, peneliti meraih arti penting yang mendalam dalam gejala tersebut.[87]

Penelitian kualitatif juga bersifat (*applied research*) yaitu memberikan penerangan atau pencerahan terhadap suatu gejala sosial. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk membantu masyarakat dalam memperoleh dan memiliki pengetahuan tentang apa yang sedang mereka hadapi dalam dunia sosial dan solusi dalam mengatasinya[88]. Metode kualitatif sangat identik sekali dengan konstruktivisme yang berasumsi bahwa, realitas memiliki dimensi yang jamak, interaktif dan merupakan suatu pertukaran pengalaman sosial yang di interpretasikan oleh setiap individu. Penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran bersifat dinamis yang bisa ditemukan dengan melakukan penelaahan terhadap orang-orang melalui aktivitas dan interaksi mereka dengan situasi sosialnya. Penelitian kualitatif di gunakan untuk memahami fenomena-fenomena sosial.[89]

---

[86]Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc, *"Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya"*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 2.

[87] *Ibid*,. 7.

[88] *Ibid*,. 14-15.

[89] Gumilar Rusliwa Somantri, *"Memahami Metode Kualitatif"*, Makara, Sosial Humaniora, Vol. 9, NO. 2, Desember 2005: 57-65, 58-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat 5 jenis metode penelitian kualitatif yang terdiri dari, biografi, fenomenologi, etnografi, *Groundedtheory*, dan *case study* atau studi kasus. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif studi kasus merupakan penelitian yang bersifat mendalam mengenai individu, kelompok, program kegiatan dan organisasi dalam durasi waktu tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan utuh. Dengan metode ini, peneliti diharapkan mampu untuk memahami kasus tersebut secara mendalam dan bisa meraih arti penting kasus tersebut bagi kepentingan masyarakat, organisasi, komunitas tertentu dan negara.[90]

Pendekatan penelitian kualitatif studi kasus yang terjadi di masa lalu bisa membantu peneliti dan para akademisi memahami dan melihat masalah yang sedang dihadapi dan yang akan dihadapi serta mengatasi masalah tersebut. Bentuk pendekatan penelitian kualitatif studi kasus bisa berupa eksplanatori, deskriptif dan eksplorasi. Bentuk pendekatan penelitian kualitatif studi kasus yang digunakan peneliti adalah eksplanatori, yaitu mencari keterangan dalam argumentasi sebab dan akibat serta menangkap arti yang terdalam dalam suatu kasus. Pendekatan penelitian kualitatif studi kasus eksplanatori juga menjelaskan mengapa fenomena atau peristiwa itu terjadi.[91] Pendekatan Penelitian kualitatif studi kasus eksplanatori mengidentifikasi hubungan aktual antara suatu peristiwa dan proses dalam konteks tertentu. Di satu sisi menurut Miles dan Huberman

[90]Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc, *"Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya"*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 49.
[91]Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian kualitatif juga bertujuan untuk memahami kontekstualitas dan kausalitas.[92]

Menurut Patton, dalam pendekatan penelitian kualitatif studi kasus terdapat tiga tahap, tahap yang pertama adalah pengumpulan data yang masih bersifat mentah mengenai individu, kebijakan, organisasi, lembaga, dan negara yang di teliti. Selanjutnya, yang kedua adalah meringkas dan menyusun data yang masih bersifat data mentah serta mengklasifikasinya ke dalam susunan yang sistematis sesuai kebutuhan peneliti. Terakhir yang ketiga, adalah penyajian laporan akhir kasus yang diteliti dalam bentuk narasi.[93]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan Di Surabaya, Jawa Timur dan banyak menggunakan data sekunder. Hal ini disebabkan karena keterbatasan, jarak dan waktu peneliti dengan negara yang diteliti. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan sumber data dari media internet untuk menjangkau data sekunder yang di butuhkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang ada. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada 2 September 2018 hingga 10 Maret 2019 sesuai dengan kalender akademik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

---

[92] Joseph Alex Maxwell, *"Using Qualitative Methods for Causal Explanation"*, ResearchGates Publication 2015, 260.

[93]Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc, *"Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya"*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Subyek Penelitian dan Tingkat Analisa

Subyek penelitian ialah sesuatu yang diteliti baik itu berupa individu, lembaga, organisasi, negara dan lain-lain. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah negara Republik Ceko. Di dalam subjek penelitian terdapat obyek penelitian yang pada dasarnya adalah persepsi, perilaku, motivasi dan suatu tindakan secara holistis, yang bisa berbentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks.[94] Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah penolakan Republik Ceko terhadap kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015. Penolakan Republik Ceko terhadap kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 adalah unit analisa atau sebagai variabel dependen sedangkan yang menjadi variabel independen dan unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah elit politik Republik Ceko yang dampaknya terhadap unit analisa akan diamati oleh peneliti. Oleh sebab itu, tingkat analisa dalam penelitian ini adalah reduksionis. Hal ini di sebabkan oleh unit eksplanasi lebih rendah di bandingkan dengan unit analisanya, di mana unit analisa berada pada level negara sedangkan unit eksplanasinya berada pada level individu atau kelompok.[95]

Pentingnya penekanan terhadap tingkat analisa dalam penelitian ini di tujukan agar terhindar dari *Fallacy of Composition* dan *Ecological Fallacy*. *Fallacy of Composition* adalah kesalahan yang di sebabkan oleh asumsi bahwa generalisasi mengenai perilaku "bagian" bisa digunakan untuk menjelaskan

---

[94] Jack S. Levy , *"Qualitative Methods in International Relations"*, dalam Harvey, Frank P. & Brecher, Michael (ed.), Evaluating Methodology in International Studies. (Ann Arbor: The University of Michigan Press 2002), 131.

[95] Mohtar Mas"oed, *"Ilmu Hubungan Internasional Disiplin Ilmu dan Metodologi"*, Yogyakarta: LP3ES 1990, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara "keseluruhan". Sedangkan *Ecological Fallacy* adalah kesalahan yang disebabkan dengan memaknai generalisasi yang di tarik dari tingkat "keseluruhan" untuk menjelaskan tingkat "bagian".[96]

D. Tahap Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Tahap persiapan dimulai dengan merumuskan sebuah rumusan masalah yang akan di jadikan topik penelitian dan kemudian masalah tersebut disajikan di dalam bab awal laporan penelitian. Setelah itu, langkah berikutnya adalah pengumpulan konsep yang akan di gunakan dalam riset penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Tahap Pelaksanaan, dalam tahap ini peneliti akan melakukan proses pengambilan data sekunder yang berhubungan dengan topik penelitian melalui teknik pengumpulan data studi literatur hingga data dan informasi yang dibutuhkan terkumpul sesuai dengan kebutuhan peneliti. Setelah data dan informasi yang dibutuhkan peneliti terkumpul, peneliti melakukan penyusunan atau klasifikasi data secara sistematis untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data.

3. Analisis Data

Setelah memilih dan mengelompokkan data secara sistematis berdasarkan keperluan peneliti, langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis informasi dan

[96] *Ibid* hal., 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang telah didapat dengan kerangka teoritik yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam tahap ini, peneliti menarik kesimpulan setelah melakukan analis data dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan dan hasil penelitian agar mendapatkan hasil penelitian yang konkret.

5. Laporan Penelitian

Terakhir, dalam tahap laporan penelitian, peneliti melaporkan hasil penelitian untuk kepentingan peneliti dan akademik. Laporan Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi, baik itu dari sisi akademis dan praktis. Format laporan penelitian ini akan disajikan dalam bentuk skripsi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan mengumpulkan data-data sekunder melalui literatur-literatur yang berhubungan dengan rumusan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder berupa, laporan, jurnal, artikel, surat kabar dan dokumen *online* yang berhubungan dengan tema penelitian. Hasil temuan data yang berasal dari proses dokumentasi, akan memberikan penjelasan dan jawaban mengenai rumusan masalah yang akan di teliti, sehingga penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini bisa menghasilkan kesimpulan akhir yang konkret dan bisa dipahami dengan baik.[97]

F. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif yang terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau klarifikasi. 3 alur teknik analisa data tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Di dalam reduksi data ada proses penyederhanaan, pemilihan dan pengabstrakan data dari fakta yang ada. Reduksi data merupakan salah satu bentuk analisis yang digunakan untuk mengarahkan, menggolongkan dan mengorganisir data sehingga kesimpulan bisa diverifikasi. Data yang telah melewati proses reduksi akan memberikan gambaran yang spesifik bagi peneliti. Reduksi data di lakukan agar data yang diperlukan tersusun secara sistematis sesuai kebutuhan peneliti dan mempermudah peneliti dalam menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah yang ada.[98]

2. Penyajian Data**.**

Setelah itu, dalam analisis data kualitatif ada penyajian data yang bermakna sebagai kumpulan informasi yang tersusun. Penyajian data kualitatif

---

[97] Sugiyono, *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2013) , 240.

[98] Mathew B. Miles and A. Michael Huberman, *"Qualitative Data Analysis : An expanded sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks"*, (CA: Sage Publications 1994), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa menggunakan berbagai jenis bagan, gambar, dan matriks sehingga peneliti dapat melihat realitas apa yang sedang terjadi dan setelah itu bisa menarik kesimpulan atau terus mencari validitas yang sejati. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.[99]

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kemudian, alur yang terakhir ialah menarik kesimpulan yang harus diverifikasi dan di uji kebenaran serta validitasnya[100]. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan usaha dalam memahami dan mencari arti atau makna yang ada dalam sebuah masalah. Kesimpulan yang telah di verifikasi kebenaran dan validitasnya akan di sajikan dalam bentuk narasi.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengecek dan memeriksa keabsahan data yang telah terkumpul, peneliti melakukan diskusi dengan para akademisi yang mempunyai keahlian dan pengetahuan terhadap penelitian ini seperti tenaga akademisi, pembimbing dan para mahasiswa yang memiliki pemahaman dalam penelitian ini. Di satu sisi, peneliti juga melakukan observasi secara kontinu terhadap subjek yang diteliti. Hal ini disebabkan karena studi kasus yang di angkat peneliti bersifat dinamis dan berkembang.

[99] *Ibid* hal., 16.
[100] Ulber Silalahi, "*Metode Penelitian Sosial*", (Bandung: Unpar Press 2006). 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

INFERIORITAS DAN KOMPLEKSITAS IDENTITAS MASYRAKAT REPUBLIK CEKO

A. Identitas Republik Ceko.

Identitas merupakan fenomena sosial yang di awali dengan proses pembentukan melalui interaksi atau melawan pihak lain. Individu biasanya menginternalisasi dan mengoperasionalisasi perilaku, norma, nilai-nilai di masyarakat di mana dirinya tinggal untuk memberikan keamanan fisik baginya. Identitas adalah deskripsi mengenai keberadaan dan rasa memiliki.[101] Identitas nasional diartikan sebagai identitas yang membedakan suatku negara dengan negara lain melalui sejarah, budaya, bahasa yang pada akhirnya menghasilkan dikotomi antara siapa yang menjadi kita, dari mana kita berasal, seperti apa kita dan membedakan kita dengan mereka.[102] Identitas nasional juga bisa di definisikan sebagai satu set keyakinan dan emosi yang mengekspresikan hubungan seseorang dengan sebuah bangsa.[103]

Identitas nasional merupakan sebuah konsep yang bersifat kompleks terdiri dari beberapa komponen-komponen sebagai berikut: (a) keyakinan subjektif mengenai rasa *sense of belonging* mengenai negara yang dia percaya

---

[101] Hüsamettin İnaç and Feyzullah Ünal, *"The Construction of National Identity in Modern Times: Theoretical Perspective"*, International Journal of Humanities and Social Science Vol. 3 No. 11; June 2013, 223.

[102] Hall in, Tim Edensor, *" National Identity, Popular Culture and Everyday Life"* ,Berg New york , 2002, 24.

[103] Barrett dan Davis in, Eugene Tartakovsky, *" National Identity "*, researchgate febuary, 2010,4. Di akses pada 15 Juni 2018. https://www.researchgate.net/publication/303843693_National_Identity

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai negaranya, (b) rasa kedekatan nasional yang cukup kuat sebagai bagian dari identitas individu, (c) emosi (positif atau negatif) terhadap suatu bangsa, (d) stereotip mengenai siapa kelompok nasional mereka dan siapa yang bukan bagian dari kelompok nasional mereka, (e) pengetahuan dan keinginan kuat untuk menginternalisasi budaya nasional dan mengikuti nilai-nilai serta norma sosial[104].Identitas nasional merupakan serangkaian keyakinan dan atribut yang dimiliki oleh orang-orang yang berasal dari negara yang sama.[105]

Identitas nasional adalah salah satu bentuk dari identitas kolektif yang sangat kuat. Identitas nasional mendukung terbentuknya ikatan solidaritas di antara anggota komunitas tertentu dan memungkinkan mereka menginterpretasikan siapa bagian dari komunitas mereka dan siapa yang berada dari luar komunitas mereka. Interpretasi yang dilakukan oleh seorang individu dalam membedakan siapa yang termasuk dan yang tidak termasuk dalam komunitas mereka di tentukan oleh keyakinan subjektif mereka mengenai simbol, budaya dan nilai-nilai yang mereka anut. Di dalam identitas nasional terdapat dimensi politik, dimensi politik dalam identitas nasional mengacu pada keinginan suatu bangsa dalam berbagi identitas nasional yang sama untuk memiliki kekuasaan dan hak demi menentukan nasib politik dari negara yang mereka tempati.[106] Untuk mewujudkan hal tersebut, negara biasanya melakukan beberapa strategi yang terdiri sebagai berikut :

---

[104] *Ibid* hal., 4.

[105] Anthony D. Smith, *"on nations and national identity: a critical assessment",* Montserrat Guibernau, Nations and Nationalism 10 (1/2), 2004, 125–141,134.

[106] Montserrat Guibernau , *"Nation Formation and National Identity*, Journal of Belgian History, 2004, 668,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Melakukan konstruksi dan penyebaran citra tertentu yang di landasi oleh kekuatan dominasi kelompok etnis yang menguasai negara meliputi budaya, sejarah dan wilayah teritorial.

2. Melakukan penciptaan dan penyebaran seperangkat atribut, simbol dan ritual untuk memperkuat rasa komunitas di antara warga negara.

3. Memberikan hak dan kewajiban politik hanya kepada mereka yang masuk dalam komunitas bangsa dan mereka yang mendukung dan setia terhadap negara. Hak-hak tersebut bisa bersifat hak politik, ekonomi dan sosial. Mereka yang berada di luar komunitas bangsa tidak di berikan hak dan perlakuan yang sama dengan mereka yang dominan dan mayoritas dalam sebuah komunitas bangsa. Bentuk dari tidak kesetaraan ini merupakan tindakan diskriminasi dan rasisme negara terhadap minoritas di dalamnya. Ketika aktor negara telah memberikan loyalitas kepada komunitas mayoritas maka hal ini akan membangun sentimen kesetiaan terhadap negara yang secara langsung menguntungkan aktor dan elit di dalamnya.

4. Mengonstruksi dan menciptakan *Common enemy* atau musuh bersama dengan tujuan membangkitkan rasa identitas nasional dan nasionalisme di dalam warga negaranya. Musuh atau ancaman eksternal biasanya bisa muncul karena ada ancaman potensial atau memang sengaja di ciptakan dan di konstruksi oleh aktor negara.[107]

---

https://www.journalbelgianhistory.be/nl/system/files/article_pdf/BTNGRBHC,%2034,%202004,%204,%20pp%20657-682.pdf

[107] *Ibid* hal., 669.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Menjadikan media dan pendidikan sebagai sarana dan instrumen utama dalam menyebarkan citra tertentu dari suatu bangsa yang meliputi, sejarah, budaya nilai-nilai, norma, hingga musuh dan ancaman yang mengancam negara tersebut.[108]

Pembentukan identitas nasional suatu bangsa didasari oleh elemen-elemen yang bersifat subjektif dan objektif. Elemen objektif digambarkan melalui atribut-atribut yang di miliki oleh seluruh anggota unit identitas nasional yang berupa, mitos, bahasa, agama, etnis, geografi, sejarah, tradisi dan budaya. Sedangkan, elemen-elemen subjektif dari identitas nasional suatu bangsa adalah bagaimana persepsi yang kuat dalam proses internalisasi elemen objektif dilakukan. Hal ini mengenai kesadaran subjektif dalam membangun dan membentuk identitas nasional. Identitas nasional suatu bangsa dibangun dan ditentukan oleh internalisasi elemen-elemen subjektif dan objektif yang pada akhirnya membentuk identitas sebuah negara.[109]

Menurut Yurdusev, identitas nasional juga bisa digolongkan ke dalam dua kategori yaitu sebagai identitas yang di berikan atau diperoleh. Keluarga, kelompok, etnis, masyarakat, komunitas, bangsa dan peradaban adalah sebuah identitas yang diberikan dan diciptakan melalui proses sosialisasi.[110] Sedangkan, identitas nasional yang diperoleh adalah identitas yang dipilih atas dasar kehendak bebas individu. Identitas yang diperoleh, memiliki kekuatan untuk menciptakan monopoli dan otoritas yang bersifat mutlak atas individu. Identitas

---

[108] *Ibid* hal., 670.

[109] Anthony D. Smith, "*on nations and national identity: a critical assessment"*, Montserrat Guibernau, Nations and Nationalism 10 (1/2), 2004, 125–141, 125-127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasional yang di peroleh biasanya melibatkan campur tangan manusia dalam pembangunan dan pembentukannya. Identitas nasional yang di peroleh merupakan hasil dari bentuk intervensi dan konstruksi negara modern untuk membangun identitas bangsa dan negaranya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Oleh karena itu, terkadang identitas suatu negara tidak lagi bersifat identitas yang diberikan secara alami, spontan dan muncul dalam periode tertentu dalam sejarah, namun merupakan hasil dari konstruksi sejarah negara-negara modern.[111]

Menurut Bradshaw, identitas dalam suatu negara muncul dengan politisasi kelompok etnis yang mencari nasib di masa depan dengan berbagi tanah air yang sama.[112] Gagasan identitas nasional juga bisa didefinisikan sebagai pengertian sejarah yang dimaknai secara sempit untuk memberikan pertahanan dan kekuatan terhadap suatu kekuatan budaya yang dominan dalam sebuah pemerintahan negara. Identitas nasional juga merupakan konstruksi sosial yang dibangun atas serangkaian inklusif atau penyertaan dan pengecualian sejarah, kewarganegaraan dan kepemilikan nasional.[113]

Identitas Republik Ceko hingga hari ini sebagian besar ditentukan oleh garis historis. Namun, sejarah ini bukanlah bentuk dari narasi langsung dari

---

[111] Yurdusev in Hüsamettin İnaç and Feyzullah Ünal, *"The Construction of National Identity in Modern Times: Theoretical Perspective"* , International Journal of Humanities and Social Science Vol. 3 No. 11; June 2013,223- 225.

[112] Bradshaw in Hüsamettin İnaç and Feyzullah Ünal, *"The Construction of National Identity in Modern Times: Theoretical Perspective"* , International Journal of Humanities and Social Science Vol. 3 No. 11; June 2013,229.

[113] Hüsamettin İnaç and Feyzullah Ünal, *"The Construction of National Identity in Modern Times: Theoretical Perspective"* , International Journal of Humanities and Social Science Vol. 3 No. 11; June 2013, 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua kejadian yang terjadi di masa lalu. Ini adalah pemilihan dari peristiwa-peristiwa masa lalu tertentu yang telah dikonstruksi dan dianggap memiliki makna peting dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk Republik Ceko di masa kini. Catatan sejarah bangsa Ceko memang tidak seindah negaranya, hal ini disebabkan oleh sejarah buruk yang mewarnai kehidupan negara ini dengan beberapa periode yang cukup lama hidup dengan penindasan dan di bawah kekuasaan asing mulai dari 300 tahun penindasan Hapsburg, enam tahun pendudukan Jerman, dan 43 tahun Komunisme, membuat Republik Ceko menjadi salah satu negara yang memiliki catatan hitam atas penindasan, kekejaman dan dominasi asing di wilayah teritorialnya.[114]

Di Mulai dari periode kekaisaran Habsburg pada tahun 1.500-an hingga 1918, Republik Ceko pada saat itu hidup di bawah pemerintahan dan kekuatan kekaisaran Habsburg yang memerintah dan mengatur mereka hingga periode Cekoslovakia yang pertama pada tahun 1918. Dalam masa pemerintahan kekaisaran Habsburg, Katolik Roma menjadi agama yang sangat dominan di wilayah Republik Ceko. Hal ini disebabkan oleh pertempuran yang terjadi pada tahun 1620 yang dikenal dengan pertempuran gunung putih atau *Battle White Mountain* yang menyebabkan Praha kehilangan kedudukan dan kekuatan di komunitas internasional karena kalah dalam perang 30 tahun serta membuat Katolik Roma menjadi satu-satunya agama hukum pada saat itu.[115] Pertempuran

---

[114] Jiří Brodský, *"Little Czechs, Big Europe"*, CER (Central Europe Review) Vol 2, No 20 22 May 2000. Di akses pada 18 November 2018 http://www.ce-review.org/00/20/brodsky20.html

[115] Heather L. Budden and Connie B. Budden, *"Management Implications Of A Czech National Identity In The European Union"*, International Business & Economics Research Journal, Vol: 8, No 2 February 2009,62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimulai saat kaum bangsawan Protestan Republik Ceko membelot dan melawan raja Katolik Ferdinand II. Awal dari malapetaka itu terjadi ketika pada tahun 1618 di Praha, dua gubernur dan sekretaris Katolik Habsburg di lempar melalui jendela istana yang cukup tinggi oleh bangsawan Protestan Ceko namun, mereka selamat. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor utama pemicu konflik agama antara kekaisaran Katolik Habsburs dengan bangsawan Protestan Ceko yang pada akhirnya membawa malapetaka untuk Praha dan menyebabkan meletusnya perang tiga puluh tahun dari 1618-1648 antara kekaisaran Katolik Habsburs dengan bangsawan Protestan Ceko.

Pertempuran *Battle White Mountain* terjadi di Praha pada tahun 1620 yang berakhir dengan kemenangan pasukan Katolik kaisar Habsburg terhadap Protestan Ceko. Pasca kekalahan, sejumlah bangsawan Republik Ceko pada saat itu banyak yang di eksekusi dan kepala mereka dipajang di Jembatan Charles. Efek perang 30 tahun ini benar-benar menghancurkan psikologis masyarakat Republik Ceko dan memberikan trauma yang berkepanjangan.[116] Setelah kejadian tersebut, diperkirakan kurang lebih lima perenam dari bangsawan Ceko di Boheimia pergi ke tempat pengasingan dan mirisnya properti yang mereka miliki diserahkan kepada keluarga Katolik Habsburg yang tersebar di Austria, Spanyol, Italia dan Prancis. Setelah Praha dan Bohemia hancur, jumlah penduduknya berkurang hampir dua pertiga. Setelah kemenangan Katolik Habsburg terhadap Protestan Ceko, semua bentuk dari Protestanisme di larang dan di hancurkan serta

[116] Ian Johnston, *"Some Introductory Historical Observations"*, Liberal Studies Abroad: Prague, April 5, 2004. Di akses pada 17 november 2018. http://johnstoniatexts.x10host.com/lectures/czechhistory.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem pendidikan di serahkan, dikontrol oleh Yesuit Katolik Roma. Pada tahun 1651 di Bohemia, lebih dari dua ratus penyihir di bakar di tiang-tiang kota Boheimia.[117]

Pasca perang tiga puluh tahun, kekaisaran Habsburg yang menjadi pemenang perang pada saat itu melakukan pemusnahan kebudayaan Republik Ceko yang dipelopori oleh para Yesuit Katolik berbahasa Jerman di bawah perintah Roma dan Wina mengambil alih pusat-pusat keagamaan dan pendidikan serta membawa gelombang imigran dari Jerman ke Ceko.[118] Pada tahun 1867 kekaisaran Habsburg bertransformasi dan lebih dikenal dengan nama yang lebih resmi yaitu kekaisaran Austro-Hungarian. Setelah bertransformasi, kekaisaran ini melangsungkan kekuasaannya di Republik Ceko dari tahun 1867 hingga 1918. Kekaisaran Austro-Hungarian mengatur dan memimpin Republik Ceko di bawah kekuasaan Franz Josef I. Di bawah kepemimpinan Franz Josef I, masalah utama yang di hadapi Republic Ceko adalah meningkatnya ketegangan antara masyarakat Republik Ceko dengan minoritas Jerman yang menempati wilayah Republik Ceko di wilayah Barat atau yang dikenal dengan wilayah Sudetenland.[119]

Pada tahun 1914, terjadi gejolak besar yang melanda Eropa dan negara-negara yang ada di dalamnya termasuk Republik Ceko. Pada tahun 1914 terjadi salah satu tragedi paling mengerikan sepanjang sejarah manusia yaitu perang dunia jilid pertama yang berlangsung dari tahun 1914 hingga 1918. Pada saat itu,

---

[117] Ibid

[118] *Ibid*

[119] Markéta Arbeitová, *"Czech Nationalism"*, (Bachelor Thesis, Univerzita Tomase Bati ve zline,2011), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Republik Ceko yang masih dalam genggaman kekaisaran Austro-Hungarian menolak untuk mengambil sikap dalam perang dunia jilid pertama. Para prajurit Ceko pada saat itu tidak mau mengorbankan diri mereka untuk kaisar dan menolak untuk di kirim ke perbatasan, namun hal ini di percaya sebagai manifestasi dari keyakinan nasional mereka.[120]

Perang dunia pertama yang terjadi dari tahun 1914 hingga 1918 melibatkan kekaisaran Austro-Hungarian dengan blok sentralnya melawan blok sekutu yang di pimpin oleh kekuatan *triple etente* Prancis, Inggris, Italia. Melihat situasi selama perang dunia pertama dengan kalahnya kekaisaran Austro-Hungarian dan blok sentralnya membuat Republik Ceko pada saat itu berusaha mencari solusi dan jalan keluar. Sadar akan situasi dan kondisi ini, Republik Ceko melihat bahwa, tidak ada lagi harapan bagi mereka dan satu-satunya solusi untuk masa depan Republik Ceko adalah mendirikan negara Ceko yang bebas dan merdeka. Inisiator atau *The Founding Fathers* dari gerakan ini di pelopori oleh Garrigue Masaryk yang mewakili Ceko, dan M.R Stefánik yang mewakili Slovakia pada saat itu.[121]

Pada saat perang dunia jilid pertama meletus, keadaan di Republik Ceko pada saat itu benar-benar lumpuh akibat perang. Institusi parlementer tidak berfungsi, partai-partai politik menghentikan sebagian besar kegiatan mereka. Semua bentuk kehidupan ekonomi, budaya, publik, dan politik tunduk pada tujuan dan kebutuhan perang. Pasca kekalahan kekaisaran Austro-Hungarian,

[120] *Ibid* hal., 19.
[121] *Ibid* hal., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perwakilan dari Republik Ceko, Slovakia dan Slavia Selatan menuntut untuk menentukan nasib sendiri. Pada tanggal 6 Januari 1918, wakil Republik Ceko dan Deputi mengeluarkan deklarasi untuk kemerdekaan negara Ceko yang pada saat itu terdiri dari Ceko dan Slovakia. Mereka menuntut hak-hak demokratis serta kesetaraan bagi semua warga negaranya di perbatasan tanah historisnya. Tuntutan ini di dipimpin oleh Masaryk dan mendapatkan dukungan domestik yang kuat. pada April 1918 Italia menyelenggarakan *Congress of Oppressed Nationalities* di Roma Italia.[122]

Dalam kongres tersebut, para negosiator menyetujui kekaisaran Austro-Hungaria yang kalah pada perang dunia pertama menyerahkan wilayah jajahan dan wewenangnya kepada Komite Nasional. Setelah itu kongres berlanjut di Jenewa, mereka menyetujui dan mengakui berdirinya negara baru Republik Cekoslovakia yang demokratis di pimpin oleh Masaryk yang menjabat sebagai presiden dan Beneš menjabat sebagai menteri luar negeri. Setelah itu pada tanggal 5 November para delegasi kembali ke Praha dan pada 11 November 1918, kaisar Charles yang pada saat itu memimpin Kekaisaran Austro-Hungarian mengumumkan pengunduran dirinya. Keesokan harinya, Austria dinyatakan sebagai Republik dan mengumumkan aneksasinya ke Jerman. Setelah empat ratus tahun, hubungan antara tanah Ceko dengan *House of Habsburg* secara resmi berakhir.[123]

---

[122] *Ibid* hal., 19-20.
[123] *Ibid* hal., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah perang dunia jilid pertama berakhir, negara merdeka dan bebas pertama Cekoslovakia didirikan pada tanggal 28 Oktober 1918 dan Praha menjadi ibu kota dari negara tersebut. setelah negara Cekoslovakia berdiri, negara baru ini cukup sejahtera karena mewarisi sekitar delapan puluh persen industri kekaisaran Austro-Hungaria. Namun pada tahun 1930 muncul depresi besar dan ketidakstabilan di negara ini yang di awali oleh benturan perbedaan etnis seperti Ceko, Ukraina, Slovakia, Polandia, Jerman, Hongaria, dan Yahudi yang menciptakan ketegangan politik di dalam Cekoslovakia. Ketegangan dan ketidakstabilan ini juga di sebabkan oleh kaum separatis sayap kanan dan partai politik Jerman.[124] Negara Cekoslovakia yang merdeka dan berdaulat hanya bertahan sekitar dua puluh tahun, setelah Jerman melakukan Invasi terhadap Cekoslovakia pada tahun 1939. Jerman yang di pimpin oleh Hitler mendapat izin untuk melakukan Invasi dan menganeksasi wilayah Cekoslovakia dari Italia, Prancis dan Inggris. Tiga negara tersebut sepakat bahwa Cekoslovakia berada di bawah pendudukan Jerman yang tertuang dalam kesepakatan Pakta Munich pada tahun 1939.[125]

Hitler menginvasi dan mencaplok beberapa wilayah di Cekoslovakia dan salah satunya adalah wilayah Sudetenland. Sudetenland merupakan salah satu dari wilayah Cekoslovakia yang didominasi oleh orang-orang dengan bahasa Jerman dan terletak di perbatasan antara Cekoslovakia, Austria dan Jerman.

---

[124] Ian Johnston, *"Some Introductory Historical Observations"*, Liberal Studies Abroad: Prague, April 5, 2004. Di akses pada 17 november 2018. http://johnstoniatexts.x10host.com/lectures/czechhistory.htm

[125] Heather L. Budden and Connie B. Budden, *"Management Implications Of A Czech National Identity In The European Union"* International Business & Economics Research Journal, Vol: 8, No 2 February 2009, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Invasi ini dilakukan agar Sudetenland bisa masuk kedalam Jerman Raya. Setelah Jerman melakukan invasi dan pencaplokan di wilayah Cekoslovakia, Cekoslovakia kehilangan sepertiga wilayahnya. Setelah itu, Hitler bersama Nazinya dengan cepat membagi Cekoslovakia ke dalam Protektorat Bohemia dan Moravia serta Slovakia secara terpisah.[126]

Nazi beroperasi dengan sangat cepat dalam menghancurkan dan melumpuhkan rasa nasionalisme Cekoslovakia pada saat itu. Mereka menutup Universitas dan melakukan pemusnahan massal terhadap perpustakaan Cekoslovakia. Setelah itu, rasa ketamakan Hiter dan Nazinya semakin berlanjut di mana mereka juga memberlakukan bahasa Jerman dan menamai ulang jalan-jalan, lembaga-lembaga yang penting dan mendekorasi ulang ruang publik di Cekoslovakia. Bagi masyarakat Cekoslovakia yang melakukan perlawanan, protes dan lainnya akan di buang ke kamp yang jauh dari pusat kota dan di bunuh dengan cara yang sangat kejam.[127]

Aneksasi yang dilakukan Jerman terhadap Cekoslovakia membuat negara ini kehilangan 30% wilayah teritorialnya dan lebih dari sepertiga penduduknya yang pada saat itu berjumlah kurang lebih 450.000 diusir dan melarikan diri dari rumah mereka ke perbatasan dan pedalaman negara tersebut. Kerugian Cekoslovakia pada saat itu juga diperparah oleh hilangnya kapasitas industri pertanian dan benteng-benteng vital di wilayah perbatasan yang di ambil oleh

---

[126] Ian Johnston, "*Some Introductory Historical Observations*", Liberal Studies Abroad: Prague, April 5, 2004. Di akses pada 17 november 2018. http://johnstoniatexts.x10host.com/lectures/czechhistory.htm

[127] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentara Nazi Hitler.[128] Hitler juga mengancam akan melakukan pengeboman di Praha, jika militer Ceko berusaha melawan kekuasaan dan perintahnya pada saat itu. Pendudukan Jerman terhadap Cekoslwakia benar-benar menghancurkan peradaban dan menghapus keberadaan bangsa Cekoslovakia pada saat itu.[129] Pendudukan Jerman di Cekoslovakia terjadi dari tahun 1939 hingga akhir perang dunia ke dua. Setelah itu Uni Soviet membebaskan Praha pada tahun 1945.[130]

Pada tahun 1945 hingga tahun 1989, Uni Soviet dengan komunisnya menguasai Republik Ceko. Selama di bawah kekuasaan Uni Soviet, Ceko juga mengalami penindasan, kekerasan, dan tidak adanya keadilan. Hubungan Uni Soviet dan Cekoslovakia semakin memburuk ketika Soviet curiga terhadap Reformasi yang akan dilakukan Cekoslovakia dan menyerbu negara tersebut bersama negara-negara anggota Pakta Warsawa pada tahun 1968. Sebagian pasukan bersenjata yang terdiri dari pasukan Uni Soviet dan Pakta Warsawa tetap tinggal di Cekoslovakia hingga Revolusi Beludru atau *Velvet Revolution* pada tahun 1989. Runtuhnya Komunisme di Cekoslovakia di awali dengan runtuhnya Tembok Berlin yang memicu terjadinya Revolusi Beludru dan menjadi akhir dari komunisme Soviet di negara itu.[131]

---

[128]Markéta Arbeitová, *"Czech Nationalism"*, (Bachelor Thesis, Univerzita Tomase Bati ve zline,2011) 23.

[129] *Ibid* hal., 24.

[130] Heather L. Budden and Connie B. Budden, *"Management Implications Of A Czech National Identity In The European Union",* International Business & Economics Research Journal, Vol: 8, No 2 February 2009, 62.

[131] Ian Johnston, *"Some Introductory Historical Observations"*, Liberal Studies Abroad: Prague, April 5, 2004. Di akses pada 17 november 2018. http://johnstoniatexts.x10host.com/lectures/czechhistory.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1989, Cekoslovakia bersama dengan beberapa negara lain di Eropa Tengah dan Timur, menyudahi periode dominasi dari rezim Komunis dan mulai mencari solusi dan jalan untuk menuju Demokrasi, ekonomi pasar, dan sistem perpolitikan yang baru serta menegakkan keadilan bagi masyarakat sipil mereka. Walaupun keruntuhan bipolar di Eropa telah selesai, perbedaan sikap dan nilai dari Eropa di bagian Tengah, Timur dan barat tetap berbeda. Negara-negara di Eropa barat mengalami proses integrasi sedangkan negara-negara di bagian Eropa Timur dan Tengah baru mendapatkan kembali identitas nasional dan kedaulatan negara mereka. Hampir di sebagian besar wilayah pasca-komunisme telah membentuk nasionalisme etnis dengan mendefinisikan kebangsaan melalui garis keturunan milik kelompok tertentu atas dasar sejarah, budaya, agama, dan latar belakang bersama. Nasionalisme etnis di kawasan Eropa Tengah dan Timur merupakan bentuk dari fondasi ideologis perjuangan melawan aturan yang dipaksakan dari pihak eksternal. Hal ini menyebabkan demokrasi, dan integrasi negara-negara Eropa Tengah dan Timur ke dalam Eropa menjadi tidak mulus dan dipertanyakan.[132]

Setelah berakhirnya era komunisme di negara tersebut, Pada tanggal 1 Januari tahun 1993, Cekoslovakia melakukan pemisahan dan dibagi menjadi dua bagian yang terpisah yaitu Ceko dan Slovakia. Pembubaran Cekoslovakia dilakukan secara demokratis dan tanpa pertumpahan darah. Terdapat beberapa faktor penyebab dari perceraian dua negara ini yang meliputi, budaya politik, Proses adaptasi selama masa transisi menuju demokrasi dan munculnya

[132] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasionalisme baru di antara kedua negara setelah keruntuhan komunisme. Namun, perbedaan antara budaya politik Ceko dan Slovakia mengenai reformasi ekonomi dan sistem politik pluralis menjadi faktor utama penyebab bercerainya dua negara ini. Masyarakat Ceko mayoritas di duduki oleh masyarakat yang bersifat homogen dan tidak begitu menerima pluralisme di daerah teritorial mereka.[133]

Identitas Republik Ceko modern hari ini dipengaruhi dan dibentuk atas dasar peristiwa yang terjadi di masa lampau. Sejarah Republik Ceko yang selama berabad-abad di bawah penindasan asing membentuk pola pikir masyarakat Republik Ceko menjadi negara yang memiliki rasa traumatis atas kedatangan pihak asing.[134] Masyarakat Republik Ceko menggambarkan tahun 1620, 1938, 1948 dan 1968 sebagai periode terburuk sepanjang sejarah Republik Ceko dan dikenal sebagai periode kegelapan. Pada tahun-tahun tersebut, masyarakat Ceko kehilangan kredibilitas mereka dalam membuat keputusan bagi mereka sendiri. Hal ini menjadi salah satu unsur pembentuk yang menyebabkan identitas Republik Ceko lahir dari tekanan pihak asing. Sejarah pendudukan dan pengaruh asing di tanah Republik Ceko berdampak terhadap pemikiran dan pembentukan identitas Republik Ceko.[135]

Untuk melihat bagaimana keadaan identitas Republik Ceko setelah rentetan sejarah yang pahit di alami oleh negara ini, pada tahun 1990 seorang

---

[133] Markéta Arbeitová, *"Czech Nationalism"*, (Bachelor Thesis, Univerzita Tomase Bati ve zline,2011) 30.

[134] Heather L. Budden and Connie B. Budden, *"Management Implications Of A Czech National Identity In The European Union"* International Business & Economics Research Journal, Vol: 8, No 2 February 2009,63.

[135] *Ibid* hal., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosiolog bernama Libor Prudký melakukan survei dan penelitian terhadap karakteristik Masyarakat Republik Ceko. Penelitian ini mengenai bagaimana masyarakat Republik Ceko mendefinisikan seseorang bisa dikatakan sebagai orang Ceko. Setelah survei dan penelitian dilakukan, maka hasil yang di dapat sebagai berikut: untuk menjadi orang Ceko (94%) harus bisa berbahasa Republik Ceko, merasa menjadi bagian dari Ceko (91%), harus berkewarganegaraan Republik Ceko (82%), menghormati institusi dan norma politik yang ada di Republik Ceko(81%), harus menjalani kehidupan di Republik Ceko, (78%), di lahirkan di Republik Ceko (67%), dan menjadi orang Kristen (21%). Dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa, untuk menjadi orang Republik Ceko mereka harus bisa berbahasa Ceko atau dikenal dengan bahasa Cheska, memiliki kewarganegaraan Republik Ceko, hidup dan tinggal di Republik Ceko, menghormati hukum dan norma-norma yang ada di negara itu dan di dilahirkan di Republik Ceko.[136]

Setelah itu, penelitian yang dilakukan oleh Libor Prudký juga membahas mengenai bagaimana pandangan masyarakat Ceko terhadap imigran dan *foreginers* atau orang asing setelah rentetan sejarah penindasan asing yang di alami oleh mereka selama beberapa periode. Dari hasil penelitian, masyarakat Republik Ceko melihat Imigran akan meningkatkan angka tindakan kriminal di negaranya dengan persentase 66% setuju, dan 15% tidak setuju. Masyarakat Republik Ceko juga melihat imigran mengambil pekerjaan mereka di mana 41% setuju dan 32% dari mereka tidak setuju dengan hal tersebut. mereka juga

[136] Markéta Arbeitová, *"Czech Nationalism"*, (Bachelor Thesis, Univerzita Tomase Bati ve zline,2011), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa ide-ide dan budaya baru dengan persentase 21% setuju dan 46% tidak setuju. Setelah itu Imigran bermanfaat bagi masyarakat Republik Ceko dalam aspek perekonomian negara dengan persentase 8% setuju dan 63% tidak setuju.[137]

Ini adalah salah satu bukti nyata bahwa Republik Ceko merupakan negara yang tidak memiliki keterbukaan dalam hal toleransi terhadap orang-orang asing seperti imigran dan lebih menyukai homogenitas mereka karena faktor sejarah. Survei ini membuktikan kepada kita bahwa masyarakat Republik Ceko menunjukkan kecenderungan laten terhadap sikap xenophobia, chauvinistik, intoleran dan rasisme terhadap segala bentuk keterbukaan masuknya orang asing atau imigran ke wilayah teritorial mereka.[138] Dalam sejarah perjalanan Ceko Modern, pada tahun 2004 Republik Ceko memutuskan untuk bergabung dengan Uni Eropa. Namun di sisi lain, Republik Ceko mendefinisikan identitas mereka dengan menganut nilai-nilai yang berbeda dengan negara-negara Eropa barat yang telah lebih dulu tereintegrasi dalam Uni Eropa. Republik Ceko menjadi negara homogen dan tidak terbiasa dengan mobilisasi sosial serta mendefinisikan diri mereka sebagai komunitas linguistik, yang hanya terhubung dengan darah, dilahirkan serta hidup di tempat yang sama yaitu Ceko. Berbeda dengan negara-negara Eropa barat yang pada umumnya lebih bersifat multikultural, multietnis, dan lebih terbuka, toleran serta lebih mudah berintegrasi dengan orang di luar komunitas mereka.[139]

---

[137] *Ibid* hal., 38-39.
[138] *Ibid* hal., 39.
[139] Antonín Staněk in William A. Cohn et.al, "*Our Modern Identity"*, Prague"s Journal of Central European Affairs Autumn, 2011. 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun di sisi lain, identitas nasional Republik Ceko tidak hanya terbentuk semata-mata atas dasar sejarah masa lampau mereka, tetapi terdapat praktek konstruksi yang dilakukan oleh para elit politik yang ada di negara tersebut. Masyarakat Republik Ceko yang cenderung memiliki sifat xenophobia, intoleran, rasis dan bersifat konservatisme tidak hanya disebabkan oleh rentetan faktor sejarah, namun terdapat permainan dan konstruksi dari elit dan partai politik sayap kanan negara tersebut. Para elit sayap kanan Republik Ceko dikenal sangat handal dalam memadukan jiwa yang trauma dari masyarakat Republik Ceko atas pendudukan asing di masa lampau dengan nasionalisme negatif chauvisnistik yang membentuk identitas Republik Ceko menjadi negara yang bersifat anti dengan penduduk asing seperi imigran, pengungsi, dan jenis pendatang lainnya. Inilah salah satu faktor yang menjadikan Republik Ceko memiliki pandangan yang berbeda dalam Uni Eropa, terutama dengan negara-negara anggota Eropa Barat. Hasil dari konstruksi yang dilakukan oleh elit sayap kanan Republik Ceko menyebabkan Republik Ceko agak sulit membangun rasa persatuan Eropa.[140]

Pada akhirnya, identitas Republik Ceko modern hari ini ditentukan oleh orang-orang Republik Ceko konservatif yang tidak suka perubahan dan terperangkap dalam narasi kelam sejarah masa lampau. Di Republik Ceko, terdapat istilah *malek cechácek* yang menggambarkan identitas Republik Ceko hari ini. *malek cechácek* memiliki makna si kecil Ceko, yaitu seseorang yang picik, tidak toleran terhadap perbedaan pandangan, iri, tidak suka terhadap orang

[140] *Ibid* hal., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melampaui dirinya, merasa menjadi yang terbaik dan tidak ada negara lain yang lebih baik dari pada negara mereka.[141]

B. Xenophobia dan Islamophobia di Republik Ceko.

Sifat multikultural, toleransi dan saling menghormati dari Republik Ceko telah hilang pada akhir perang dunia ke II. Adanya persetujuan dari sekutu membuat Jerman yang dipimpin Hitler dan Nazinya mencaplok wilayah Ceko dan Slovakia menyebabkan orang Jerman yang ada di negara itu terutama di Sudentenland kembali dan dipindahkan ke Jerman yang jumlahnya mencapai jutaan jiwa. Setelah itu, orang-orang Yahudi yang ada pada saat itu selamat dari peristiwa Holocaust pindah ke Israel yang pada akhirnya membuat Republik Ceko menjadi salah satu negara dengan populasi yang sangat homogen. Setelah pendudukan Jerman dan Runtuhnya komunisme Soviet pada tahun 1989, negara-negara Eropa Tengah dan Timur seperti Republik Ceko terputus dari perkembangan politik dan sosial dari Eropa Barat. Negara-negara Eropa Barat mengalami proses Imigrasi sedangkan negara-negara Eropa Tengah dan Timur seperti Republik Ceko tidak mengalami proses Imigrasi dan hari ini negara Republik Ceko memiliki Identitas yang sangat putih yaitu didominasi oleh mayoritas orang-orang homogen asli Republik Ceko.[142]

Efek dari Doktrin Marxisme dan Komunisme pada saat Soviet menduduki Republik Ceko mewariskan nilai-nilai yang negatif, dimana ada penekanan

---

[141] Markéta Arbeitová, *"Czech Nationalism",* (Bachelor Thesis, Univerzita Tomase Bati ve zline,2011),36.

[142] Jan Čulík, *"Why is the Czech Republic so Hostile to Muslim and Refuge"*, (Council European Studies, 2017, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap antagonisme kelas, perjuangan dan kebencian terhadap orang asing. Republik Ceko hari ini, condong mengarah kepada homogenitas budaya dan kesucian etnik. Hal ini pada akhirnya berdampak pada masyarakat sosial Republik Ceko yang memiliki dan memupuk logika Xenophobia dan anti komunitas asing di luar dari komunitas sosial mereka.[143] Data pada Gambar 4.1 menunjukkan tingkat Xenophobia Republik Ceko pada tahun 1999. Data ini berasal dari EVS yang dikutip peneliti dari karya *Ales Burjanek, Xenophobia among the Czech Population in the Context of Post-Communist Countries and Western Europe.* Data ini memaparkan informasi mengenai tingkat Xenophobia di negara-negara bekas komunis lebih tinggi di bandingkan dengan negara-negara Eropa Barat. Khusus untuk Republik Ceko, negara ini memiliki tingkat Xenophobia yang cukup tinggi berada pada level 0,8 dan berada di atas negara Eropa barat lainnya kecuali, Italia, Belgia dan Yunani. Dari Gambar 4.1 bisa di simpulkan bahwa negara-negara bekas Komunisme secara garis besar memiliki tingkat Xenophobia yang lebih tinggi dari pada negara Eropa Barat. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa negara-negara bekas komunis cenderung intoleran jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa barat.[144]

---

[143] Ales Burjanek, *"Xenophobia among the Czech Population in the Context of Post-Communist Countries and Western Europe",* Czech Sociological Review, 2001, Vol. 9 (No. 1: 53-67), 54.

[144] *Ibid* hal., 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

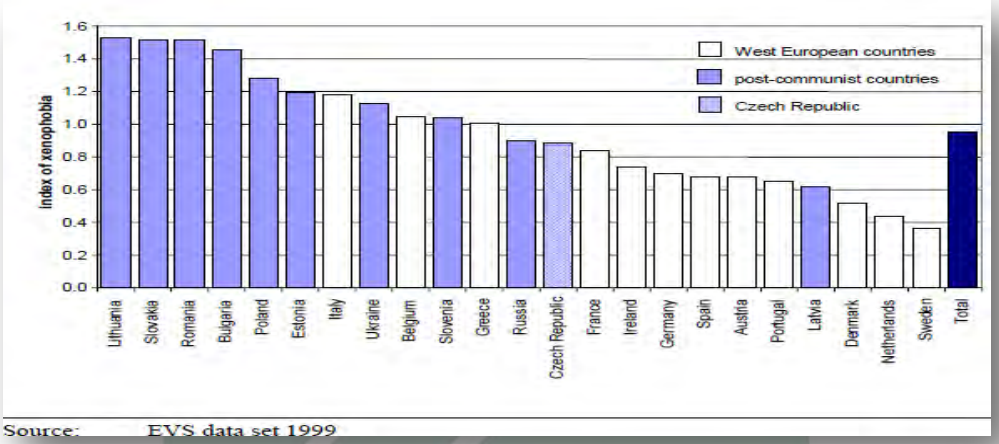

Gambar 4.1 Tingkat Xenophobia di negara-negara Eropa Barat, negara bekas Komunis dan Negara Republik Ceko pada tahun 1999.

Sumber: EVS data set 1999, dalam Ales Burjanek, *"Xenophobia among the Czech Population in the Context of Post-Communist Countries and Western Europe,"* Czech Sociological Review, 2001, Vol. 9 No. 1: 53-67, 54.

Setelah itu, dalam Gambar 4.2 menggambarkan Xenophobia di Republik Ceko melalui tingkat persentase penolakan Republik Ceko untuk bertetangga dengan kelompok atau etnis yang berbeda dengan mereka pada tahun 1999. Semakin tinggi nilai persentase maka semakin tinggi tingkat penolakan untuk bertetangga dengan kelompok atau etnis yang berbeda dengan mereka. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1999, dan kategori kelompok dan etnis yang di teliti oleh EVS terdiri dari 5 kelompok yaitu, (1) orang dari ras yang berbeda, (2) Muslim, (3) imigran dan pekerja asing, (4) Yahudi, dan (5), Roma.[145]

[145] *Ibid* hal., 8-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Country	People of different races	Muslims	Immigrants and foreign workers	Jews	Roma
Slovakia	17.0	24.4	22.8	9.8	77.2
Lithuania	8.5	30.6	22.7	21.5	61.8
Italy	15.6	17.2	16.5	12.9	55.6
Bulgaria	26.7	21.3	23.4	17.1	53.5
Ukraine	10.5	24.2	14.8	10.4	52.7
Romania	24.2	31.4	21.1	23.2	51.5
Estonia	14.8	22.0	20.7	11.2	49.5
Russia	8.2	13.7	11.2	11.5	45.4
France	9.1	16.1	12.1	5.9	40.4
Czech Republic	*9.6*	*15.4*	*19.1*	*4.4*	*39.8*
Poland	18.1	24.7	24.8	25.8	39.2
Slovenia	12.0	22.6	16.0	16.8	36.6
Germany	5.9	12.5	11.0	6.8	33.9
Belgium	13.9	19.8	15.7	11.1	33.3
Portugal	6.7	7.6	2.6	10.7	33.3
Greece	14.4	20.9	13.7	18.7	32.8
Spain	10.3	10.8	9.3	9.2	28.0
Latvia	4.8	14.5	9.8	5.2	27.2
Ireland	12.3	14.4	12.5	11.4	26.5
Austria	7.9	15.2	12.7	8.8	26.5
Sweden	2.6	9.2	2.9	2.2	19.8
Netherlands	5.0	12.2	5.0	1.7	19.6
Denmark	7.4	16.3	10.6	2.5	15.3
Total average	11.4	17.8	14.4	10.9	39.9

Source: EVS data set 1999.

Gambar 4.2 Persentase Penolakan Republik Ceko dan Negara Eropa Lainnya untuk bertetangga dengan Kelompok atau Etnis yang berbeda dengan mereka pada tahun 1999.

Sumber: EVS data set 1999, dalam Ales Burjanek, "*Xenophobia among the Czech Population in the Context of Post-Communist Countries and Western Europe,"* Czech Sociological Review, 2001, Vol. 9 No. 1: 53-67, 54.

Dari data gambar 4.2 kita bisa melihat bahwa masyarakat Republik Ceko tidak ingin untuk bertetangga dengan kelompok etnis Roma dengan persentase tertinggi yaitu 39,8%, setelah itu di posisi ke dua ada kelompok imigran atau pekerja asing sebanyak 19, 1% dan di posisi ke tiga ada Muslim dengan persentase 15,4 %, di posisi ke empat adalah kelompok dengan perbedaan ras 9,6% dan di posisi terakhir adalah yahudi dengan persentase 4,4%.[146] Setelah itu, pada tahun 2002, ESS atau *European social Survei* melakukan survei mengenai persentase negara-negara Eropa yang akan bersedia menerima dan membolehkan Imigran atau pengungsi untuk datang dan menetap di negara mereka berdasarkan dari 7 kelompok yang berbeda yaitu orang Yahudi, Roma, Muslim, negara miskin

[146] *Ibid* hal., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Eropa, orang yang memiliki kesamaan etnik dan ras, negara miskin di luar Eropa, dan pengungsi. Survei ini dikutip peneliti dari karya Anthony Heath dan Lindsay Richards dengan judul, *How do Europeans differ in their attitudes to immigration?*. Semakin tinggi persentase maka semakin tinggi tingkat penerimaan negara-negara Eropa terhadap 7 kelompok tersebut. Jika semakin kecil, maka tingkat penerimaan negara-negara Eropa terhadap 7 kelompok tersebut rendah. Hasil survei penelitian ini bisa di lihat di gambar 4.3.[147]

	Same race or ethnic group	Jewish people	Poorer country in Europe	Poorer country outside Europe	Muslims	Roma	Should be generous to refugees
Sweden	92.9*	89.6*	86.6*	85.7*	79.1*	75.9*	60.4*
Denmark	82.1*	77.8*	56.0	44.2	53.1*	36.1	48.0*
Norway	83.4*	79.6*	73.9*	67.5*	65.1*	47.1*	58.3*
Finland	64.4	54.4	42.7*	34.7*	36.2	29.2	52.4*
Poland	65.8	52.3*	61.5	50.2*	30.5*	32.5	60.6*
Germany	90.0*	86.6*	71.9*	65.6*	70.4*	58.2*	43.1
Switzerland	82.5*	70.2*	63.0	54.3*	54.0*	42.5	37.6
Ireland	59.9*	55.2	50.6	41.8	41.9	26.3*	57.1*
Netherlands	71.5	69.7	58.2	52.8*	53.3*	44.9*	34.6
Israel	81.7*	86.9*	29.8*	24.5*	14.5*	15.4*	23.2*
Lithuania	67.1	48.0*	45.0*	36.8	28.1*	20.0*	27.9*
Spain	59.5*	50.6*	51.6	49.7*	40.0	35.3	57.4*
Estonia	70.9	62.5	43.8*	30.2*	27.3*	17.8*	28.0*
France	72.9	75.0	60.7	51.6*	64.6*	49.9*	60.7*
UK	62.9*	70.1	50.5	41.9	53.7*	40.3	49.1*
Belgium	73.6	65.7	61.3	52.1*	52.4*	39.3	35.0
Slovenia	72.2	55.6	59.1	49.5*	51.6*	37.8	38.3
Austria	67.6	60.0	47.5	42.6	44.0	38.8	42.2
Portugal	62.8*	47.4*	55.2	46.3	35.2*	26.9*	68.2*
Hungary	50.4*	25.2*	16.5*	12.2*	10.1*	7.9*	25.3*
Czech Rep	41.7*	43.7*	-	27.0*	14.2*	11.3*	24.7*
average	70.4	64.1	53.7	45.2	43.4	34.7	45.0

Gambar 4.3 Persentase negara-negara Eropa yang bersedia menerima dan membolehkan pengungsi atau imigran untuk datang dan menetap di negara mereka pada tahun 2002.

Sumber: Anthony Heath and Lindsay Richards, *"How do Europeans differ in their attitudes to immigration? "*, (Paper presented in session 1.1.2 „Attitudes towards immigrants: contextual and individual sources" at the 3rd International ESS Conference, 13-15th July 2016, Lausanne, Switzerland),12.

[147] Anthony Heath and Lindsay Richards, *"How do Europeans differ in their attitudes to immigration? "*, (Paper presented in session 1.1.2 „Attitudes towards immigrants: contextual and individual sources" at the 3rd International ESS Conference, 13-15th July 2016, Lausanne, Switzerland),12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil survei yang dilakukan oleh ESS pada tahun 2002, kita bisa melihat persentase Republik Ceko dalam menerima dan memperbolehkan imigran untuk tinggal dan menetap di negara mereka berdasarkan dari 7 kelompok yang berbeda. Hasilnya, Masyarakat Republik Ceko akan menerima dan memperbolehkan 7 kelompok tersebut untuk tinggal dan menetap di negara mereka dengan persentase 41.7% orang yang memiliki kesamaan etnik dan ras, 43.7% yahudi, 27.0% negara miskin di luar Eropa, 14.2% muslim, 11.3% Roma dan 24.7% pengungsi. Dari data yang di paparkan ESS pada tahun 2002, kita bisa menyimpulkan bahwa persentase terkecil Republik Ceko dalam menerima kelompok yang berada di luar kelompok mereka untuk tinggal dan menetap ke negaranya adalah Roma 11.3% dan Muslim 14.2%. Roma dan Muslim menjadi kelompok yang memiliki persentase yang paling kecil jika di bandingkan dengan kelompok lain untuk bisa diterima dan tinggal di Republik Ceko. Hasil survei ini juga membuktikan bahwa Roma dan Muslim merupakan 2 kelompok yang tidak memiliki tempat sosial di Republik Ceko.[148]

Pada tahun 2010, ESS kembali melakukan Survei mengenai sikap negara-negara Eropa terhadap imigran Muslim dengan melihat persentase pembatasan dan larangan terhadap imigran muslim ke negara-negara Eropa. Untuk Republik Ceko, kita bisa melihat bahwa 83% Republik Ceko setuju untuk membatasi imigran muslim yang akan masuk ke negara mereka dan 54% melarang imigran muslim untuk datang ke negara mereka. Dalam penelitian ini kita juga bisa menarik benang merah bahwa, Republik Ceko merupakan negara dengan tingkat

[148] *Ibid* hal., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembatasan dan penolakan tertinggi terhadap imigran Muslim di seluruh negara-negara Eropa. Hal tersebut bisa di lihat di gambar 4.4. Data ini di kutip dari karya Abdeslam Marfouk tahun 2016 yang berjudul, *I'm Neither Racist nor Xenophobic, but: Dissecting European Attitudes towards a Ban on Muslims' Immigration.*[149]

	Attitudes towards Muslims' immigration		European Muslims Populations, in 2010	
	Restriction on Muslims' immigration (in %)	Ban on Muslims' immigration (in %)	In absolute values	In % of total population
Austria	52	20	450,000	5.4
Belgium	47	19	630,000	5.9
Czech Republic	83	54	<10,000	<0.1
Denmark	45	11	230,000	4.1
Estonia	70	42	<10,000	<0.7
Finland	61	17	40,000	<0.2
France	34	13	4,710,000	7.5
Germany	28	7	4,760,000	5.8
Hungary	82	51	<10,000	<0.2
Ireland	54	22	50,000	1.1
Lithuania	62	34	<10,000	<0.3
Netherlands	46	13	1,000,000	6
Norway	34	9	180,000	3.7
Poland	65	33	<10,000	<0.1
Portugal	62	33	30,000	0.3
Slovenia	43	20	70,000	3.6
Spain	52	20	980,000	2.1
Sweden	18	4	430,000	4.6
Switzerland	42	12	380,000	4.9
United Kingdom	44	17	2,960,000	4.8

Gambar 4.4 Persentase negara-negara Eropa dalam membatasi dan melarang imigran muslim ke negaranya serta jumlah populasi Muslim di negara-negara Eropa pada tahun 2010

Sumber: Abdeslam Marfouk, *"I'm Neither Racist nor Xenophobic, but: Dissecting European Attitudes towards a Ban on Muslims"Immigration,"* Research gates working paper (2016): 24.

Krisis pengungsi yang melanda benua Eropa pada tahun 2015 telah menyebabkan Sikap Xenophobia dan Islamophobia semakin memburuk di Republik Ceko. Mayoritas pengungsi adalah muslim dan berasal dari wilayah

[149]Abdeslam Marfouk, *"I'm Neither Racist nor Xenophobic, but: Dissecting European Attitudes towards a Ban on Muslims"Immigration"* , Research gates working paper (2016): 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik yang tidak berkesudahan seperti Syria, Irak dan sekitarnya. Menurut Mareš periode tahun 2014 hingga 2015 merupakan tahun pembentukan gerakan akar rumput anti-Islam dan anti-imigran.[150] Peningkatan jumlah pengungsi yang signifikan yang datang ke Eropa pada tahun 2015, di sambut dengan kemarahan dan permusuhan yang sangat kuat dari mayoritas warga Eropa Tengah dan Timur bekas pendudukan komunis. Hal ini merupakan sinergi dari beberapa faktor politik, budaya dan ekonomi yang menciptakan reaksi berantai ini.[151]

Pada tahun 2015, CBOS (*The Public Opinion Research Center*) melakukan survei mengenai rasa takut negara-negara Visegrad terhadap imigran. Survei ini di kutip peneliti dari karya, Bulcsú Hunyadi and Csaba Molnár yang berjudul *Central Europe"s Faceless Strangers: The Rise of Xenophobia* pada tahun 2016. Survei ini menampilkan alasan rasa takut yang di alami negara-negara Visegrad terhadap imigran atau pengungsi. Alasan tersebut terdiri dari, imigran tidak terkontrol jika masuk ke negaranya, imigran berkontribusi meningkatkan kriminal, imigran menyebarkan penyakit menular, imigran atau pengungsi mengambil pekerjaan orang-orang yang ada di negara tersebut, peningkatan imigran atau pengungsi menghilangkan budaya negara yang mereka tempati, dan terakhir imigran atau pengungsi menyebabkan penurunan gaya hidup di negara tersebut.[152] Jika dilihat pada Gambar 4.5 khusus untuk negara Republik Ceko, tingkat tertinggi dari alasan takutnya mereka terhadap imigran

[150] Mareš in Dr Karel Čada and Ms Veronika Frantová, *"Countering Islamophobia through the Development of Best Practice in the use of Counter-Narratives in EU Member States",* Counter Islamophobia Kit: Working Paper 6(2017): 8.

[151] Jan Čulík, *"Why is the Czech Republic so Hostile to Muslim and Refuge"*, Council European Studies, 2017, 1.

[152] Bulcsú Hunyadi and Csaba Molnár, *"Central Europe"s Faceless Strangers: The Rise of Xenophobia"*, Nation in Transit Freedom House (2016), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pengungsi di sebabkan oleh, pertama, penyebaran penyakit dan penurunan gaya hidup sebanyak lebih dari 80%, kedua, lebih dari 70% lebih mereka takut karena imigran dan pengungsi meningkatkan kriminalitas, ketiga, 70% mereka takut terhadap imigran atau pengungsi akan menghilangkan budaya masyarakat setempat karena peningkatan jumlah mereka yang banyak, keempat, lebih dari 60% takut akan kehilangan pekerjaan dan terakhir adalah ketakutan akan hilangnya kontrol pengungsi di negara mereka sebanyak lebih dari 60%.[153]

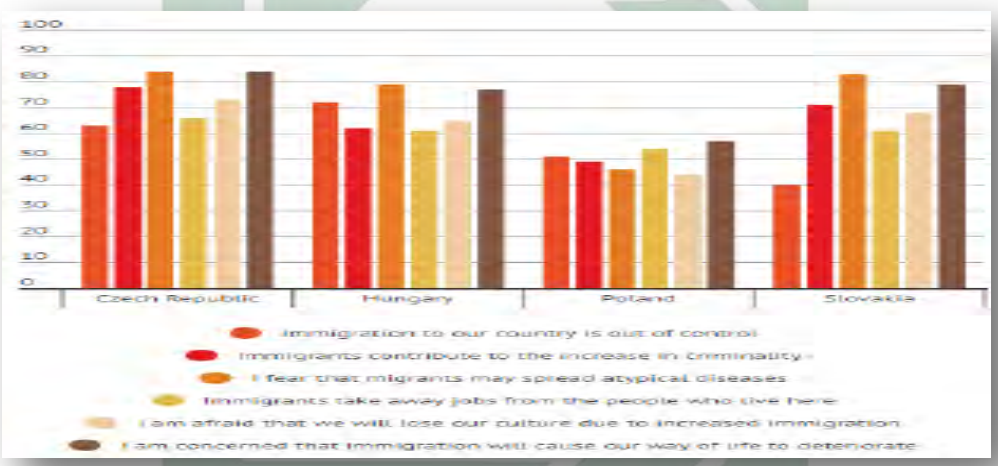

Gambar 4.5 Survei mengenai Rasa takut negara-negara Visegrad terhadap imigran.

Sumber: CBOS dalam Bulcsú Hunyadi and Csaba Molnár, *"Central Europe"s Faceless Strangers: The Rise of Xenophobia,"* Nation in Transit Freedom House (2016), 2.

Peneliti juga melihat survei yang dilakukan oleh Eubarometer mengenai persentase keinginan masyarakat negara-negara Eropa dalam menolong pengungsi yang mencari perlindungan di negara-negara mereka pada tahun 2015. Penelitian ini juga dikutip dari karya yang sama dari Bulcsú Hunyadi and Csaba

[153] *Ibid* hal., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Molnár. Bisa dilihat untuk Republik Ceko dengan kode CZ, persentase keinginan dalam menolong pengungsi di bawah 30%. Jika di bandingkan dengan seluruh negara-negara di benua Eropa, Republik Ceko merupakan negara dengan persentase terkecil untuk menolong pengungsi karena lebih dari 70% mereka tidak setuju untuk melakukan hal tersebut. Data ini bisa di lihat pada Gambar 4.6.[154] Catatan pada gambar 4.6 untuk gambar batang bewarna merah adalah bagi mereka yang tidak setuju dan warna biru adalah bagi mereka yang setuju untuk memberikan pertolongan terhadap para pengungsi.

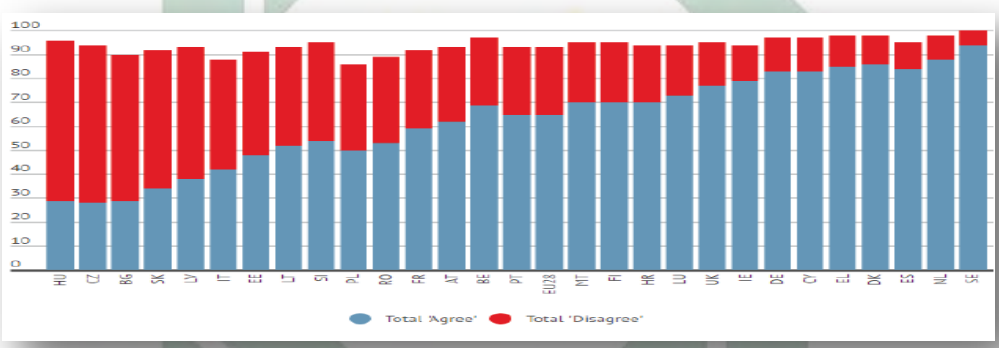

Gambar 4.6 Persentase keinginan masyarakat negara-negara Eropa dalam memberikan pertolongan terhadap pengungsi.

Sumber: Eurobarometer dalam Bulcsú Hunyadi and Csaba Molnár, *"Central Europe"s Fæeless Strangers: The Rise of Xenophobia,"*Nation in Transit Freedom House (2016), 3.

Pada tahun 2015, Glopolis melakukan survei untuk melihat pandangan masyarakat Republik Ceko terhadap Islam. Hasil survei yang ditemukan, 19% masyarakat Republik Ceko khawatir budaya mereka terancam oleh budaya dan nilai Islam dan 84% masyarakat Republik Ceko melihat Islam tidak sesuai

[154] *Ibid* hal., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan budaya mereka. Survei yang dilakukan Glopolis ini di kutip peneliti dari karya Dr Karel Čada and Ms Veronika Frantová dengan judul *Countering Islamophobia through the Development of Best Practice in the use of Counter-Narratives in EU Member States.* Penelitian ini menjelaskan sikap dari masyarakat Republik Ceko berdasarkan hasil survei di atas terjadi karena kurangnya pengalaman langsung masyarakat Republik Ceko dengan fenomena imigrasi, dan kurangnya informasi mengenai imigran dan pengungsi di negara Republik Ceko.[155] Menurut Topinka dalam karya Dr Karel Čada and Ms Veronika, pada tahun 2016, sebanyak 61% masyarakat Republik Ceko menolak keluarga Muslim untuk tinggal di Ceko.[156]

Pada rentan waktu dari tahun 2003 hingga tahun 2017 terdapat peningkatan penolakan terhadap bertetangga dengan afiliasi agama yang berbeda di Republik Ceko. Di tahun 2003, 8% masyarakat Republik Ceko tidak menginginkan memiliki tetangga dengan afiliasi agama yang berbeda dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan di mana 19% masyarakat Republik Ceko menolak untuk memiliki tetangga dengan afiliasi agama yang berbeda. Hal ini bisa dilihat dari survei CVVM pada tahun 2017 di Gambar 4.7 yang di kutip peneliti pada karya Dr Karel Čada and Ms Veronika Frantová.[157]

---

[155] Dr Karel Čada and Ms Veronika Frantová, "*Countering Islamophobia through the Development of Best Practice in the use of Counter-Narratives in EU Member States"*, Counter Islamophobia Kit: Working Paper 6 (2017) :12.

[156] *Ibid* hal., 13.

[157] *Ibid* hal., 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

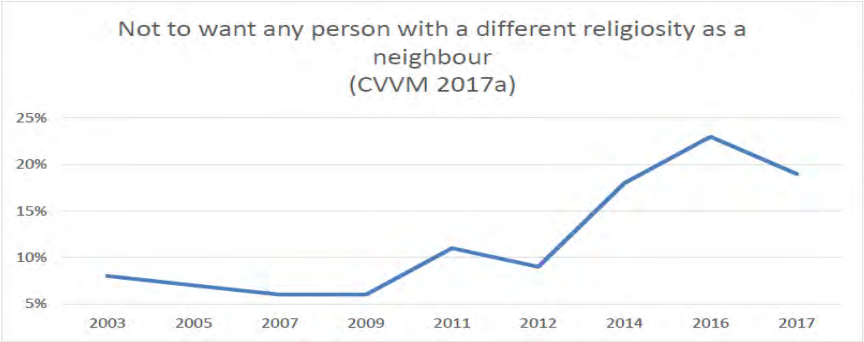

In the last couple of years, Public Opinion

Gambar 4.7 Persentase tingkat penolakan masyarakat Republik Ceko terhadap bertetangga dengan orang yang memiliki afiliasi agama yang berbeda dari tahun 2003-2017.

Sumber: CVVM dalam Dr Karel Čada and Ms Veronika Frantová, *"Countering Islamophobia through the Development of Best Practice in the use of Counter-Narratives in EU Member States,"* Counter Islamophobia Kit: Working Paper 6 (2017) :12.

Pada tahun 2017, CVVM mengeluarkan hasil survei mereka mengenai sikap masyarakat Republik Ceko dalam melihat imigran atau pengungsi sebagai ancaman terhadap cara hidup mereka. Pada tahun (2009, 36%) setuju dengan hal tersebut, tahun (2011, 33%), tahun (2012, 32%), tahun (2013, 35%), (2014, 37%), (2015, 42%), (2016, 53%) dan pada tahun (2017, 49%). Data CVVM menunjukkan dari tahun 2014, 2015 hingga tahun 2016 terdapat peningkatan yang signifikan mengenai ketakutan akan ancaman dari pengungsi dan imigran yang mengancam cara hidup masyarakat setempat. Peningkatan rasa takut tersebut bersamaan dengan krisis pengungsi yang melanda negara-negara Uni Eropa yang telah di mulai pada tahun 2015 dan di dominasi oleh orang-orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim. Hal ini bisa dilihat dari paparan Gambar 4.8.[158] Paada gambar 4.8 warna merah berarti setuju, putih di antara setuju dan tidak setuju serta biru artinya tidak setuju dengan stigma pengungsi yang mengancam cara hidup masyarakat Republik Ceko.

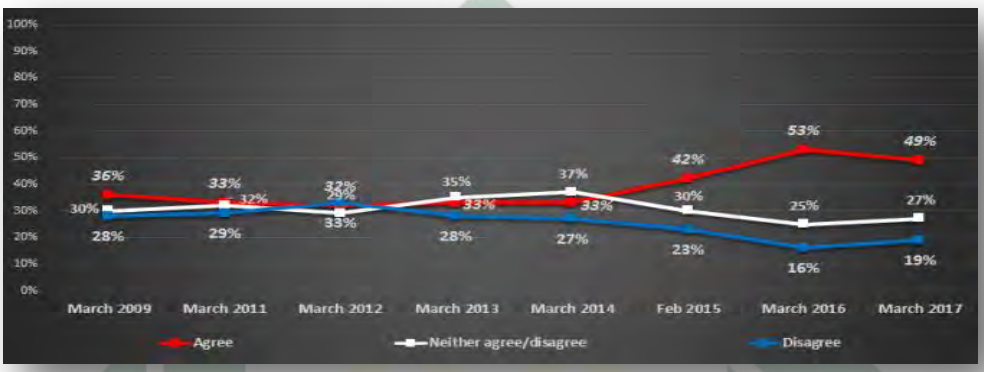

Gambar 4.8 Persentase mengenai stigma/*image*/citra pengungsi sebagai ancaman yang mengancam cara hidup masyarakat Republik Ceko dari tahun 2009-2017.

Sumber: CVVM survey dalam Michael Colborne, "*Surveying some surveys: Czechs & refugees, immigrants and Islam,"* (2017) .

CVVM juga melakukan survei khusus terhadap sikap masyarakat Republik Ceko terhadap pengungsi pada rentan waktu 2015 hingga tahun 2017 dalam menerima dan menolak pengungsi. Terhitung dari tahun 2015 hingga tahun 2017 lebih dari 50% masyarakat Republik Ceko menolak Pengungsi untuk datang ke negaranya. Pada bulan Oktober 2017 adalah persentase tertinggi di mana 69% masyarakat Republik Ceko menolak kedatangan pengungsi. Dari survei yang di lakukan oleh CVVM ini kita bisa melihat bahwa, dari jenjang waktu awal krisis

[158] CVVM survey in Michael Colborne, "Surveying some surveys: Czechs & refugees, immigrants and Islam", (2017) .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengungsi yang terjadi pada tahun 2015 hingga 2017 pada Gambar 4.9 membuktikan bahwa rata-rata sikap penolakan pengungsi dari 2015 hingga 2017 meningkat.[159]

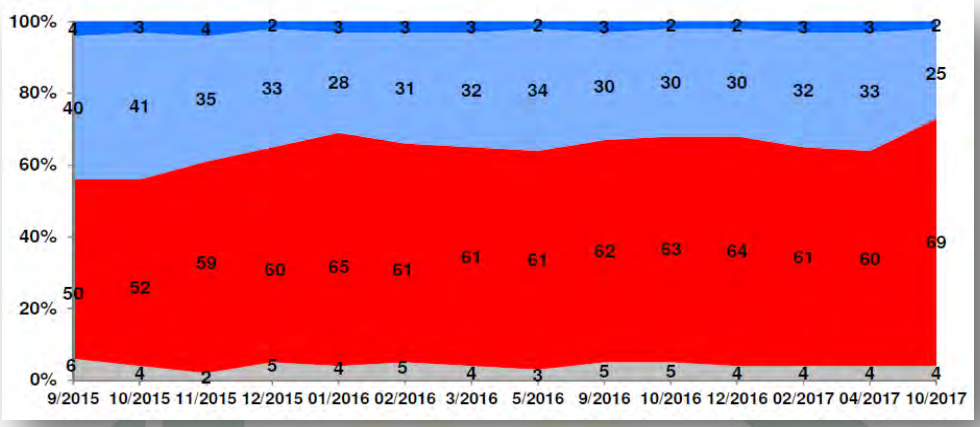

Gambar 4.9 Persentase penerimaan dan penolakan masyarakat Republik Ceko terhadap kedatangan para pengungsi.

Sumber: CVVM survey in Jan Červenka, *"Attitude of Czech Republic to Accepting of Refugee and Immigration Quotas October 2017,"* (2017) .

Catatan: Warna biru tua : Menerima dan membiarkan pengungsi menetap

Warna biru muda : Menerima sampai mereka bisa kembali ke negara mereka

Warna merah : Tidak boleh menerima pengungsi

Warna abu-abu : Tidak Tahun

[159] CVVM survey in Jan Červenka, *"Attitude of Czech Republic to Accepting of Refugee and Immigration Quotas October 2017"*, (2017) .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyaan yang krusial, mengapa kemudian negara dengan jumlah pengungsi dan muslim yang sedikit memiliki rasa Xenophobia atau Islamophobia yang cukup tinggi, padahal Republik Ceko merupakan negara dengan populasi Muslim yang paling kecil di antara negara-negara di benua Eropa. Muslim di negara ini hanya berjumlah 1% dari total populasi yang berjumlah kurang lebih 3.358 jiwa. 1.363 atau sekitar 41% muslim di Ceko berpewarganegaraan Ceko, 143 atau 4% Turki, 119 atau 3,5% Bulgaria, 108 atau 32% Mesir dan 106 atau 3,2% adalah Tunisia, 104 atau 3,1 % adalah Kazakhstan, 96 atau 2,9% Uzbekistan dan 91 atau 2,7% adalah Rusia.[160]

Sikap Xenophobia yang berubah menjadi Islamophobia di Republik Ceko, tidak lepas dari sejarah identitas yang melebur dengan konstruksi para elit politik yang menghasilkan rasa kebencian dan ketakutan yang tidak beralasan.[161] Menurut Wallace ada beberapa faktor yang menjadi penyebab meningkatnya Xenophobia dan Islamophobia pada suatu negara. Faktor-faktor penyebab itu antara lain di sebabkan oleh penguatan terhadap gerakan sayap kanan populis yang merangsang pembicaraan mengenai orang asing sebagai ancaman. Hal ini dilakukan melalui sekuritisasi dengan mengonstruksi isu menjadi sebuah masalah keamanan. Setelah itu, faktor penyebab yang lainnya adalah personal masyarakat yang ada di dalam negara tersebut mengenai keberadaan mereka yang terancam oleh masuknya orang asing yang bisa mengambil pekerjaan dan menghilangkan

[160] Dr Karel Čada and Ms Veronika Frantová, *"Countering Islamophobia through the Development of Best Practice in the use of Counter-Narratives in EU Member States",* Counter Islamophobia Kit: Working Paper 6(2017): 9.

[161] *Ibid* hal., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya mereka. Faktor personal masyarakat ini biasanya adalah hasil dari warisan sejarah dan banyak di alami oleh negara-negara bekas komunisme.[162]

Dari beberapa data hasil penelitian yang di paparkan peneliti dari tahun 1999 hingga tahun 2017 menunjukkan sifat laten Xenophobia hasil dari warisan sejarah pendudukan Jerman dan Komunis masih hidup dalam semangat nasionalisme negatif masyarakat Republik Ceko hari ini. Sikap Xenophobia yang bergeser menjadi Islamophobia semakin meningkat dan memburuk beriringan dengan krisis pengungsi yang melanda Eropa pada tahun 2015. Sikap Xenophobia dan Islamophobia ini tidak hanya di sebabkan oleh faktor sejarah namun ada permainan politik yang menunggangi isu pengungsi 2015 dengan memanfaatkan sejarah kelam identitas Republik Ceko yang di bumbui dengan narasi-narasi anti-Islam, anti-pengungsi dan rasisme demi agenda politik masing-masing elit politik. Peningkatan intensitas tren Xenophobia yang berubah menjadi Islamophobia yang juga di ikuti sikap anti-imigran atau pengungsi merupakan efek dari konstruksi dan narasi kebencian yang di ujarkan oleh tokoh-tokoh elit, agama dan masyarakat yang berpengaruh di negara ini untuk berbagai macam motif agenda politik.[163]

Sejak meletusnya krisis pengungsi pada tahun 2015, kebencian di arahkan kepada siapa saja yang memprotes penolakan pengungsi atau mereka yang mencoba menyebarkan berita positif mengenai Muslim. Ancaman, serangan

---

[162] Ales Burjanek, "*Xenophobia among the Czech Population in the Context of Post-Communist Countries and Western Europe"* Czech Sociological Review, 2001, Vol. 9 (No. 1: 53-67),55.

[163] Selma Muhic Dizdarevic, *"Islamophobia in Czech Republic National Report (2016)"*, SETA (Foundation for Political, Economic and Social Research 2016), 161 di askes pada 27 November 2018 https://setav.org/en/assets/uploads/2017/05/EIR_2016.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

verbal, pembunuhan terhadap Muslim dan yang pro-Muslim mencerminkan sikap kebencian nyata masyarakat Republik Ceko terhadap kelompok di luar mereka. Rasa kebencian dan ketakutan yang tidak beralasan dari masyarakat Republik Ceko di dukung dan di pupuk oleh para politisi mapan yang menargetkan Muslim di negara mereka untuk agenda politik mereka. Setelah meletusnya krisis pengungsi di Uni Eropa pada tahun 2015 kebencian masyarakat Republik Ceko yang pada awalnya di tujukan terhadap minoritas Roma sekarang di tujukan terhadap minoritas Muslim dan pengungsi Muslim.[164]

Menurut Jirí Buriánek, sikap Xenophobia yang melanda masyarakat Republik Ceko yang dulunya sangat membenci minoritas Roma kini bertransformasi menjadi muslim dan Islamophobia. Hal di sebabkan oleh akar sosial dan budaya[165]. Pavel Dusek memahami Islamophobia di Republik Ceko sebagai sikap prasangka ketakutan dan kebencian kolektif yang di tujukan khusus kepada Muslim dan praktek ajaran Islam yang sama berbahayanya dengan sikap Xenophobia[166]. Masyarakat Republik Ceko melihat semua pengungsi sebagai Muslim yang di gambarkan sebagai orang yang pemalas, licik, tidak mau bekerja, memanfaatkan sistem sosial dan mengharapkan belas kasih, tidak akan pernah bisa tereintegrasi dengan masyarakat dan budaya Republik Ceko serta selalu

---

[164] *Ibid* hal., 165-167.

[165] Ales Burjanek, *"Xenophobia among the Czech Population in the Context of Post-Communist Countries and Western Europe"* Czech Sociological Review*, 2001, Vol. 9 (No. 1: 53-67),*58.

[166] Dr Karel Čada and Ms Veronika Frantová, *"Countering Islamophobia through the Development of Best Practice in the use of Counter-Narratives in EU Member States"*, Counter Islamophobia Kit: Working Paper 6 (2017): 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi ancaman untuk keberlangsungan identitas nasional dan kesejahteraan masyarakat Republik Ceko.[167]

Banyak sekali insiden yang menunjukkan sikap kebencian masyarakat Republik Ceko terhadap pengungsi dan Muslim di negaranya. Beberapa peristiwa terjadi sebelum dan sesudah krisis pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015. Pada tahun 2013 seorang wanita muda dari Somalia dan Afghanistan yang menuntut ilmu di Universitas Kesehatan Praha di larang pihak kampus untuk menggunakan Hijab. Setelah itu pada tahun 2016, terjadi pembakaran kitab suci Al-Quran disertai minum bir dan memakan babi yang dilakukan di depan masjid di Brno Republik Ceko yang di inisiasi oleh Martin Konvicka. Setelah itu Martin Konvicka diadili di pengadilan karena tindakannya yang membakar Al-Quran namun di bebaskan oleh pengadilan Republik Ceko.[168]

Republik Ceko memang secara historis tidak memiliki pengalaman dengan Islam jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa lainnya. Republik Ceko juga tidak menghadapi dan memiliki jumlah minoritas Muslim yang besar di Negaranya, seperti Jerman, Denmark , Prancis, dan Inggris.[169] Ketegangan sosial dan etnis mulai meningkat dengan adanya krisis pengungsi yang melanda Uni Eropa pada tahun 2015[170]. Krisis pengungsi yang terjadi di Eropa pada tahun

---

[167] *Ibid* hal., 21.

[168] Selma Muhic Dizdarevic, *"Islamophobia in Czech Republic National Report (2016)"*, SETA (Foundation for Political, Economic and Social Research 2016), 152. Di akses pada 27 November 2018 https://setav.org/en/assets/uploads/2017/05/EIR_2016.pdf

[169] Dr Karel Čada and Ms Veronika Frantová, *"Countering Islamophobia through the Development of Best Practice in the use of Counter-Narratives in EU Member States"*, Counter Islamophobia Kit: Working Paper 6(2017) : 19.

[170] Donatella Bonansinga, *"The Role of Public Discourse in Threats Framing: The Case of Islamophobia in The Czech Republic",* CES Working Papers – Volume VII, Issue 4, 830.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2015 di sambut dengan kemarahan dan permusuhan dari masyarakat Eropa Tengah dan Timur seperti Republik Ceko dan negara Visegrad lainnya. Mayoritas negara-negara yang menolak kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 adalah negara Eropa Tengah dan Timur bekas komunisme seperti Republik Ceko, Hungaria, Polandia dan Slovakia. Sinergi dari beberapa faktor, budaya, ekonomi dan politik telah menciptakan permusuhan ini.[171]

Menurut Jan Charvát seorang cendekiawan dari Universitas Charles di Republik Ceko menuturkan bahwa, fenomena Islamophobia di Republik Ceko yang meningkat beriringan dengan krisis pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 adalah bentuk dari solidaritas kebencian masyarakat Republik Ceko terhadap orang asing yang berada di luar komunitas. Republik Ceko mengalami proses yang di sebut dengan pemformatan ulang dari apa yang di anggap normal dan tidak. Jika sikap ini tidak bisa di ubah maka hal ini akan menjadi bumerang bagi nilai-nilai demokrasi, toleransi dan saling menghormati di Republik Ceko.[172]

C. Artikulasi identitas Republik Ceko terhadap pengungsi

Sebelum peneliti menjelaskan bagaimana eksistensi pengungsi di Republik Ceko sebelum krisis pengungsi yang melanda Uni Eropa pada tahun 2015, peneliti menjelaskan karakteristik homogenitas masyarakat Republik Ceko dimulai sejak akhir perang dunia kedua. Masyarakat Republik Ceko sangat homogen, hal ini di sebabkan oleh beberapa peristiwa penting dalam sejarah

---

[171] Jan Čulík, *"Why is the Czech Republic so Hostile to Muslim and Refuge"*, Council European Studies, 2017, 1.

[172] Selma Muhic Dizdarevic, *"Islamophobia in Czech Republic National Report 2017"*, SETA (Foundation for Political, Economic and Social Research 2017), 165 di akses pada 27 November 2018 http://www.islamophobiaeurope.com/wp-content/uploads/2018/07/EIR_2017.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara ini. Di mulai setelah kekalahan Jerman dan Nazi pada perang dunia ke dua, tahun 1945 hingga tahun 1947, orang-orang Jerman yang menetap di Cekoslovakia sekitar sebanyak, 2,820.000 jiwa di usir secara paksa dari Cekoslovakia ke Jerman dan Austria. Selain itu, sekitar 90.000 orang Hungaria juga kembali ke negaranya dan pindah ke Slovakia, sementara sekitar 50.000 orang Ukraina dan negara-negara bekas Uni Soviet lainnya yang ada di Cekoslovakia juga di pindahkan secara paksa ke negara asalnya.[173]

Pasca kekalahan Jerman pada perang dunia ke dua tahun 1948, Soviet dan Komunisme masuk ke Cekoslovakia. Pada tahun 1950-1989 kebijakan selektif etnis Cekoslovakia pasca perang menyebabkan etnis Jerman dipulangkan kembali ke Jerman. Dengan demikian tanah Ceko menjadi tanah yang secara etnis menjadi sangat homogen dengan latar belakang *Slavia* yang kuat, di mana 94% populasi Republik Ceko adalah Orang Republik Ceko asli. Republik Ceko tidak mengalami fenomena migrasi Internasional selama kurang lebih 40 tahun. Oleh sebab itu, masyarakat Republik Ceko tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman dengan pengungsi yang menyebabkan fenomena ini sulit di terima di negara ini.[174]

Pasca *Velvet Revolution* atau Revolusi Beludru pada tahun 1989, gelombang migrasi mulai masuk ke Republik Ceko. Gelombang migrasi tersebut diisi oleh beberapa jenis yang terdiri dari, pengungsi, Imigran, migran ekonomi, pencari suaka dan lain-lain. Pengungsi yang datang ke Republik Ceko berasal

---

[173] Dusan Drbohlav et.al, *"The Czech Republic: on its way from emigration to immigration country"* , IDEA Working Papers, 2009, 10.

[174] *Ibid* hal., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari berbagai negara, namun mayoritas pengungsi berasal dari negara-negara semenanjung Eropa atau Balkan dan bekas negara Uni Soviet yang memiliki komposisi demografis dan historis yang hampir sama. Pada gambar 4.10 kita bisa melihat data imigran resmi yang datang ke Cekoslovakia pada tahun 1992 berdasarkan jenis kelamin.

	Male	(%)	Female	(%)	Structure by Sex (%) Male	Female
Afghanistan	64	1.9	27	2.2	70.3	29.7
Angola	183	5.5	33	2.6	84.7	15.3
Bulgaria	641	19.4	251	20.0	71.9	28.1
Iraq	44	1.3	23	1.8	65.7	34.3
Yugoslavia	56	1.7	40	3.2	58.3	41.7
Pakistan	9	0.3	0	0.0	100.0	0.0
Romania	1,648	49.9	529	42.1	75.7	24.3
Soviet Union	500	15.2	308	24.5	61.9	38.1
Vietnam	138	4.2	34	2.7	80.2	19.8
Zaire	23	0.7	12	1.0	65.7	34.3
Total	3,306	100.0	1,257	100.0	72.5	27.5

Source: [Sýkorová 1993] (Abridged).

Gambar 4.10 Data pengungsi resmi yang datang ke Cekoslovakia pada tahun 1992 berdasarkan jenis kelamin.

Sumber : Sýkorová, 1993 dalam Dusan Drbohlav, *"International Migration in the Czech Republic and Slovakia and the Outlook for East Central Europe,"* Czech Sociological Review, 1994, Vol. 2 (No. 1: 89-106), 98.

Pada tahun 1992, pengungsi yang datang ke Republik Ceko berasal dari, Romania (2,177), Uni Soviet (808), Bulgaria (892), Angola (216), Vietnam(172), Yugoslavia (96), Afganistan (91), Iraq (67), Zaire (35), Pakistan (9) Jiwa. Data ini di olah peneliti dengan menambahkan angka pengungsi pria dan wanita pada tiap negara pada gambar 2.5.[175] Kemudian pada tahun 1993, pengungsi yang datang ke Republik Ceko mayoritas berasal dari negara Eropa Timur yaitu

[175] Dusan Drbohlav, *"International Migration in the Czech Republic and Slovakia and the Outlook for East Central Europe"*, Czech Sociological Review, 1994, Vol. 2 (No. 1: 89-106),98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Armenia sebesar 65%.[176] Faktor-faktor yang memudahkan pengungsi dari negar-negara Balkan seperti, Bulgaria, Rumania dan negara-negara bekas komunis seperti Yugoslavia, Armenia ke Republik Ceko di sebabkan oleh kesamaan geografis, budaya, ikatan historis, kedekatan wilayah, serta persamaan iklim.[177] Tidak hanya pengungsi, pada tahun 2005, 2006, hingga 2007, jumlah imigran juga mayoritas masih di dominasi dari negara-negara bekas Soviet dan komunisme, dengan Ukraina di peringkat pertama, Slovakia di peringkat kedua, Vietnam di peringkat ke tiga, Rusia di peringkat ke empat dan Moldova di peringkat ke enam. Peringkat tersebut berdasarkan jumlah pengungsi atau imigran dari 5 negara yang di sebutkan peneliti pada tahun 2005, 2006, hingga 2007. Data bisa dilihat di gambar 4.11.[178]

Citizenship	Immigrants			Emigrants		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
Ukraine	23,875	30,150	39,572	11,392	17,157	8,670
Slovakia	10,107	6,781	13,931	1,946	629	802
Vietnam	4,906	6,433	12,332	1,417	2,350	1,051
Russia	3,300	4,675	6,695	1,306	2,461	930
Moldova	1,672	2,377	3,419	781	1,234	964
Mongolia	911	1,549	3,319	257	474	440
Poland	1,259	949	2,329	140	96	96
Germany	1,431	797	1,932	99	63	201
United States	1,374	1,804	1,738	746	1,262	871
Bulgaria	846	830	1,119	454	673	549
Belarus	732	782	1,095	306	462	241
Kazakhstan	365	460	986	180	269	139
China	833	1,381	961	407	604	276
Romania	442	449	909	178	276	333
Uzbekistan	155	304	754	66	164	70
United Kingdom	425	269	733	39	22	31
Total	58,576	66,125	102,511	21,796	31,388	18,424

Source: Zahraniční 2008.

Gambar 4.11 Jumlah imigran dan emigran yang datang ke Republik Ceko pada tahun 2005, 2006 dan 2007.

Sumber: Zahraniční 2008, dalam Dusan Drbohlav et.al, *"The Czech Republic: on its way from emigration to immigration country,"* IDEA Working Papers, 2009, 20.

[176] *Ibid* hal., 98.
[177] *Ibid* hal., 100.
[178] Dusan Drbohlav et.al, *"The Czech Republic: on its way from emigration to immigration country"* ,IDEA Working Papers, 2009, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, Republik Ceko bukanlah negara yang cukup ramah bagi para penyandang status pengungsi dan imigran. Menurut Sýkorová, 90% mereka yang mencari status pengungsi dan pengungsi di Republik Ceko tidak ingin untuk tinggal dan menetap di Republik Ceko, namun kondisi memaksakan hal tersebut. Hal ini di sebabkan oleh identitas Republik Ceko yang telah lama memiliki Xenophobia dan rasisme laten terhadap komunitas atau kelompok asing yang berada di luar mereka.[179] Di Republik Ceko orang asing atau *Foreigners* yang berstatus pengungsi atau imigran, menjadi target ujaran kebencian. Banyak sekali pengungsi atau imigran yang datang dari negara-negara Eropa Timur bekas Soviet dan Eropa barat namun, kebencian masyarakat Republik Ceko di tujukan tidak kepada mereka tetapi kepada etnis Gipsi yang telah lama mengungsi dan menetap di Republik Ceko. Hal ini di sebabkan karena mayoritas pengungsi yang datang dari Republik Ceko, baik itu dari Eropa Timur, Tengah dan bekas-bekas negara komunis hampir memiliki keberagaman etnis, budaya dan identitas yang serupa. Di sisi lain, etnis Gipsi adalah etnis yang bukan berasal dari Eropa dan memiliki identitas yang berbeda dari masyarakat di negara-negara Eropa Tengah dan Timur seperti Republik Ceko.[180]

Republik Ceko merupakan tempat bagi etnis minoritas Gipsi, (*Gypsy*) atau yang dikenal dengan orang-orang Roma, (*Rome)* atau (*Romani*). Dalam bahasa Republik Ceko, orang Roma atau Gipsi disebut (*cikán)*. Gipsi atau Roma adalah

---

[179] Dusan Drbohlav, *"International Migration in the Czech Republic and Slovakia and the Outlook for East Central Europe"*, Czech Sociological Review, 1994, Vol. 2 (No. 1: 89-106) ,97.

[180] National analysis on Hate Violence in the Czech Republic 2014-2016, 2-3. (Di akses pada 27 Desember), 2018https://en.in-ius.cz/dwn/ec-analysis/20150306-national-analyses-final-cze.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas etnis yang tersebar di berbagai negara di dunia namun tidak memiliki negara. Mereka datang ke Republik Ceko sejak abad ke-13 dan 14.[181] Orang-orang Roma yang ada di Republik Ceko adalah pengungsi dari Slovakia dan Ruthenia serta Hungaria yang bermukim di Republik Ceko tepat di daerah Sudetenland. Mereka mencari perlindungan dan kehidupan yang lebih baik saat perang dunia kedua.[182] Populasi Roma yang pada saat itu menetap di tanah Republik Ceko Sudetenland, tewas selama Holocaust. Dari total 6.500 orang Roma yang menetap di Sudetenland, hanya 600 yang selamat dari peristiwa tersebut selama di kamp konsentrasi[183]. Tidak hanya di Sudetenland, Populasi etnis Roma juga di bantai di kamp-kamp seperti Lety, Hodonín, dan Auschwitz. Hampir 90% populasi Roma di Republik Ceko terbunuh selama perang oleh unit pembunuh keliling Nazi Jerman.[184]

Setelah itu dalam rezim komunisme Cekoslovakia, pemerintah Republik Ceko melakukan tindakan sterilisasi dan melakukan serangan rasial terhadap minoritas Roma. Mereka di sterilisasi dan di asingkan secara paksa oleh pemerintah komunis Cekoslovakia. Pemerintahan Cekoslovakia pada saat itu juga secara sengaja menetapkan populasi Roma sebagai kelompok etnis dan bukan sebagai warga negara yang memiliki hak sosial dan hukum.[185] Sentimen anti-Roma di Republik Ceko sangat tinggi jika di bandingkan dengan negara-negara

---

[181] Milada Horáková, *"Romani in the Czech and Slovak Republic",* 1997 ,8 . (Di akses pada 27 desember 2018), http://praha.vupsv.cz/Fulltext/romani.pdf

[182] *Ibid* hal., 5.

[183] *Ibid* hal., 9.

[184] Jennifer Rosenberg, *"Gypsies in the Holocaust: The Story of Some of the Forgotten Victims of the Holocaust"*, thoughtco.com, 2008. Di akses pada 27 desember 2018. https://www.thoughtco.com/gypsies-and-the-holocaust-1779660

[185] Sarah Stanlick, *"Country Studies Series: Czech Republic"*, Coexistence International Brandeis University,2007,2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasca-komunis lainnya. Menurut jajak pendapat yang di lakukan pada tahun 1990-an, 91% masyarakat Republik Ceko tidak menyukai Roma, dibandingkan dengan Hungaria yang memiliki persentase 79% dan Rumania yang sebesar 68%. Jajak pendapat tersebut di kutip peneliti dari karya, Marina Caparini yang berjudul, *"State Protection of the Czech Roma and the Canadian Refugee System"*. Pemerintah Republik Ceko sering membingkai masalah Minoritas Roma sebagai ancaman yang mengancam budaya dan keberadaan identitas Republik Ceko. Dalam hal ini, pemerintah Republik Ceko pada masa itu telah melakukan sekurititisasi terhadap keberadaan etnis minoritas Roma di Republik Ceko.[186]

Pemerintah Republik Ceko melakukan sekuritisasi terhadap Roma demi agenda politik mereka dengan memanfatkan homogenitas dan identitas Xenophoia masyarakat Republik Ceko. Apa yang dilakukan Republik Ceko terhadap etnis minoritas Roma mulai dari diskriminasi, serangan verbal dan non-verbal, pelecehan dan perlakukan rasisme adalah hasil dari rasa traumatis bangsa Republik Ceko yang telah lama hidup dalam tekanan dan sistem totaliterisme asing yang mencengkeram negara ini.[187] Masyarakat Republik Ceko menggambarkan etnis Roma sebagai komunitas yang anti-sosial, parasit serta pelaku kriminal. Masyarakat Republik Ceko yang telah memiliki Xenophobia laten dalam identitas mereka, sering melakukan praktek diskriminasi berdasarkan perbedaan identitas. Oleh sebab itu, etnis minoritas Roma hidup di bawah

---

[186] Marina Caparini, *"State Protection of the Czech Roma and the Canadian Refugee System"*, CEPS Paper in Liberty and Security in Europe, 2010,4.

[187] Milada Horáková, *"Romani in the Czech and Slovak Republic"* 1997 ,6 . Di akses pada 27 desember 2018, http://praha.vupsv.cz/Fulltext/romani.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan teror dan ancaman yang datang dari masyarakat dan pemerintahan Republik Ceko.[188] Situasi minoritas Roma saat aksesi Republik Ceko ke Uni Eropa pada tahun 2004 tidak terlalu berbeda dari sebelumnya. Sebuah survei oleh Pan-Eropa mengenai tindakan diskriminasi terhadap minoritas Roma di Republik Ceko yang dilakukan pada tahun 2008 oleh lembaga Hak-Hak Dasar Uni Eropa menemukan fakta bahwa, Roma di Republik Ceko mengalami tingkat diskriminasi tertinggi dengan persentase 64% selama periode 12 bulan tahun 2008 di antara negara-negara Uni Eropa.[189]

Pada tahun 2010, situasi etnis Roma makin memburuk di Republik Ceko, di mana Roma secara paksa di pisahkan dari peradaban masyarakat Republik Ceko oleh pemerintahan setempat atau di sterilisasi dan di asingkan ke daerah atau tempat yang secara sosial di kucilkan, berpenghasilan rendah dan akses perumahan dan pendidikan yang layak terputus. Mereka di tempatkan dalam suatu kamp di distrik yang sulit di akses dan tertutup yang dikenal dengan istilah *Ghetto*. Dari data yang di temukan peneliti dalam karya Marina Capriani dengan judul, "*State Protection of the Czech Roma and the Canadian Refugee System"*, pada tahun 2006, 80.000 Roma di tempatkan di *Ghetto.* Penempatan tersebut adalah hasil dari kebijakan pemerintah Republik Ceko. Di sisi lain, yang semakin memperburuk keadaan Roma di Republik Ceko adalah undang-undang mengenai kewarganegaraan Republik Ceko pada tahun 1993, di mana orang Roma tidak

[188] National analysis on Hate Violence in the Czech Republic 2014-2016,2. Di akses pada 27 Desember, 2018https://en.in-ius.cz/dwn/ec-analysis/20150306-national-analyses-final-cze.pdf

[189] Marina Caparini, *"State Protection of the Czech Roma and the Canadian Refugee System"*, CEPS Paper in Liberty and Security in Europe, 2010,11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa mengklaim kewarganegaraan negara Republik Ceko dan tidak mendapatkan akses sosial dan tunjangan hidup.[190] Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marina Capriani, responden Roma mengungkapkan bagaimana mereka mendapatkan diskriminasi. Pada tahun 2008, terdapat 580 insiden per 100 responden selama periode 12 bulan. Lebih spesifik, 45% Roma di Republik Ceko mengalami diskriminasi dalam pekerjaan, 21% mendapat diskriminasi dalam mendapatkan layanan sosial dan 11% akses ke dalam pendidikan.[191] Setelah itu, Pada tahun 2012, 60% Roma telah mengalami diskriminasi dan menjadi angka tertinggi di antara negara bekas atau post-komunis serta menjadi nomor dua tertinggi di antara 11 negara-negara anggota Uni Eropa setelah Italia,[192] hal tersebut bisa di lihat di gambar 4.12.

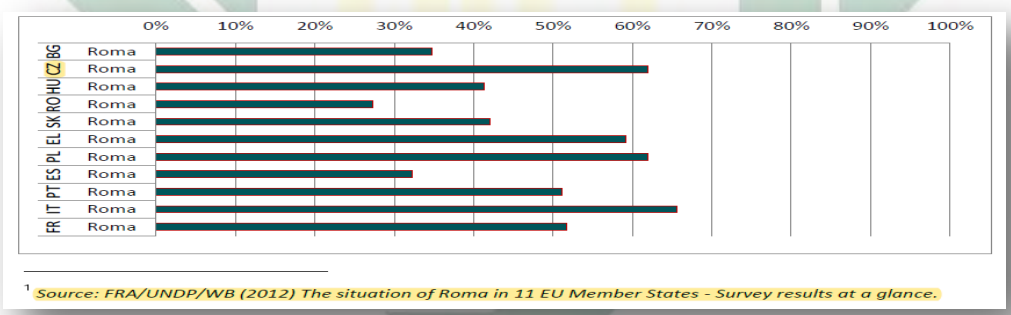

Gambar 4.12 Persentase pengalaman diskriminasi minoritas Roma di negara-negara Eropa pada tahun 2012.

Sumber: http://www.statewatch.org/news/2013/mar/eu-roma-fra-briefing.pdf

Kebijakan yang digunakan pemerintah Republik Ceko pada Roma, mirip dengan apa yang dilakukan oleh Nazi sebelum pembunuhan massal dimulai dan Komunis Soviet yang mensterilkan Roma secara paksa. Mereka mensekuritisasi

[190] *Ibid* hal., 11.
[191] *Ibid* hal., 13.
[192] *"FRA Brief: Data on discrimination of Roma and anti-Roma Crime"*, European Union Agency for Fundamental Rights ,2012, 2. Di akses pada tanggal 27 Desember 2018). http://www.statewatch.org/news/2013/mar/eu-roma-fra-briefing.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isu Roma menjadi ancaman bagi identitas mereka dan kemudian mengambil tindakan genosida. Di era komunisme, Republik Ceko yang pada saat itu masih berbentuk Cekoslovakia, mensterilkan etnis Roma ke tempat-tempat yang terputus dari akses sosial dan ekonomi dan hal itu kembali di gunakan oleh Republik Ceko sebagai kebijakan terhadap Roma pada tahun 2010. Catatan sejarah akibat penindasan asing dalam periode yang cukup lama membentuk mentalitas identitas masyarakat Republik Ceko modern penuh dengan rasa kebencian dan Xenophobia laten di dalam melihat dan mendefinisikan etnis atau orang asing di luar kelompok mereka.[193]

Kesinambungan historis antara sentimen dan kebijakan anti-Roma pada era komunis dan pasca komunis mengenai sterilisasi menunjukkan bahwa warisan sistem komunisme yang membentuk identitas masyarakat Republik Ceko *carried away* atau terbawa dan menjadi warisan negatif hingga saat ini.[194] Serangan kebencian Republik Ceko terhadap minoritas Roma tidak dilakukan atas dasar pengalaman pribadi namun adalah hasil dari prasangka dan kebencian yang lahir dari warisan sejarah dan identitas mereka. Hal ini diperburuk oleh para elit politik Republik Ceko yang sering membuat isu ini menjadi lebih panas dengan menyebarkan sentimen-sentimen anti-Roma dan membuat situasi Roma Di Republik Ceko menjadi sangat berbahaya dan memprihatinkan.[195]

Menurut Piotr Sztompka, transformasi sosial di Eropa Timur setelah jatuhnya Komunisme membuat rasa traumatis bagi banyak orang. Mereka yang telah hidup dalam sistem komunisme kehilangan arah dalam realitas sosial. Hal

---

[193] Emma Townsend, *"Hate Speech or Genocidal Discourse? An Examination of Anti-Roma Sentiment in Contemporary Europe"* PORTAL, vol. 11, no. 1, January 2014, 16-17.

[194] *Ibid* hal., 15-17.

[195] National analysis on Hate Violence in the Czech Republic 2014-2016,2-3. Di akses pada 27 Desember, 2018https://en.in-ius.cz/dwn/ec-analysis/20150306-national-analyses-final-cze.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini disebabkan oleh aturan-aturan dan budaya asing yang di paksakan terhadap mereka.[196] Peristiwa sejarah Republik Ceko telah menjadi salah satu faktor utama pembentuk identitas nasional negara ini. Menurut Sztompka zaman komunis telah meninggalkan mentalitas yang trauma akan penindasan asing ataupun keberadaan etnis asing. Rasa tidak hormat dan perilaku tidak etis masyarakat Republik Ceko terhadap komunitas di luar mereka adalah sebuah ekspresi dari mentalitas masyarakat Republik Ceko yang lahir dari hasil kehidupan tragis dan pincang yang di ciptakan oleh sistem Komunisme.[197]

Mentalitas dan identitas masyarakat Republik Ceko telah dirusak oleh sistem komunisme. Mereka berada dalam tekanan sebuah sistem yang tidak bermoral, tidak efisien dan tidak mereka inginkan. Warisan sejarah masa lalu Republik Ceko hingga saat ini menjadi tumpuan dalam bernegara dan mengelola negara di masa depan. Hal ini adalah potensi dan menjadi faktor utama penyebab terjadinya ketegangan antara pengungsi, imigran dan emigran dengan mayoritas. Hal ini diperparah dengan sikap elit politik Republik Ceko yang sering melakukan *political scapegoat* dengan tindak tutur mereka, yang semakin memperburuk keadaan Roma.[198]

Organisasi HAM domestik dan internasional seperti *International Federation for Human Rights* (FIDH) dan *The League of Human Rights in the Czech Republic* (LLP), *Human Rights Watch*, *Amnesty International and the European Roma Rights Centre,* dan *Organisation for Security and Cooperation*

[196] Tone Maia Liodden, *"Encounters with the past: The life stories of Czech emigrants in the context of historical change"*, Norsk tidsskrift for migrasjonsforskning 2: 2008, 29.
[197] *Ibid* hal., 31.
[198] *Ibid* hal., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

in Europe (OSCE), telah mendokumentasikan Diskriminasi sistemik, marginalisasi sosio-ekonomi dan intoleransi serta ucapan tindak tutur kebencian yang dilakukan oleh para elit politik Republik Ceko terhadap komunitas Roma. Hal ini semakin menyudutkan etnis Roma yang telah lama menetap di Republik Ceko.[199] Para elit politik negara Republik Ceko, sering menyebarkan pidato kebencian anti-Romani dan merendahkan martabat Roma. Elit-elit politik yang menyebarkan kebencian dan Xenophobia terhadap minoritas Roma adalah mereka yang memiliki kekuatan dan pengaruh politik serta sosial seperti presiden, perdana menteri dan anggota parlemen lainnya.[200]

Tindak tutur yang dilakukan oleh elit politik Republik Ceko melalui pidato dan wacana publik yang penuh dengan narasi kebencian, rasisme dan Xenophobia menjadi fitur yang semakin teratur, sistematis dan sengaja di arahkan kepada minoritas Roma. Pernyataan anti-Roma dan slogan-slogan kebencian di gunakan para elit politik Republik Ceko sebagai dagangan politik dan kampanye pemilu. Di Republik Ceko narasi kebencian terhadap Roma datang dari elit-elit dan pemimpin-pemimpin politik seperti Milos Zeman,[201] Tomio Okamura,[202] dan Andrej Babis.[203] Media dan pers juga memainkan peran penting dalam menyebarkan sikap Xenophobia terhadap Roma. Media dan pers Republik Ceko

---

[199] Marina Caparini, *"State Protection of the Czech Roma and the Canadian Refugee System"*, CEPS Paper in Liberty and Security in Europe, 2010, 4.

[200] *Ibid* hal., 5.

[201] Petr Kaniok and Vít Hloušek, *"Europe and the Czech Presidential Election of January 2013"*, EPERN (European Parties Elections and Referendums Network), 2013, 9.

[202] Zgut and Lóránt Győri, *"The Russian connections of far-right and paramilitary organizations in the Czech Republic"* , Political Capital (Policy Research and Consulting Institute), 2017,20.

[203] Directorate-General for Justice and Consumers, *"Civil society monitoring report on implementation of the national Roma integration strategies in Czech Republic"* , European Commission,2018,46-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering kali menyebarkan stereotip negatif mengenai Roma dan mengaitkan etnis Roma sebagai pelaku kejahatan, pencurian dan menjadi ancaman sosial.[204]

D. Dampak identitas Republik Ceko terhadap integrasi Uni Eropa pasca aksesi tahun 2004.

Republik Ceko bergabung dengan Uni Eropa pada tahun 2004, perkembangan dan dinamika yang terjadi antara Republik Ceko dan Uni Eropa sangat fluktuatif. Hal ini di sebabkan oleh interaksi politik pemerintah Republik Ceko dan Uni Eropa. Sejak tahun 1997, sebelum aksesi Republik Ceko ke Uni Eropa, telah menimbulkan berbagai macam polemik dan perdebatan dalam politik domestik Republik Ceko serta menjadi topik perbincangan hangat selama masa pemilu pada tahun 2002.[205] Aksesi Republik Ceko ke Uni Eropa pada tahun 2004 merupakan bentuk dari upaya Republik Ceko untuk menyelesaikan dogma-dogma historis tentang negara-negara Eropa yang kecil dan sebagai sarana untuk meningkatkan ekonomi dan globalisasi bagi Republik Ceko. Republik Ceko memutuskan bergabung dengan Uni Eropa atas dasar penguatan hubungan ekonomi serta demokrasi melalui integrasi. Bergabungnya Republik Ceko ke Uni Eropa juga bertujuan untuk meningkatkan status Republik Ceko dalam kancah

---

[204] *"Fact Sheet on The Situation of Roma in Czech Republic "* , European Roma and Travellers, 2015 ,9. (Di akses pada 27 Desember 2018). https://cs.coe.int/team20/cahrom/9th%20CAHROM%20Plenary%20meeting/Item%2002%20-%20ERTF%202015%20Factsheet%20on%20the%20situation%20of%20Roma%20in%20the%20Czech%20Republic.pdf

[205] Seán Hanley, *"The Political Context of EU Accessions in The Czech Republic"*, The Royal institute of international affairs, 2002. 1-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Internasional dan menjadi rencana jangka panjang bagi Republik Ceko di bidang politik, ekonomi dan keamanan.[206]

Bergabungnya Republik Ceko dengan Uni Eropa menjadi penegasan kembali masa keemasan kapitalis mereka. Republik Ceko memandang Uni Eropa dan memilih untuk tereintegrasi ke dalamnya karena dengan itu, secara geopolitik akan mempercepat Republik Ceko kembali ke Eropa.[207] Namun, pasca bergabungnya Republik Ceko ke dalam Uni Eropa, hubungan Republik Ceko dengan Uni Eropa mengalami gejolak yang cukup mengkhawatirkan. Republik Ceko menjadi negara yang cukup Euroskeptis dan memiliki tingkat kepercayaan yang semakin memburuk terhadap Uni Eropa. Euroskeptis di Republik Ceko di sebabkan oleh faktor identitas nasional, trauma sejarah dan konstruksi politik yang dilakukan para elitnya dengan memanfaatkan Uni Eropa dan seperangkat kebijakannya sebagai kambing hitam demi memuluskan agenda dan manuver politik mereka.[208] Euroskeptis sendiri merupakan manifestasi dari sikap keraguan, kekhawatiran dan rasa tidak percaya terhadap manfaat kerja sama suatu negara dengan Uni Eropa. Kekhawatiran, keraguan dan rasa tidak percaya tersebut mengarah kepada kebijakan Uni Eropa yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai dan agenda politik negara tersebut.[209]

---

[206] Barbora Vránová, *" Phenomenon of Euroscepticism in Republic Ceko: Analysing Euroscepticism in Czech republic and it is historical roots" ,* Researchgate Publication, 2017, 5.

[207] Benjamin Whitlock, *"Czech attitudes toward Europe: How likely is a Czexit?"*, LSE"s European Institute, 2018. Di akses pada 27 November 2018 dari http://blogs.lse.ac.uk/europpblog/2018/03/13/czech-attitudes-toward-europe-how-likely-is-a-czexit/

[208] Barbora Vránová, *" Phenomenon of Euroscepticism in Republic Ceko: Analysing Euroscepticism in Czech republic and it is historical roots" ,* Researchgate Publication, 2017, 2.

[209] Taggart and Szczerbiak in Mehlika Ozlem Ultan and Serdar Ornek, "*Euroscepticism in European Union"*, International Journal of Social Sciences, Vol. IV, No. 2 / 2015, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Muller-Heidelberg, Euroskeptis di Republik Ceko sebagian besar berasal dari faktor sejarah yang membentuk identitas mereka hari ini. Dimulai dari tiga ratus tahun di bawah kekuasaan dan pemerintahan Habsburg, enam tahun penjajahan Nazi, dan 43 tahun di bawah komunisme, membuat identitas nasional Ceko terbentuk dari tekanan kekuatan-kekuatan besar yang menindas mereka, sehingga identitas Republik Ceko menjadi sebuah bangsa yang memiliki kenangan buruk dengan kekuatan asing yang berada di luar otoritas mereka.[210] Republik Ceko sering merasa di khianati oleh, negara-negara seperti Inggris, dan Prancis. Hal ini di sebabkan oleh kegagalan Prancis dan Inggris dalam mencegah Jerman untuk mencaplok daerah Sudetenland dan sekitar Republik Ceko yang mengalami banyak kerugian akibat peristiwa itu.[211] Republik Ceko telah memiliki hubungan yang negatif dengan Jerman, Prancis dan Inggris di masa lalu. Hal tersebut membuat hubungan Republik Ceko dengan negara-negara Eropa barat yang memperkuasai Uni Eropa berjalan tidak baik dan mengarah kepada Euroskeptisme.[212]

Adanya sifat Euroskeptis di Republik Ceko merupakan hasil dari interaksi historis dengan negara anggota dan hubungan antara elit dan masyarakat Politik Republik Ceko. Elit politik mereka memiliki peran dalam membangun kepercayaan atau sikap skeptis terhadap Uni Eropa.[213] Maka dari itu, Hubungan Republik Ceko dan Uni Eropa tidak hanya ditentukan oleh faktor identitas sejarah

---

[210] Michael Tomey, *"Euroscepticism in Central Europe: A comparative analysis at elite and mass level of Poland, the Czech Republic and Slovakia"* (PhD diss., Lund University, 2007),24.

[211] *Ibid* hal., 24.

[212] *Ibid* hal., 24.

[213] *Ibid* hal., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, namun juga hasil dari permainan konstruksi politik di antara para elit mereka.[214] Skeptisme Republik Ceko terhadap Uni Eropa merupakan karakteristik dari budaya politik Ceko yang digambarkan sebagai negara kecil dengan mentalitas kecil atau *Svejkisme*'.[215] Pada prosesnya, para elit politik Republik Ceko sangat cerdas menampilkan diri mereka sebagai pembela Politik murni yang membangun hubungan kuat dengan masyarakatnya melalui narasi-narasi yang kebenarannya telah sengaja di distorsi oleh konstruksi politik mereka. Di Republik Ceko elit dan partai politiknya memiliki sikap Euroskeptis terkuat di antara negara anggota Uni Eropa. Setelah kurang lebih 14 tahun bergabung dengan Uni Eropa, Republik Ceko telah bertransformasi dari anggota Uni Eropa yang pro-Eropa menjadi promotor anti-Eropa yang paling vokal.[216]

Sikap Euroskeptis Republik Ceko, merupakan hasil dari kampanye hitam yang dilakukan oleh elit politik mereka dengan menciptakan ketakutan tersendiri terhadap setiap agenda kebijakan yang di keluarkan oleh Uni Eropa. Kampanye politik yang dilakukan oleh elit politik mereka dilakukan dengan memanipulasi perasaan ketakutan, nasionalisme dan ancaman yang telah di sekuritisasi. Kondisi ketakutan dan ancaman serta ketidakstabilan yang ada merupakan hasil konstruksi oleh para elit politik Republik Ceko yang mendesainnya sedemikian

---

[214] Benjamin Whitlock, *"Czech attitudes toward Europe: How likely is a Czexit?"*, LSE"s European Institute, 2018. Di akses pada 27 November 2018 dari http://blogs.lse.ac.uk/europpblog/2018/03/13/czech-attitudes-toward-europe-how-likely-is-a-czexit/

[215] Seán Hanley, *"The Political Context of EU Accessions in The Czech Republic"* , The Royal institute of international affairs, 2002, 10.

[216] B. Najman and Y. Zanko, *" When political supply creates its own demand: The case of anti-EU politics in Visegrad countries "* Researchgates Publication 2016, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rupa.[217] Sejak awal 1990-an, Vacklav klaus mulai memainkan posisi Euroskeptis di Republik Ceko dengan alasan bahwa Uni Eropa terlalu mengintervensi mereka. Menurutnya, Uni Eropa memiliki sistem yang lahir dari warisan demokrasi sosial dan kristen Eropa barat pasca perang.[218] Klaus merupakan presiden Republik Ceko yang menjabat sejak tahun 2003 dan di gantikan oleh Milos Zeman pada tahun 2013. Klaus memperingatkan Republik Ceko, mengenai masalah kedaulatan negaranya dalam melakukan aksesi ke Uni Eropa. Aksesi Republik Ceko ke Uni- Eropa, menurut Klaus akan membubarkan kedaulatan Republik Ceko seperti gula yang larut dalam secangkir teh.[219] Klaus merupakan orang Ceko pertama yang cukup keras dengan Euroskeptis melalui narasi-narasi yang ia bangun. Klaus menjadi pemimpin yang sangat Euroskeptis karena khawatir Republik Ceko akan hilang kemandiriannya akibat bergabung dengan Uni Eropa dan merasa negaranya telah cukup lama hidup dalam penindasan asing.[220] Sejak menjadi presiden pada tahun 2003, dirinya memiliki pengaruh yang kuat sebagai elit politik dan juga memiliki basis masa yang cukup kuat.[221]

Elit Politik Republik Ceko sering memainkan kenangan sejarah sebagai senjata ideologis mereka. Hal ini juga dilakukan oleh Klaus, dengan menyamakan Uni Eropa sebagai komunisme Soviet yang mendikte Republik Ceko.[222] Menurutnya, Uni Eropa terlalu berlebihan dalam mengatur negara anggotanya

---

[217] *Ibid* hal., 22.

[218] Seán Hanley, *"The Political Context of EU Accessions in The Czech Republic"* , The Royal institute of international affairs, 2002, 5.

[219] Barbora Vránová, *" Phenomenon of Euroscepticism in Republic Ceko: Analysing Euroscepticism in Czech republic and it is historical roots"*, Researchgate Publication, 2017 , 4.

[220] *Ibid* hal., 4.

[221] *Ibid* hal., 6.

[222] *Ibid* hal., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menjadi ancaman terhadap agenda nasional Republik Ceko. Klaus memperingatkan Republik Ceko bahwa negaranya tidak boleh di dikte oleh Uni Eropa seperti Moskow pada era Komunisme.[223] Hubungan Republik Ceko semakin memburuk pada saat krisis keuangan yang melanda Eropa pada tahun 2007 dan 2008. Krisis keuangan Eropa pada tahun 2007 dan 2008 memunculkan gelombang populisme pertama di Republik Ceko yang menentang kegagalan Uni Eropa dan membuat elit politik serta masyarakat Republik Ceko menjadi sangat Euroskeptis. Setelah itu fluktuasi hubungan Republik Ceko dan Uni Eropa semakin memburuk saat krisis pengungsi pecah pada tahun 2015 dan menjadi katalis gelombang kedua populisme dan Euroskeptis di negara tersebut. Setelah krisis pengungsi di Uni Eropa meletus pada tahun 2015, menjadi pro-Eropa dan pro-pengungsi akan menjadi bunuh diri politik di Republik Ceko. Para elit Republik Ceko lebih suka memainkan peran konstruktif masalah pengungsi di Uni Eropa untuk agenda politik mereka dari pada bersatu untuk menyelesaikan krisis Pengungsi pada tahun 2015.[224]

Setelah jabatan kedua Václav Klaus berakhir, Milos Zeman menjabat sebagai presiden yang melanjutkan tren Euroskeptis Klaus di dalam pemerintahannya. Fondasi yang kuat Euroskeptis Republik Ceko dibangun oleh pemimpin politik masa lalu dan sekarang. Pemerintahan Republik Ceko sejak era Klaus hingga Zeman telah meletakkan fondasi Euroskeptis dan berdampak

---

[223] Michael Toomey, *"Euroscepticism in Central Europe: A comparative analysis at elite and mass level of Poland, the Czech Republic and Slovakia"* (PhD diss., Lund University, 2007), 14.

[224] Marliese Vollebregt, *"How Does the Migration Crisis Explain The Rise of Population in The Czech Republic"* , Europeum Institute for European Policy,2008. Di akses pada 27 November 2018. https://europeum.blogactiv.eu/2018/01/22/how-does-the-migration-crisis-explains-the-rise-of-populism-in-the-czech-republic/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap hubungan Republik Ceko dengan Uni Eropa hari ini.[225] Pada era pemerintahan Milos Zeman, Euroskeptis di Republik Ceko cukup mengkhawatirkan. Hal ini dipicu oleh krisis pengungsi yang melanda Uni Eropa pada tahun 2015. Setelah itu, Uni Eropa merespons hal tersebut dengan mengeluarkan kebijakan relokasi pengungsi yang di tolak Oleh Republik Ceko.[226] Krisis pengungsi telah meningkatkan popularitas para elit-elit politik Republik Ceko yang memiliki sikap anti pengungsi dan Euroskeptis.[227] Milos Zeman adalah Presiden Republik Ceko yang sangat keras menentang dan menolak kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 dan mengatakan bahwa dengan praktis tidak mungkin para pengungsi Muslim bisa berintegrasi dengan mereka.[228]

Elit seperti Zeman lebih suka menari di atas isu krisis pengungsi dan menebarkan pesan Euroskeptis dengan menolak kebijakan relokasi pengungsi tersebut beserta segudang pernyataan kontroversialnya untuk mendapatkan popularitas.[229] Tidak hanya Milos Zeman, Andrej Babis pemimpin partai ANO sekaligus wakil perdana menteri Republik Ceko juga ikut bermain dalam menebarkan pesan Euroskeptis di Republik Ceko. Dirinya sering menggunakan

---

[225] Jan Kovář, *"Euroscepticism is on the Rise in the Czech Republic"* Emerging Europe,2018. Di akses pada tanggal 27 november 2018. https://emerging-europe.com/voices/euroscepticism-rise-czech-republic/

[226] B. Najman and Y. Zanko, " *When political supply creates its own demand: The case of anti-EU politics in Visegrad countries* " , Researchgates Publication 2016, 12.

[227] Tomáš Kolár , *"The Migration Crisis and the Rise of Right-wing Extremism and Euroscepticism"* ((paper presented on at the International Conference, Migration´s Influence on Euroscepticism and Political Radicalism. which took place on Friday 27th May 2016.),6.

[228] B. Najman and Y. Zanko, *" When political supply creates its own demand: The case of anti-EU politics in Visegrad countries "* , Researchgates Publication 2016, 12.

[229] Tomáš Kolár , *"The Migration Crisis and the Rise of Right-wing Extremism and Euroscepticism"* , (paper presented on at the International Conference, Migration´s Influence on Euroscepticism and Political Radicalism. which took place on Friday 27th May 2016.), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

retorika anti-Eropa dalam mengejar agenda politiknya.[230] Euroskeptis dan krisis pengungsi telah menjadi ladang subur bagi elit politik populis Republik Ceko. Mereka berhasil memanfaatkan ketidakpuasan masyarakat Republik Ceko terhadap Uni Eropa dan seperangkat kebijakan di dalamnya. Para elit politik Republik Ceko menggunakan wacana Euroskeptis secara ekstensif.[231]

Babis dan partai ANO sering, menyudutkan Uni Eropa dengan narasi anti-Imigrasi yang memperburuk Euroskeptis di level elit dan masyarakatnya. Setelah itu ada Tomi Okamura yang sangat anti-imigran dan anti-Uni Eropa serta sangat Euroskeptis. Di negara-negara Eropa Timur dan Tengah seperti Republik Ceko, Euroskeptis di manifestasikah dalam semangat dan sentimen kebijakan anti-pengungsi.[232] Okamura dan partainya *freedom and dirrect democracy* memiliki pandangan anti-pengungsi yang keras. Manifestasi partai ini terutama di dasari oleh perang melawan Muslim dan kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015. Mereka juga membenci pengungsi dari Timur Tengah karena menurut mereka Pengungsi dari Timur Tengah akan melakukan Islamisasi. Tomio Okamura adalah elit politik yang senang menyebarkan narasi-narasi kebencian terhadap pengungsi dan sangat Euroskeptis. Okamura menolak kebijakan Relokasi pengungsi karena menurutnya kedatangan pengungsi dari negara Timur Tengah akan membahayakan kebebasan demokrasi di Uni Eropa.

---

[230] B. Najman and Y. Zanko, " *When political supply creates its own demand: The case of anti-EU politics in Visegrad countries* " , Researchgates Publication, 2016, 6.

[231] Jan Kovář, *"Euroscepticism is on the Rise in the Czech Republic"* Emerging Europe,2018. Di akses pada tanggal 27 november 2018. https://emerging-europe.com/voices/euroscepticism-rise-czech-republic/

[232] Aleksandra Urman, *"EU's Inability to Tackle Problems Empowers Eurosceptic Populists in Czech Republic"*, 6 November 2017. Di akses pada tanggal 27 november 2018. https://theglobepost.com/2017/11/06/czech-republic-andrej-babis-eu/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Okamura juga menjadi salah satu katalisator dalam mengumpulkan massa untuk melakukan protes dan demonstrasi menolak kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015. Okamura juga menjadi elit yang sangat Euroskeptis dengan menginisiasikan gerakan untuk melakukan referendum memisahkan diri dari Uni Eropa.[233]

Okamura dan partai *freedom and dirrect democracy* adalah representasi dari proto-fasis. Mereka tidak hanya membenci Muslim dan Pengungsi, namun mereka juga menyerukan penutupan terhadap minoritas Roma yang ada di negaranya.[234] Setelah satu dekade retorika anti-Uni Eropa yang dilakukan oleh elit Republik Ceko memiliki dampak yang kuat terhadap opini Publik. Kepercayaan masyarakat Republik Ceko terhadap Uni Eropa telah menurun dari 60% pada tahun 2010 menjadi 24% pada tahun 2016 dan menjadi yang terendah sepanjang sejarah aksesi Republik Ceko ke Uni Eropa. Krisis pengungsi di Eropa telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada kekuatan politik populis yang anti pengungsi, Islam dan Euroskeptis.[235]

Para elit Republik Ceko berhasil mengonstruksi pandangan masyarakatnya terhadap Uni Eropa dengan menggambarkan Uni Eropa sebagai lembaga supranasional yang memaksa negara mereka untuk menerima kota relokasi pengungsi yang membahayakan kehidupan mereka akan adanya ancaman pengungsi dari Timur Tengah seperti Syria. Kebijakan Relokasi

---

[233] Barbora Vránová, *" Phenomenon of Euroscepticism in Republic Ceko: Analysing Euroscepticism in Czech republic and it is historical roots" ,* Researchgate Publication, 2017, 7.

[234] B. Najman and Y. Zanko*, " When political supply creates its own demand: The case of anti-EU politics in Visegrad countries "* , Researchgates Publication, 2016, 12.

[235] *Ibid* hal., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengungsi Uni Eropa telah memicu sentimen anti-Uni Eropa.[236] Di Republik Ceko, terdapat lebih bayak kesamaan antara pandangan publik dan elit politik mereka. Retorika elit politik Republik Ceko cocok dengan para pendukung mereka, hal ini di sebabkan karena tidak adanya diferensiasi sikap skeptis terhadap Uni Eropa di tingkat elit dan masyarakat Republik Ceko. Krisis pengungsi Uni Eropa memiliki resonansi terhadap Euroskeptisme di Republik Ceko.[237] Eruoskeptisme di negara-negara Eropa Timur dan Tengah seperti Republik Ceko di mobilisasi di sekitar masalah krisis pengungsi yang telah di di sekuritisasi oleh para elit politik mereka.[238]

Pada tahun 2018, Paul Taggart & Aleks Szczerbiak melakukan penelitian terhadap bagaimana dampak krisis keuangan Zona Eropa, Brexit dan krisis pengungsi terhadap tingkat Euroskeptis di partai politik negara-negara Uni Eropa. Khusus untuk Republik Ceko, krisis keuangan Zona Eropa dan krisis pengungsi memiliki dampak Euroskeptis yang lebih tinggi dari pada Brexit. Hal ini bisa di lihat dari gambar di bawah ini, di mana krisis keuangan Zona Eropa dan krisis pengungsi memiliki dampak *medium*/sedang terhadap Euroskeptis di partai Republik Ceko, sedangkan Brexit memiliki dampak yang *low*/rendah terhadap Euroskeptis di partai-partai di Republik Ceko. Seperti yang kita ketahui Brexit dan krisis Uni Eropa terjadi dalam waktu yang berdekatan. Krisis pengungsi Uni Eropa meletus pada tahun 2015 dan Brexit terjadi pada tahun 2016 namun, krisis

---

[236] *Ibid* hal., 12.

[237] Michael Tomey, *"Euroscepticism in Central Europe: A comparative analysis at elite and mass level of Poland, the Czech Republic and Slovakia"* (PhD diss., Lund University, 2007), 23.

[238] Paul Taggart & Aleks Szczerbiak, *" Putting Brexit into perspective: the effect of the Eurozone and migration crises and Brexit on Euroscepticism in European states",* Journal of European Public Policy , Vol. 25, No. 8, 1194–1214, (2018): 1.205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengungsi menjadi isu yang lebih panas dalam meningkatkan level Euroskeptis di partai-partai Republik Ceko dari pada isu Brexit. Hal ini bisa dilihat dari gambar di 4.13, bahwa dampak krisis pengungsi memiliki dampak yang *medium*/menengah sedangkan Brexit memiliki dampak yang *low*/renda*h* terhadap sikap Euroskeptis di Partai-partai di Republik Ceko.[239]

	EZ Crisis Impact	Migration Crisis Impact	Brexit Impact
Belgium	Low	Low	Low
Bulgaria	Low	High	Low/Medium
Croatia	Low	Low	Low
Cyprus	Medium	Medium	Low/Medium
Czech Republic	Medium	Medium	Low
Denmark	Low/ Medium	Low	Medium
Estonia	Low	Low/Medium	Low
Finland	Medium	Low	Low
France	Medium	Medium	Medium
Germany	Medium	Low	Low
Greece	High	High	Medium
Hungary	Low	High	Low
Ireland	High	Low	High
Italy	Medium	Medium	Low
Latvia	Low	Low	Low
Lithuania	Low	–	–
Luxembourg	Low	–	–
Malta	Low	Low	Low
Netherlands	Medium	Medium	Low
Norway	Medium	Low	Low/ Medium
Poland	Medium	Medium/High	Low/Medium
Portugal	Medium/High	Low	Low
Romania	Low	Low	Low
Serbia	Low	Low	Low
Slovakia	Low	Meidum	Low
Slovenia	Medium	Low	Low
Spain	High	Low	Low
Sweden	Low	Low	Low
Switzerland	Low	Low	Low

Gambar 4.13 Dampak krisis keuangan Zona Eropa, Brexit dan krisis pengungsi terhadap tingkat Euroskeptis di partai politik negara-negara Uni Eropa.

Sumber: Paul Taggart & Aleks Szczerbiak, *" Putting Brexit into perspective: the effect of the Eurozone and migration crises and Brexit on Euroscepticism in European states,"* Journal of European Public Policy, Vol. 25, No. 8, 1194–1214, (2018): 1.205.

Krisis pengungsi yang terjadi di Uni Eropa memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap euroskeptisme partai politik di negara-negara Pasca Komunisme seperti Republik Ceko. Krisis pengungsi telah menjadi pemicu

[239] *Ibid* hal., 1.206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penajaman Euroskeptis di antara aktor-aktor politik utama di Republik Ceko.[240] Krisis pengungsi dan kebijakan relokasi pengungsi yang di keluarkan oleh Uni Eropa pada tahun 2015 telah memberikan lahan subur kepada elit politik Republik Ceko untuk mengintensifkan Euroskeptis di Republik Ceko.[241] krisis pengungsi telah menjadi isu yang sangat dominan dalam perpolitikan negara-negara Eropa termasuk Republik Ceko. Republik Ceko dengan negara Visegrad dengan kompak menolak kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015. Republik Ceko dengan negara Visegrad menjadi simbol nonsolidaritas dan Euroskeptis di Uni Eropa. Krisis pengungsi memunculkan benturan nilai-nilai fundamental di Eropa. Para elit politik negara Visegrad termasuk Republik Ceko mensekuritisasi dan menyulut agenda populis yang berputar di sekitar identitas nasional yang mengancam keamanan dan kesejahteraan mereka.[242] Penolakan Republik Ceko terhadap kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 di sebabkan oleh kompleksitas atau inferioritas yang berasal dari latar belakang dan sejarah Identitas nasional Republik Ceko. Populasi Republik Ceko yang sangat Euroskeptis ingin agar negara mereka tidak di intervensi dan di tekan oleh Uni Eropa terlalu dalam. Di sisi lain, Masyarakat Republik Ceko tidak terbiasa dengan fenomena migrasi dengan latar belakang agama, ras, dan budaya

---

[240] *Ibid* hal., 1.208.

[241] Jan Kovář, *"Euroscepticism is on the Rise in the Czech Republic"* , Emerging Europe, 2018. Di akses pada tanggal 27 november 2018. https://emerging-europe.com/voices/euroscepticism-rise-czech-republic/

[242] Marliese Vollebregt, *"How Does the Migration Crisis Explain The Rise of Population in The Czech Republic"*, Europeum Institute for European Policy, 2008. Di akses pada 27 November 2018. https://europeum.blogactiv.eu/2018/01/22/how-does-the-migration-crisis-explains-the-rise-of-populism-in-the-czech-republic/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda. Masyarakat Republik Ceko juga sangat homogen.[243] Oleh sebab itu, narasi anti-Pengungsi lebih terpolarisasi di Republik Ceko.[244]

Di samping sedikitnya jumlah dan pengalaman Republik Ceko terhadap pengungsi dari Timur Tengah dan Afrika, banyak elit politik utama Di Republik Ceko seperti, Zeman, Babis dan Okamura mensekuritisasi isu krisis pengungsi Uni Eropa dengan tindak tutur yang penuh dengan konspirasi dan ancaman untuk agenda politik mereka. Agenda-agenda politik mereka biasanya berhubungan dengan proses pemilihan. Mereka dengan cerdas memanfaatkan dan menunggangi isu ini dengan menciptakan gangguan, ancaman, ketidakstabilan dan mempengaruhi kapasitas analitis warga dari fakta dan realita yang sebenarnya sudah di konstruksi melalui sekuritisasi. Mereka dengan cerdas memanipulasi perasaan dan suara populisme serta nasionalisme masyarakat Republik Ceko. Hal ini juga di perparah dengan *check and balances* yang sengaja di lemahkan di mana hal yang salah di anggap normal dan pasokan politik menciptakan permintaannya sendiri dan tidak lagi dalam proses politik yang sehat.[245]

Sikap elit Politik Republik Ceko yang anti-Uni Eropa tentu mempengaruhi pandangan masyarakat Republik Ceko terhadap Uni Eropa. Masyarakat Republik Ceko pada akhirnya menginterpretasikan dan memperesepsikan Uni Eropa sebagai lembaga supranasional yang menindas mereka akibat narasi-narasi dan sentimen anti-Uni Eropa yang selama ini sering

---

[243] *Ibid*.,
[244] *Ibid*.,
[245] B. Najman and Y. Zanko, *" When political supply creates its own demand: The case of anti-EU politics in Visegrad countries "* , Researchgates Publication, 2016, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di mainkan oleh para elit politik mereka. Sekarang, Uni Eropa digambarkan sebagai lembaga supranasional yang memaksa Republik Ceko untuk menerima kuota pengungsi, di negara yang memiliki sentimen anti-pengungsi sangat tinggi. Hal ini membuat sentimen dan semangat anti-Uni Eropa yang telah tertanam di masyarakat Republik Ceko kembali muncul beriringan dengan krisis pengungsi di Uni Eropa.[246]

[246] *Ibid* hal., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

SEKURITISASI KRISIS PENGUNGSI DI UNI EROPA SEBAGAI RESPONS REPUBLIK CEKO DALAM MENOLAK KEBIJAKAN RELOKASI PENGUNGSI DI UNI EROPA PADA TAHUN 2015

A.Konstruksi isu krisis pengungsi sebagai ancaman keamanan sosial oleh Elit politik Reublik Ceko.

Dengan teori sekuritisasi dan konsep *speech-act* peneliti akan menjelaskan mengapa Republik Ceko melakukan penolakan terhadap kebijakan relokasi Uni Eropa pada tahun 2015. Sekuritisasi dalam ilmu hubungan internasional merupakan sebuah proses dimana, seorang aktor mengubah isu menjadi masalah keamanan, dengan tujuan untuk melegitimasi tindakan politik di luar dari norma politik dalam mengatasi ancaman yang di rasakan[247]. Sekuritisasi merupakan praktek yang fokus pada bagaimana membangun stereotip, analogi dan metafora yang di tujukan untuk meyakinkan audiensi bahwa adanya ancaman eksistensial. Hal ini dilakukan melalui wacana-wacana dan tindak tutur diskursif yang mengonstruksi isu menjadi ancaman yang nyata.[248]

Sekuritisasi yang dilakukan oleh Elit pemerintahan Republik Ceko terhadap masalah penerimaan kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 merupakan sebuah proses *top-down*, di mana para elit menyajikan isu krisis pengungsi Uni Eropa sebagai ancaman eksistensial bagi warga negaranya.

---

[247] Barry Buzan, Ole Wæver, and Jaap de Wilde, *"Security: A New Framework for Analysis"*, (Boulder: Lynne Rienner Publishers, 1998), 25.

[248] Thierry Balzacq, *"The Three Faces of Securitization: Political Agency, Audience and Context "*, European Journal of International Relations vol: 11 no.2 (2005), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka mengonstruksi isu ini menjadi ancaman untuk bertindak dengan cara apapun tanpa memperhitungkan aturan, moral, dan politik serta mendapatkan legitimasi dari pihak yang terancam yang dalam hal ini adalah masyarakat Ceko.[249] Kekhawatiran kolektif masyarakat Republik Ceko melegitimasi tindakan negara dalam bersikap dan merespons sebuah isu. Ketika elit politik mensekuritisasi isu pengungsi dan mendapatkan legitimasi dari masyarakatnya, Mereka dengan mudah mengeluarkan sikap anti-pengungsi mereka melalui penolakan terhadap kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa karena telah mendapatkan dukungan dan legitimasi dari masyarakatnya. Dukungan akan hadir dari masyarakat untuk para elit politik yang menyuarakan sikap anti-pengungsi karena masyarakat butuh perlindungan dan rasa aman dari negara sebagai penyedia perlindungan bagi masyarakatnya.[250]

Isu krisis pengungsi menjadi ancaman bagi identitas kolektif masyarakat Republik Ceko, dan hal ini merupakan bentuk dari *societal security* atau di sebut dengan keamanan sosial. pengungsi ataupun imigran di transformasikan dan di labeli oleh para aktor sekuritisasi sebagai ancaman yang mengancam budaya dan cara hidup kolektif yang di praktiskan oleh seluruh komunitas masyarakat Republik Ceko.[251] *Societal security* berfokus pada kelangsungan identitas sekelompok orang, ancaman yang ada dalam *societal security* biasanya adalah ancaman yang mengancam keberadaan homogenitas etnis suatu negara. Seperti

---

[249] Barry Buzan, Ole Wæver, and Jaap de Wilde, *"Security: A New Framework for Analysis",* (Boulder: Lynne Rienner Publishers, 1998), 24.

[250] Donatella Bonansinga, *"The Role of Public Discourse in Threats Framing: The Case of Islamophobia in The Czech Republic"*, CES Working Papers – Volume VII, Issue. 828.

[251] Barry Buzan, Ole Wæver, and Jaap de Wilde, *"Security: A New Framework for Analysis",* (Boulder: Lynne Rienner Publishers, 1998), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kita tahu Republik Ceko adalah negara yang sangat Homogen dan di dominasi oleh masyarakat asli Republik Ceko sendiri.[252]

Aspek penting dalam teori sekuritisasi adalah konsep turunannya yaitu tindak tutur atau *speech-act,* merupakan instrumen yang sangat krusial dalam menghasilkan efek klaim dalam tindakan.[253] Proses sekuritisasi sebagian besar di dasarkan pada tindak tutur, ketika aktor telah memulai proses tindak tutur, hal ini merupakan langkah sekuritisasi, di mana dalam tahap ini, aktor berusaha agar para audiensi menerima klaim ancaman yang di bangun dan di konstruksi oleh para aktor yang terlibat. Ketika klaim aktor di terima dan di yakini oleh audiensi yang menjadi target sekuritisasi (*referent object*), maka aktor tersebut mendapatkan dukungan, legitimasi dan instrumen yang di butuhkan dalam menyelesaikan ancaman yang telah mereka konstruksi sebelumnya. Hal ini tergantung bagaimana posisi dan kemampuan para aktor mengonstruksi masalah yang ada agar klaim yang mereka buat bisa di terima.[254]

Pada dasarnya secara keseluruhan, analisis sekuritisasi terhadap isu kuota wajib penerimaan pengungsi yang di canangkan oleh Uni Eropa pada tahun 2015 dengan mentransformasikan pengungsi sebagai ancaman terhadap keberlangsungan identitas masyarakat Republik Ceko adalah hasil dari konstruksi yang di dorong oleh elit politik Republik Ceko yang memiliki kekuatan dan pengaruh baik itu secara sosial dan politik. Tindak tutur yang dilakukan oleh elit

---

[252] Markéta Arbeitová, *"Czech Nationalism"*, (Bachelor Thesis, Univerzita Tomase Bati ve zline, 2011), 30.

[253] Nicholas G. Onuf, "*World of Our Making: Rules and Rule in Social Theory and International Relations"*, (Columbia: University of South Carolina Press 1989), 82.

[254] Thierry Balzacq, "The Three Faces of Securitization: Political Agency, Audience and Context ", European Journal of International Relations vol: 11 no.2 (2005), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik Republik Ceko dalam mensekuritisasi masalah penerimaan kuota pengungsi dari Uni Eropa yang tertuang dalam kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa tahun 2015 sering kali telah di lebih-lebihkan agar mendapatkan efek ancaman yang maksimum. Mereka mensekuritisasi isu ini dengan menghadirkan pengungsi sebagai ancaman eksistensial karena para pengungsi yang mayoritas dari Timur Tengah, Syria di dominasi oleh Muslim yang memiliki perbedaan budaya dengan masyarakat Republik Ceko.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, posisi aktor baik itu secara politik dan sosial memainkan peran penting dalam melakukan proses sekuritisasi melalui tindak tutur. Dalam penelitian ini, penulis memilih tiga aktor utama yang menjadi katalisator dalam mensekuritisasi isu penerimaan kuota pengungsi dari Uni Eropa pada tahun 2015 yaitu, Presiden Milos Zeman, Andrej Babis, dan Tomio Okamura. Peneliti memilih tiga aktor kunci ini karena kekuatan mereka secara politik dan sosial memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mengonstruksi stigma pengungsi atau imigran sebagai ancaman sosial bagi masyarakat Republik Ceko.

Milos Zeman adalah presiden Republik Ceko yang mulai menjabat dari periode 2013,[255] sedangkan Andrej Babis adalah pemimpin partai Politik ANO,[256] dan Okamura juga merupakan pemimpin dari partai politik SPD (*Freedom Direct Democracy*) yang sangat keras menyuarakan sentimen dan sikap anti-

[255] Jan Čulík, "Reflections on the Czech Election" EuropeNow, January, 31, 2018 ,2. Di akses pada 27 Desember 2018. http://eprints.gla.ac.uk/156782/1/156782.pdf

[256] Lukas Macek, *" The Czech General Election: and now Three Illiberal Eurosceptic Goverment in Central Europe?"* , Foundation Robert Schuman Policy Paper, 2017, 5 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imigran[257]. Babis dan Okamura merupakan bagian dari pemerintahan Republik Ceko di mana Andrej Babis pada tahun 2015 menjadi *Deputy of Prime Minister* atau dalam beberapa negara dikenal dengan wakil dari perdana menteri utama,[258] serta Tomio Okamura adalah salah satu anggota dari *Chamber of Deputies* atau badan legislatif Republik Ceko.[259]

3 aktor ini menjadi katalisator utama dalam mensekuritisasi isu krisis pengungsi di Uni Eropa. Mereka dengan lantang menyuarakan sikap dan sentimen Islamophobia, anti-pengungsi dan rasisme dengan tindak tutur diskursif mereka melalui pidato-pidato politik yang sangat kontradiktif dan kontroversial, seperti narasi yang di ucapkan oleh Milos Zeman bahwa, umat Islam tidak akan pernah bisa di integrasikan ke dalam masyarakat sosial Republik Ceko. Milos Zeman juga mengeluarkan pernyataan Islamophobia dan anti-pengungsinya bahwa, pengungsi yang datang ke Republik Ceko adalah para jihadis yang akan meledakkan kastel Praha. Milos Zeman berusaha memanfaatkan kegelisahan yang di rasakan oleh seluruh masyarakat Republik Ceko.[260] Zeman menjadi terkenal dengan pernyataan-pernyataan kontroversialnya seperti, wanita yang tidak setia akan di lempari batu, tangan pencuri akan di potong dan kita akan kehilangan hak wanita karena mereka menutup wajah

---

[257] Joseph A Heath, *" Sayonara, Okamura: " A Study of the Ill-Fated Czech Far Right"*, (MSd University of Oxford, 2017), 23 .

[258] Adam Drada, *"Andrej Babiš – Czech oligarch"*, Politico,November, 9 2014. Di akses pada tanggal 28 desember 2018. https://www.politico.eu/article/andrej-babis-czech-oligarch/

[259] Joseph A Heath, *"Sayonara, Okamura: " A Study of the Ill-Fated Czech Far Right"*, (MSd University of Oxford, 2017) .22.

[260] Marc Santora, *"Czech Republic Re-elects Milos Zeman, Populist Leader and Foe of Migrants"*, The New York time, January. 27, 2018. Di akses pada 28 Desember 2018. https://www.nytimes.com/2018/01/27/world/europe/czech-election-milos-zeman.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dengan burqa. Zeman juga menyatakan bahwa Eropa harus bergabung dengan pasukan untuk berperang melawan invasi Islam yang datang dari krisis pengungsi di Uni Eropa, karena mereka akan menghancurkan peradaban kristen Uni Eropa.

Menurut dirinya invasi Islam ke Uni Eropa yang datang melalui krisis pengungsi akan membawa gelombang terorisme. Zeman berusaha menghubungkan Pengungsi dengan Islam dan Islam adalah Teroris.[261] Menurut Zeman, pengungsi yang akan datang dan membanjiri Republik Ceko akan memberlakukan hukum Syariah dengan merajam orang yang berzina.[262] Presiden Milos Zeman juga menyerukan para pengungsi untuk di deportasi dan menghimbau masyarakat Republik Ceko untuk mempersenjatai diri mereka dalam menghadapi invasi Islam yang datang dari krisis pengungsi di Uni Eropa. Menurutnya, krisis pengungsi yang melanda Uni Eropa adalah bentuk dari invasi yang telah terorganisir.[263] Setelah Milos Zeman, katalisator kedua yang menyuarakan dan melakukan sekuritisasi terhadap krisis pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 adalah Tomio Okamura, seorang Ceko keturunan Jepang. Tomio Okamura dan partainya *prímá demokracie*, (SPD, *Freedom and Direct Democracy*), memosisikan diri melawan dan menentang kuota pengungsi yang di

---

[261] Jan Čulík, *"Reflections on the Czech Election"*, EuropeNow, January, 31, 2018 ,2-3. Di akses pada 27 Desember 2018. http://eprints.gla.ac.uk/156782/1/156782.pdf

[262] James Doubek, *"Pro-Russian Incumbent Wins First Round In Czech Presidential Election"*, NPR, January, 14, 2018. Di akses pada tanggal 28 Desember 2018. https://www.npr.org/sections/thetwo-way/2018/01/14/577967002/pro-russian-incumbent-wins-first-round-in-czech-presidential-election

[263] Ivana Smoleňová, *"Fear-mongering in the Czech Republic and Slovakia"*, Visgrad Insight, October,1, 2017. Di akses pada tanggal 28 Desember 2018. https://visegradinsight.eu/fear-mongering-in-the-czech-republic-and-slovakia/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapkan oleh Uni Eropa serta menentang Islam dan multikulturalisme di Uni Eropa.[264]

Okamura di berbagai banyak kesempatan memicu sentimen Anti-pengungsi dan Islamophobia melalui tindak tuturnya yang kontroversial. Okamura mendesak masyarakat Republik Ceko untuk memboikot makanan cepat saji Muslim seperti kebab karena uang yang di dapat akan di gunakan untuk membelikan burqa yang lain. Okamura juga mengeluarkan pernyataan yang negatif seputar muslim, dirinya mengajak masyarakat Republik Ceko untuk membawa babi dan anjing di dekat masjid yang ada di Republik Ceko.[265] Menurut Okamura, para pengungsi yang datang ke Uni Eropa adalah pengungsi ilegal yang membawa kesengsaraan, pelaku kriminal, pencurian, dan infeksi penyakit. Menurut dirinya, pengungsi yang damai hanyalah dusta, maka dari itu Okamura menyerukan kepada masyarakat Republik Ceko untuk tidak menoleransi kedatangan para pengungsi dari timur tengah.[266]

Menurut dirinya, Pengungsi merupakan sekumpulan individu yang tidak berpendidikan dan pengangguran yang hanya akan memanfaatkan sistem sosial masyarakat Republik Ceko. Para pengungsi di besarkan dalam budaya kekerasan mulai dari pelaku kriminal hingga pelaku terorisme karena akibat radikalisme yang muncul dari agama mereka. Jika masyarakat Republik Ceko menerima

---

[264] Farid Hafez, *"Street-level and government-level Islamophobia in the Visegrád Four Countries"* ,Routledge Taylor & Franciss Group, ISSN: 0031-322X, 444-445.

[265] Joseph A Heath, *"Sayonara, Okamura: "A Study of the Ill-Fated Czech Far Right"*, (MSd., University of Oxford, 2017), 53.

[266] Michaela Strapáčová and Vít Hloušek, *"Anti-Islamism without Moslems: Cognitive Frames of Czech Antimigrant Politics"*, Journal of Nationalism, Memory & Language Politics Volume 12 Issue 1, DOI 10.2478/jnmlp-2018-0001,19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedatangan pengungsi dari Timur Tengah, maka hal ini menandakan runtuhnya Republik Ceko[267]. Senada dengan Milos Zeman, Retorika-retorika anti-pengungsi dan Islamophobia Okamura juga menyerukan bahwa dengan jelas nilai-nilai Islam dan demokrasi barat tidak bisa terintegrasi, karena secara fundamental tidak sesuai.[268]

Setelah Milos Zeman dan Okamuran, retorika-retorika anti pengungsi dan Islamophobia juga di sebarkan oleh Andrej Babis, dengan argumentasinya yang berbunyi bahwa, Para pengungsi sangat berbahaya jika mereka masuk ke dalam tanah Republik Ceko, karena mereka tidak ingin berintegrasi dengan kita namun lebih ingin untuk mengubah masyarakat kita. Oleh sebab itu, peradaban budaya Eropa terancam. Menurut Babis, Pengungsi yang datang akan menaklukkan Eropa dan seisinya.[269] Ketakutan akan ancaman dari datangnya pengungsi ke Republik Ceko sering kali di ledakkan oleh pemerintah dan juga peran media.[270] Media menjadi salah satu faktor yang membuat pengungsi menjadi ancaman potensial dan menjadi musuh bersama di Republik Ceko.[271] Pidato elit politik dan wacana media menjadi sarana dalam mengonstruksi stigma pengungsi degan membingkai masalah ini menjadi ancaman eksistensial agar mendapatkan perhatian penuh dari masyarakat Republik Ceko.

---

[267] *Ibid* hal., 19.

[268] Joseph A Heath, *"Sayonara, Okamura: "A Study of the Ill-Fated Czech Far Right"*, (MSd., University of Oxford, 2017), 53.

[269] Michaela Strapáčová and Vít Hloušek, "*Anti-Islamism without Moslems: Cognitive Frames of Czech Antimigrant Politics"*, Journal of Nationalism, Memory & Language Politics Volume 12 Issue 1, DOI 10.2478/jnmlp-2018-0001,13.

[270] Evan Sweet, *" The Securitization of Migration in France", The shifting threat of migration: From a threat to culture to a source of terrorism"*, (MSd, University of Ottawa), 18.

[271] István Hegedűs et.al, *" The Refugee Crisis and the Reactions of the Visegrad Countries"*, Europa tarsasag, 2016, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekuritisasi terjadi melalui tindak tutur para elit politik yang berpengaruh dan wacana-wacana diskursif di media. Dalam kasus krisis pengungsi, elit politik dan media massa sering menjalin kerja sama mutualisme untuk menggambarkan migrasi sebagai masalah keamanan sosial. baik media dan elit politik tentu memiliki agenda masing-masing dalam mengonstruksi stigma pengungsi.[272] Dalam sekuritisasi, terdapat *Functional Actor*, atau aktor yang mempengaruhi dinamika suatu sektor dan mempengaruhi keputusan di bidang keamanan.[273]

Media memiliki peran sebagai *Functional Actor*, dalam melakukan proses sekuritisasi terhadap sebuah isu. Hal ini karena media memiliki peran dalam mengartikulasikan, menggambarkan dan membingkai suatu isu atau peristiwa yang mempengaruhi bagaimana publik melihat dan mendefinisikan suatu isu tersebut. ketika media menggambarkan dan mengonstruksi pengungsi sebagai ancaman maka hal ini tentu mempengaruhi bagaimana masyarakat Republik Ceko melihat pengungsi. Ketika masyarakat Republik Ceko merasa terancam dengan melihat informasi yang di sajikan oleh media, maka hal ini akan membangun opini publik dalam mengartikulasikan pengungsi sebagai ancaman dan harus di selesaikan, karena masyarakat Republik Ceko merasa terancam dan butuh perlindungan.

---

[272] Didier Bigo in Evan Sweet, *"The Securitization of Migration in France, The shifting threat of migration: From a threat to culture to a source of terrorism"*, (MSd., University of Ottawa), 5.

[273] Barry Buzan, Ole Wæver, and Jaap de Wilde, *"Security: A New Framework for Analysis"*, (Boulder: Lynne Rienner Publishers, 1998), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media memainkan peran dalam proses sekuritisasi dengan mengonstruksi suatu isu menjadi masalah Keamanan.[274] Berkali-kali media Republik Ceko, menggambarkan gelombang pengungsi sebagai serangan invasi yang menakutkan. Hal ini tentu saja mempengaruhi citra dan stigma pengungsi karena media mempengaruhi cara publik memandang dan mengartikulasikan para pengungsi. Menurut Watson, Media memiliki peran penting dalam memproduksi masyarakat yang anti terhadap pengungsi dan Islamophobia. Media juga mengonstruksi terminologi kita melawan mereka, inilah yang menjadi fungsi media dalam melakukan sekuritisasi.[275] Stigma, stereotip, dan citra pengungsi yang dilukis oleh media sebagian besar mencerminkan klaim dari para elit politik yang memerintah. Hubungan kekuasaan di antara aktor sekurtisasi dan media mempengaruhi bagaimana media membingkai dan menggambarkan suatu peristiwa.[276]

Media di Republik Ceko sering menggambarkan pengungsi dengan kalimat-kalimat yang sensasional dan cenderung di dramatisir. Sehingga fakta mengenai pengungsi telah terdistorsi oleh narasi-narasi sentimen anti-pengungsi dan Islamophobia. Media dan elit politik Republik Ceko telah membentuk sikap anti-imgran dan Islamophobia di dalam dinamika sosial masyarakat Republik Ceko. Elit politik berusaha mempengaruhi media untuk menuntaskan langkah

---

[274] *Ibid* hal., 73.

[275] S. D. Watson, *"The Securitization of Humanitarian Migration: Digging Moats and Sinking Boats"*, New York: Routledge, 2009, 21.

[276] Statham and Geddes, in András Szalai and Gabriella Gőbl, "*Securitizing Migration in Contemporary Hungary"*, Central European University (CEU), Working paper, Budapest, 2015, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekuritisasi,[277] sehingga negara yang di wakili para elit politik tersebut mendapat legitimasi dalam mengeluarkan kebijakan yaitu menolak kebijakan Relokasi pengungsi dari Uni Eropa pada tahun 2015. Media di manfaatkan oleh para elit politik Republik Ceko untuk menyebarkan rasa takut dan membangkitkan identitas xenophobia laten masyarakatnya agar mendapatkan dukungan dan legitimasi terhadap kebijakan yang mereka keluarkan.[278]

Di Republik Ceko, konstruksi irasional mengenai semua pengungsi adalah Islam dan Islam adalah teroris menjadi berita utama di media Ceko.[279] Seperti yang dilakukan Oleh Andrej Babis seorang miliuner terkaya nomor dua di Republik Ceko, pemimpin partai ANO, dan memiliki jabatan kuat di parlemen Republik Ceko sebagai *Deputy of Prime Minister,* serta memiliki dua surat kabar terbesar di Republik Ceko *Mladá fronta* DNES dan *Lidové noviny* menyebarkan pengaruh dan sentimen anti-imigran yang sangat kuat. *Mladá fronta* DNES dan *Lidové noviny* adalah media yang dimiliki oleh Babis dengan nuansa anti-pengungsi dan anti-Islam yang sangat kental. Hal ini terbukti pada saat *Mladá fronta* DNES dan *Lidové noviny* menerbitkan artikel yang berjudul 200.000 gelombang pengungsi akan menginvasi dan menggulingkan Republik Ceko

[277] Michal Tkaczyk, *"Between Politization and Securitization Coverage of the European Migration Crisis in Czech Online News Media"*, Communication Today, 2017, Vol. 8, No. 2,95.

[278] Antonín Staněk in William A. Cohn et.al, *"Our Modern Identity"*, Prague‟s Journal of Central European Affairs Autumn, 2011, 37.

[279] Jan Čulík, *"Reflections on the Czech Election*", EuropeNow, January, 31, 2018 , 3. Di akses pada 27 Desember 2018. http://eprints.gla.ac.uk/156782/1/156782.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lengkap dengan senjata mereka dan juga siap untuk mengudeta Merkel dalam waktu dekat karena kebijakan pengungsinya yang naif.[280]

Tidak hanya media Andrej babis yang membantu aktor dalam mensekuritisasi dan mengonstruksi citra dan stigma muslim, media Parlamentní listy, salah satu situs berbahasa Republik Ceko yang cukup terkenal juga berspesialisasi dalam menyebarkan berita palsu, dan berada dalam garda terdepan untuk menyebarkan kebencian anti-Muslim dan anti-pengungsi.[281] Ketika para elit melakukan sekuritisasi terhadap krisis pengungsi di Uni Eropa dengan mentransformasi gelombang pengungsi sebagai ancaman terhadap *Societal Security* maka, hal ini tentu akan mempengaruhi pemahaman masyarakat Republik Ceko terhadap keberadaan pengungsi, bahwa pengungsi adalah ancaman eksistensial yang harus di selesaikan dan negara sebagai fasilitator yang menyediakan keamanan bagi masyarakatnya menjadi harapan masyarakat Republik Ceko dalam menyelesaikan masalah ini.

Pemerintahan Republik Ceko merespons masalah ini dengan menolak kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015. Negara sebagai fasilitator yang wajib mengamankan masyarakatnya dari ancaman keamanan sosial yang dari awal telah disekuritiasi membuat negara mendapatkan dukungan dan legitimasi untuk menolak kebijakan terebut atas dasar adanya ancaman terhadap *Societal Security*.

---

[280] István Hegedűs et.al, *"The Refugee Crisis and the Reactions of the Visegrad Countries"*, Europa tarsasag, 2016, 52.

[281] Jan Čulík, *"Reflections on the Czech Election",* EuropeNow, January, 31, 2018 ,4. Di akses pada 27 Desember 2018. http://eprints.gla.ac.uk/156782/1/156782.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para elit politik Republik Ceko yang berdiri dengan sikap anti-pengungsi dan Islamophobia tentu akan di dukung oleh masyarakatnya yang telah merasa terancam akibat konstruksi yang dilakukan oleh elit politik mereka melalui proses sekuritisasi.[282] Para elit politik Republik Ceko seperti Zeman, Babis, dan Okamura yang sangat populis dan berhaluan kanan mensekuritisasi isu krisis pengungsi di Uni Eropa dengan membangun hubungan kausal antara pengungsi dan muslim dengan terorisme Islam yang terorganisir.[283] Mereka mengklaim bahwa para pengungsi dengan latar belakang Islam adalah bagian dari terorisme yang menimbulkan ancaman terhadap budaya dan identitas Republik Ceko.[284] Para elit Republik Ceko menyajikan Pengungsi sebagai ancaman yang mengganggu stabilitas negara karena ajaran-ajaran Islam yang radikal.[285]

Zeman, Babis, dan Okamura menggambarkan Islam dan para pengungsi sebagai seorang ekstremis, dan teroris yang mempromosikan nilai-nilai kekerasan dan menyebarkan ideologi radikalnya. Mereka mengonstruksi stigma pengungsi sebagai para individu yang tidak toleran dan cenderung ingin menaklukkan apa yang menjadi perbedaan di sekitarnya. Zeman, Babis dan Okamura berusaha

---

[282] Markéta Krejčí et.al, *"The role of the Kremlin's influence and disinformation in the Czech presidential Election"* , Kremlin Watch Report, January, 29, 2019.

[283] Martin Beck, *"Securitization of the Recent Influx of Refugees from the Middle East to Europe"* ,Center For Mellemoststudier, University of Syddansk, 2017, 3.

[284] Michal Tkaczyk, *"Between Politization and Securitization Coverage of the European Migration Crisis in Czech Online News Media"*, Communication Today, 2017, Vol. 8, No. 2, 107.

[285] Huysmans in Svetlana Zhehtunova, *"European Migraation Crisis, Securitization Processes, Case Study: Germany and Poland*", (MA., Tallinn University of Technology, 2017), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebarkan *poltical fear* terhadap masyarakat dan pendukungnya akan bahaya Islamisasi jika pengungsi di biarkan masuk ke tanah Republik Ceko.[286]

Para elit politik arus utama di Republik Ceko seperti mereka merepresentasikan para pengungsi dengan stigma dan citra yang negatif, di mana hal ini menghasilkan konfrontasi nilai-nilai antara kelompok masyarakat Republik Ceko terhadap pengungsi dan minoritas yang ada di negara tersebut.[287] Sentimen Islamophobia disebarkan, dan dimanifestasikan dalam kombinasi antara rasisme, xenophobia dan sentimen anti-imigran.[288] Elit politik Republik Ceko berusaha menjaga dan memupuk xenophobia laten masyarakat mereka dan menggeser hal tersebut ke dalam tren Islamophobia dan sentimen anti-pengungsi[289]. Proses sekuritisasi yang dilakukan oleh para aktor atau elit politik Republik Ceko telah memicu gerakan anti-Muslim, dan anti-pengungsi di dalam masyarakatnya akibat klaim yang mereka buat mengenai pengungsi sebagai teroris yang akan mengancam nilai-nilai dan identitas masyarakat Republik Ceko.[290]

Para elit politik menyebarkan *political fear* dari proses sekuritisasi yang mereka lakukan untuk memobilisasi masyarakat Republik Ceko agar anti terhadap pengungsi, sehingga menolak untuk menerima kedatangan pengungsi

---

[286] Donatella Bonansinga, *"The Role of Public Discourse in Threats Framing: The Case of Islamophobia in The Czech Republic"*, CES Working Papers – Volume VII, Issue, 828.

[287] *Ibid* hal. ,828.

[288] Ľubomír Zvada, *"Securitization of the Migration Crisis and Islamophobic Rhetoric: The 2016 Slovak Parliamentary Elections as a Case Study"*, Journal of Nationalism, Memory & Language Politics Volume 12 Issue 2, 6.

[289] Gigitashvili, in Svetlana Zhehtunova, *"European Migraation Crisis, Securitization Processes, Case Study: Germany and Poland"*,(MA, Tallinn University of Technology, 2017), 18.

[290] *Ibid* hal., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015. Adanya solidaritas anti-pengungsi di dalam masyarakat Republik Ceko akibat dari ketakutan irasional yang di timbulkan oleh efek sekuritisasi, memberikan dukungan dan legitimasi untuk para elit yang mewakili negara dalam merespons dan mengambil langkah-langkah luar bisa tanpa mempertimbangkan moral dan kerangka hukum yang ada agar bisa menolak kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015. Para elit politik berusaha untuk menempatkan diri mereka sebagai pelindung masyarakat Republik Ceko setelah mensekuritisasi isu ini dan mengamankannya dengan kebijakan yang telah di legitimasi oleh rasa kekhawatiran dan ketakutan masyarakatnya yang di dibangun oleh elit mereka sendiri.[291]

Para elit politik Republik Ceko berusaha menempatkan kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa sebagai masalah keamanan internal negara. Hal inilah yang menjadi faktor negara untuk mengambil langkah-langkah keamanan seperti menolak kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa. Suasana anti-imigran sekaligus Islamophobia yang melanda masyarakat Republik Ceko membantu pemerintahan Republik Ceko untuk merespons dengan menolak kebijakan relokasi pengungsi tersebut karena telah mendapat dukungan dan legitimasi dari masyarakatnya yang merasa terancam keamanan sosialnya akan kedatangan para pengungsi.[292]

Setelah berhasil mengonstruksi para pengungsi sebagai ancaman terhadap keamanan sosial masyarakatnya, negara melalui elit-elit anti-pengungsi yang

[291] Kristyna Brozova et.al, *"The Wages of Fear: Attiude Towards Refugees and Migrant in Czech Republic"*, Instytut Spraw Publicznych, 2018, 16.

[292] Barry Buzan, Ole Wæver, and Jaap de Wilde, *"Security: A New Framework for Analysis",* (Boulder: Lynne Rienner Publishers, 1998), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai jalannya pemerintahan mengambil tindakan dengan menolak kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa, hal ini karena klaim yang mereka buat akan adanya ancaman dari para pengungsi yang mengancam keamanan sosial telah di terima oleh masyarakat mereka. Ketika klaim *Securizing Actor* telah diterima oleh *referent object,* maka keselarasan dan persamaan pandangan ini memberikan legitimasi yang kuat bagi negara sebagai fasilitator utama dalam memberi perlindungan terhadap warga negaranya untuk bertindak dengan kebijakan mereka.

Para elit politik Republik Ceko, menjebak para pengungsi yang akan masuk ke negaranya sebagai ancaman terhadap keamanan sosial, sehingga pemerintah tidak bisa menerimanya. Dalam hal ini, negara yang di wakili oleh para elit politik Republik Ceko cenderung terlihat melindungi kelangsungan hidup dan identitas masyarakat Republik Ceko dari orang-orang yang memiliki perbedaan budaya dengan mereka untuk meraih agenda politik mereka.[293] Secara keseluruhan, penolakan Republik Ceko terhadap Kebijakan Relokasi Pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 di dorong oleh para elit Politik Republik Ceko yang mengubah isu pengungsi menjadi ancaman eksistensial yang mengancam keamanan sosial atau *Societal Security* dari masyarakat Republik Ceko.[294]

Faktor signifikan yang menjadi penyebab mengapa aktor mensekuritisasi isu krisis pengungsi Uni Eropa dan menolak kebijakan relokasi pengungsi Uni

---

[293] Michael C. Williams, *"Words, Images, Enemies: Securitization and International Politics"*, International Studies Quarterly, 47(4), 511,2003, 514.

[294] Givi Gigitashvili and Katarzyna W. Sidło, *"Merchant of Fear. Discursive Securitization on The Refugee Crisis in The Visegrad Group Countries"*, Euromesco Policy Brief, No. 89, January, 7, 2019, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eropa pada tahun 2015 adalah untuk meraih agenda politik mereka masing-masing. Para elit politik melakukan proses sekuritisasi terhadap suatu isu dengan tujuan agar melindungi legitimasi politik mereka. Di sisi lain, Para aktor sekuritisasi Republik Ceko tentu memiliki tujuan tersembunyi di balik alasan utama mereka dalam melakukan sekuritisasi.[295] Elit politik Republik Ceko memusuhi pengungsi melalui proses sekuritisasi yang mereka lakukan agar mendapatkan modal politik mereka. Setelah mereka sukses mensekuritsasi isu yang ada dan berhasil mengamankannya dengan menolak kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa, para elit politik Republik Ceko tentu akan mendapatkan perhatian publik, yang pada gilirannya akan memberikan modal politik kepada mereka untuk ajang pertempuran politik selanjutnya dan menjadi alat dalam mengdiskreditkan oposisi atau lawan politik mereka demi menjaga keberlanjutan kekuasaan mereka.[296]

Dengan menyebarkan pesan-pesan kontroversial dan sentimen-sentimen anti-pengungsi serta Islamophobia di dalam tindak tutur mereka pada saat melakukan proses sekuritisasi, hal ini akan menumbuhkan dan meningkatkan sikap anti-pengugsi dan Islamophobia di masyarakat Republik Ceko yang berkorelasi dengan peningkatan popularitas mereka. Hal ini bisa di lihat di gambar 4.5, 4.7 dan 4.8 di mana sentimen anti-pengungsi di Republik Ceko yang meningkat di ikuti dengan peningkatan terhadap salah satu elit politik mereka yang paling berpengaruh yaitu Presiden Milos Zeman. Menurut jajak pendapat

[295] *Ibid* hal., 7.

[296] András Szalai and Gabriella Gőbl, *"Securitizing Migration in Contemporary Hungary"*, Central European University (CEU), Working paper, Budapest, 2015, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dilakukan pada tahun 2015, 72,3 % masyarakat Republik Ceko menyukai retorika-retorika dan pernyataan anti-pengungsi Milos Zeman.[297]

Para elit politik Republik Ceko terus menjadi parasit yang menunggangi isu ini demi memobilisasi pendukung mereka. Di satu sisi, kurangnya pengalaman hidup masyarakat Republik Ceko terhadap pengungsi menjadi faktor pendukung stereotip negatif mengenai Muslim dan pengungsi. Prasangka ini di sebabkan oleh kondisi demografis penduduk Republik Ceko yang homogen dan sangat putih.[298] Setelah itu, faktor lain yang menjadi penyebab suksesnya sekuritisasi para elit politik Republik Ceko terhadap masyarakatnya adalah mengenai mentalitas dan identitas xenophobia laten yang dimiliki oleh masyarakat Republik Ceko hasil dari sejarah penindasan masa lalu. Mulai dari penindasan kaisar Habsburg, pendudukan Jerman dan Nazi serta pendudukan Komunis Soviet telah merenggut mentalitas Ceko yang pada akhirnya membuat Republik Ceko anti dengan pendatang asing dan bersifat xenophobia. Terutama pada sistem warisan komunisme Republik Ceko yang hingga kini masih terasa adalah tidak memungkinkan siapa saja dengan cara apapun untuk berbeda. Hal ini telah mempengaruhi toleransi di Republik Ceko dan sistem komunisme yang pernah bercokol di Republik Ceko sebelum pecahnya *Velvet Revolution* telah

---

[297] Dr Karel Čada and Ms Veronika Frantová, *"Countering Islamophobia through the Development of Best Practice in the use of Counter-Narratives in EU Member States"*, Counter Islamophobia Kit: Working Paper 6 2017, 20.

[298] Jan Čulík, *"Why is the Czech Republic so Hostile to Muslim and Refuge"*, (Council European Studies, 2017, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan luka lama di hati para penduduk Republik Ceko akan kehadiran komunitas asing di tanah mereka.[299]

Hal inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa Republik Ceko menjadi negara dengan identitas nasional yang intoleran dan memiliki xenophobia laten. Sejarah masa lalu negara Republik Ceko menjadi faktor lain yang menjelaskan mengapa mereka tidak menyukai kedatangan asing yang dalam konteks ini adalah pengungsi. Faktor identitas mereka yang terbentuk dari penindasan asing membuat Republik Ceko menjadi salah satu negara dengan tingkat xenophobia yang tinggi di antara negara-negara Eropa.[300] Ketakutan akan hadirnya orang asing yang mengakar secara historis dan identitas masyarakat Republik Ceko yang homogen, intoleran dan xenophobia membuat sentimen anti-pengungsi dan Islamophobia di Republik Ceko terus berkembang pesat di negara ini dan mempengaruhi respons Republik Ceko dalam menghadapi krisis pengungsi.[301]

Kondisi ini di manfaatkan oleh para elit politik Republik Ceko dengan membenturkan identitas masyarakat mereka dengan isu krisis pengungsi yang telah di konstruksi oleh para elit mereka sebagai ancaman terhadap keamanan sosial. narasi-narasi sentimen anti-pengungsi dan Islamophobia yang di sebarkan

---

[299] Michael Tomey, *"Euroscepticism in Central Europe: A comparative analysis at elite and mass level of Poland, the Czech Republic and Slovakia"* , (PhD diss., Lund University, 2007),24.

[300] Ales Burjanek, *"Xenophobia among the Czech Population in the Context of Post-Communist Countries and Western Europe",* Czech Sociological Review, 2001, Vol. 9 (No. 1: 53-67), 60.

[301] Briana M. Roberts, *"A „Moral" Crusade: Central-Eastern European Nationalism, Xenophobia, and Far-Right Extremism in Response to the „Refugee Crisis"*, (UHT, University of Wyoming, 2017), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh para elit terhadap masyarakatnya memupuk intoleransi dan membuat xenophobia di Republik Ceko telah bergeser menjadi anti-pengungsi dan Islamophobia yang terus berjalan dan menjadi alat legitimasi politik mereka. Efek berantai yang di timbulkan dari tindakan sekuritisasi yang dilakukan oleh para elit politik Republik Ceko menciptakan terminologi kita (masyarakat Republik Ceko) melawan mereka (pengungsi dari timur tengah), sehingga pada akhirnya mempengaruhi cara masyarakat mengartikulasikan isu krisis pengungsi bukan sebagai masalah kemanusiaan namun sebagai ancaman terhadap keamanan sosial mereka.[302]

Negara ini telah memiliki masalah rasis, diskriminasi dan xenophobia laten sebelum meletusnya krisis pengungsi pada tahun 2015. Di Republik Ceko, elit dan masyarakatnya sangat memusuhi minoritas Roma. Sebelum krisis pengungsi pecah, solidaritas kebencian Republik Ceko di tujukan ke pada minoritas Roma, mulai dari kebijakan yang diskriminatif, rasis hingga perlakuan negatif dari mayoritas masyarakat Republik Ceko terhadap Roma. Mereka di eliminasi dari kehidupan sosial hingga di tempatkan pemerintah Republik Ceko di daerah *ghetto* yang terputus dari akses pendidikan, sosial dan ekonomi.[303]

Para elit Republik Ceko, mengeksploitasi ketakutan irasional masyarakatnya terhadap para pengungsi muslim. Ancaman yang telah di konstruksi melalui proses sekuritisasi menjadi argumen propaganda dalam mendapatkan dukungan politik di saat pesimisme dan ketidakpastian berada di

---

[302] Donatella Bonansinga, *"The Role of Public Discourse in Threats Framing: The Case of Islamophobia in The Czech Republic"*, CES Working Papers – Volume VII, Issue. 828-829.

[303] Marina Caparini, *"State Protection of the Czech Roma and the Canadian Refugee System"*, CEPS Paper in Liberty and Security in Europe, 2010, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah ketakutan masyarakat Republik Ceko. Ketika mereka telah di klaim oleh masyarakat Republik Ceko sebagai pihak yang mewakili mereka di level negara, maka tentu hal ini menjadi modal politik dan keuntungan bagi para elit politik yang vokal dengan sikap anti-pengungsi dan anti-muslim untuk dipilih oleh masyarakatnya yang merasa terancam dan butuh kepastian adanya pihak yang melindungi mereka. Kesuksesan sekuritisasi para elit Republik Ceko bisa dilihat dari bagaimana mereka melakukan mobilisasi sosial dan politik untuk meningkatkan pendukung mereka. Jadi, tujuan akhir mengapa para elit politik Republik Ceko mensekuritisasi isu ini adalah untuk mempertahankan dan memperkuat kekuasaan mereka di negara Republik Ceko.[304]

B. Mobilisasi sosial dan politik *securitizing actor* (Elit politik Republik Ceko) dalam mendapatkan dukungan pasca proses sekuritisasi.

Dalam menganalisis seberapa efektif tindakan sekuritisasi yang dilakukan, hal tersebut bisa di tinjau dari keberhasilan para aktor dalam memobilisasi dukungan keamanan dan tingkat pengikut mereka. Menurut Buzan, keamanan sosial yang telah disekuritisasi memiliki kekuatan yang cukup besar sebagai alat mobilisasi sosial dan politik[305]. Menurut Profesor politik dari Universitas Praha Jakub Charvat, Presiden Zeman dengan sikapnya yang sangat anti-pengungsi dan anti-Islam, telah membantu dirinya memenangkan pemilihan Presiden untuk kedua kalinya pada tahun 2018. Presiden Milos Zeman menarik minat para

[304] Donatella Bonansinga, *"The Role of Public Discourse in Threats Framing: The Case of Islamophobia in The Czech Republic"*, CES Working Papers – Volume VII, Issue. 828.

[305] Barry Buzan, Ole Wæver, and Jaap de Wilde, *"Security: A New Framework for Analysis"*, (Boulder: Lynne Rienner Publishers, 1998), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendukungnya dengan menempatkan dirinya sebagai pembela masyarakat Republik Ceko di tingkat tertinggi negara.[306]

Candidates	No. of votes won (1st round)	% of votes won (1st round)	No. of votes won (2nd round)	% of votes won (2nd round)
Milos Zeman (Citizens' Rights Party, SPOZ)	1 985 547	38.56	2 853 390	51.36
Jiri Drahos (independent)	1 369 601	26.60	2 701 206	48.63
Pavel Fischer (independent)	526 694	10.23		
Michal Horacek (independent)	472 643	9.18		
Marek Hilser (independent)	454 949	8.83		
Mirek Topolanek (independent)	221 689	4.30		
Jiri Hynek (independent)	63 348	1.23		
Petr Hannig (Common Sense Party)	29 228	0.56		
Vratislav Kukhanec (independent)	24 442	0.47		

Gambar 4.14 Hasil pemilihan Presiden Republik Ceko pada putaran pertama dan kedua tahun 2018.

Sumber: Corinne Deloy, *"Milos Zeman manages to stay as President of the Czech Republic,"* The Fondation Robert Schuman, 2018, 1.

Setelah hampir 99% persen suara yang di hitung, dengan resmi Milos Zeman di deklarasikan kembali sebagai pemenang pemilihan Presiden tahun 2018 dengan perolehan suara sebanyak 51,36% atau sebanyak (2,8 juta) suara, yang mengalahkan pesaingnya Jiri Drahos dengan perolehan suara sebanyak 48,63% atau (2,7 juta) suara. Data pemilihan presiden Republik Ceko tahun 2018 bisa dilihat pada gambar 4.14.[307] Kemenangan Milos Zeman juga tidak lepas dari bagaimana dirinya telah mengukir reputasi sebagai pemimpin yang sangat anti terhadap pengungsi dan Muslim di negara yang memang telah memiliki

[306] Corinne Deloy, *"Milos Zeman manages to stay as President of the Czech Republic"*, The Fondation Robert Schuman, 2018, 1.

[307] *Ibid* hal., 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

xenophobia laten dan intoleran terhadap perbedaan baik itu dari sisi etnis, budaya dan agama.[308]

Argumen utama Zeman saat kampanye setelah berhasil menolak kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 dengan proses sekuritisasi yang dilakukan dirinya dan elit politik lain seperti Andrej Babis dan Tomio Okamura adalah bahaya mengenai Muslim, Pengungsi dan orang asing. Dirinya secara sistematis berulang kali menggunakan tindak tutur diskursif yang sangat kontroversial. Konstruksi yang dilakukan oleh Milos Zeman terhadap *image* para pengungsi telah membuat stigma dan stereotip pengungsi menjadi ancaman sosial yang sangat di takuti oleh masyarakat Republik Ceko.[309] Tidak bisa dipungkiri bahwa Zeman dalam memenangkan pemilihan Presiden Republik Ceko pada tahun 2018 menggunakan instrumentalisasi kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015. Pada saat dirinya menjabat sebagai presiden dalam periode pertama, Zeman merupakan pemimpin yang sangat keras menolak kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 dengan alasan masuknya pengungsi akan mengancam keamanan sosial masyarakatnya. Namun di sisi lain, penolakan pemerintah Republik Ceko terhadap kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 telah membagi opini publik masyarakat Republik Ceko yang di gunakan pertahana/*Incumbent* seperti Milos Zeman sebagai sarana untuk memenangkan hati para pendukungnya dan juga sebagai

---

[308] Robert Tait, *"Czech Republic re-elects far-right president Miloš Zeman"*, The Guardian, January, 27, 2018. Di akses pada 27 Desember 2018. https://www.theguardian.com/world/2018/jan/27/czech-republic-far-right-president-reelected

[309] Jan Čulík, *"Reflections on the Czech Election"*, EuropeNow, January, 31, 2018 ,2. Di akses pada 27 Desember 2018. http://eprints.gla.ac.uk/156782/1/156782.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alat untuk menyerang lawan politiknya.[310] Setelah Milos Zeman melakukan sekuritisasi terhadap isu kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 dengan mentransformasikan stigma dan citra pengungsi sebagai ancaman sosial bagi masyarakat Republik Ceko, pada tahun 2017 yang menjadi isu utama dalam Republik Ceko adalah isu pengungsi dan terorisme. Jika di bandingkan dengan tahun 2012 yang menjadi isu utama adalah isu ekonomi. Keberhasilannya dalam menghubungkan pengungsi dengan terorisme yang mengancam keamanan sosial masyarakat Republik Ceko membuat isu krisis pengungsi menjadi topik yang panas di negara ini. hal ini bisa di lihat di gambar 4.15. Data dari gambar 4.15 berasal dari Eubarometer.[311]

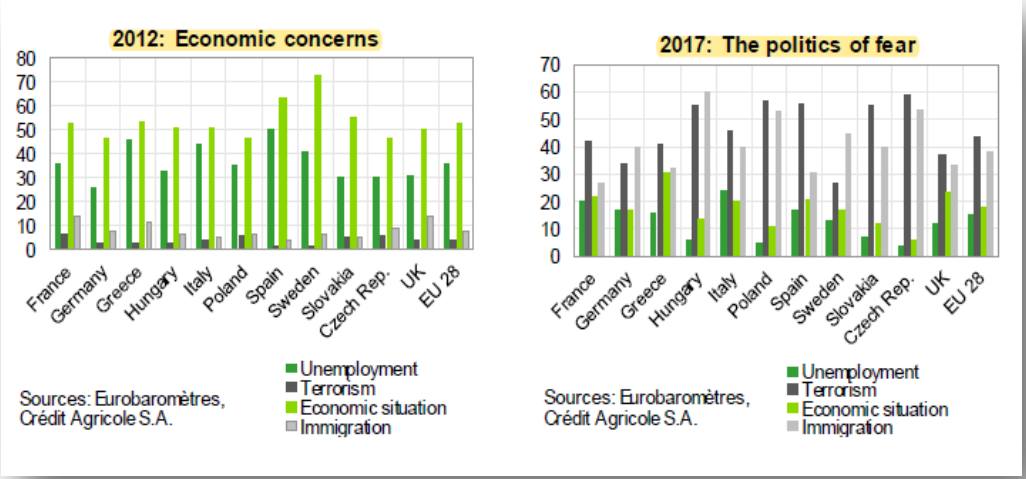

Gambar 4.15 Isu-isu utama pada tahun 2012 dan tahun 2017 di negara-negara Eropa.

Sumber: Eurobarometer dalam Ada Zan, "*Populisms The trap closes in the Czech Republic,"*Credit Agricole Group Economic and Sector Analysis, 2018, 2.

[310] Ada Zan, *"Populisms The trap closes in the Czech Republic"*, Credit Agricole Group Economic and Sector Analysis, 2018, 2.

[311] *Ibid* hal., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data dari gambar 4.15 yang di rilis oleh Eubaroter, memperlihatkan kepada kita telah terjadi pergeseran isu pada tahun 2012 ke tahun 2017. Terlihat jelas sekali bagaimana pada tahun 2012 yang menjadi isu utama di Republik Ceko adalah isu ekonomi dan pada tahun 2017 yang menjadi isu utama di negara ini adalah isu krisis pengungsi dan terorisme.[312] Ini merupakan keberhasilan sekuritisasi yang dilakukan oleh para elit politik Republik Ceko dalam mentransformasikan atau mengonstruksi isu krisis pengungsi dan terorisme menjadi ancaman nyata yang mengancam keamanan sosial masyarakat. Di sisi lain, Dalam menjatuhkan lawan politiknya, Milos Zeman menggunakan sentimen anti-pengungsi dan Muslim. Zeman menyerang lawan politiknya yaitu Drahos, pada saat pemilihan Presiden putaran yang ke dua dengan tuduhan bahwa jika Drahos akan memimpin negara ini maka Drahos akan pro terhadap pengungsi. Tuduhan ini dilakukan oleh Zeman dan pendukungnya di sebuah negara yang sentimen anti-imigrannya sangat tinggi. Isu pengungsi telah menjadi senjata politik para elit pemerintahan Republik Ceko dalam memperjuangkan kekuasaan politik mereka.[313]

Kemenangan Zeman juga kemenangan bagi elit politik anti-pengungsi dan anti-muslim lainnya seperti Andrej Babis. Dari awal, Babis dan Zeman berkoalisi dalam pemilihan presiden di mana mereka memiliki kesinambungan pemikiran yang sama mengenai anti-pengungsi, anti-muslim dan sangat populis. Setelah kemenangan Zeman pada pemilihan presiden pada 2018, Andrej Babis di tunjuk

---

[312] *Ibid* hal., 2.

[313] Robert Tait, *"Czech Republic re-elects far-right president Miloš Zeman"* ,The Guardian, January, 27, 2018. Di akses pada 27 Desember 2018. https://www.theguardian.com/world/2018/jan/27/czech-republic-far-right-president-reelected

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zeman sebagai Perdana menteri Republik Ceko hingga saat ini. Andrej Babis yang sekaligus pemimpin partai ANO, ikut menyebarkan sentimen sentimen anti-Pengungsi dan Muslim baik itu melalui tindak tutur katanya dan media yang ia miliki. Dirinya juga membantu Zeman dalam kampanye-kampanye politik yang sangat anti-pengungsi dan Muslim.[314] Dua aktor ini menjadi salah satu katalisator utama dalam memainkan *Political Fear* di Republik Ceko dengan menunggangi isu krisis pengungsi Uni Eropa. Milos Zeman juga di dukung oleh Tomio Okamura, dalam menjalan *Political Fear* untuk meningkatkan pemilih mereka. Tomio Okamura dan partainya SPD sangat anti-Muslim dan anti-pengungsi.[315] Tomio Okamura dengan partai SPD dan Andrej Babis beserta partai ANO sama-sama memainkan dan mengeksploitasi krisis pengungsi demi agenda politik mereka masing-masing.[316]

Mereka sadar bahwa untuk mendapatkan daya tarik dalam arus utama perpolitikan Republik Ceko maka mereka harus mengeksploitasi ketakutan masyarakat Republik Ceko terhadap pengungsi dan meraih keuntungan politik di dalam isu tersebut. Para elit politik Republik Ceko sadar bahwa isu krisis pengungsi dan kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa adalah alat politik yang sangat efektif bagi politisi populis seperti mereka untuk mendapatkan dan mempertahankan dukungannya. Kesuksesan mereka dalam mengonstruksi

---

[314] Marc Santora, *"Czech Republic Re-elects Milos Zeman, Populist Leader and Foe of Migrants"*, The New York time, January. 27, 2018. Di akses pada 28 Desember 2018. https://www.nytimes.com/2018/01/27/world/europe/czech-election-milos-zeman.html

[315] Joseph A Heath, *" Sayonara, Okamura: A Study of the Ill-Fated Czech Far Right"*, (MSd.,University of Oxford, 2017), 23

[316] Michaela Strapáčová and Vít Hloušek, "*Anti-Islamism without Moslems: Cognitive Frames of Czech Antimigrant Politics"*, Journal of Nationalism, Memory & Language Politics Volume 12 Issue 1, DOI 10.2478/jnmlp-2018-0001, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengungsi sebagai ancaman dan keberhasilan mereka dalam mendapatkan dukungan dari masyarakat Republik Ceko untuk menolak kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 membuat publik memandang mereka sebagai sumber keamanan dan solusi bagi negara mereka yang di hantui oleh ancaman masuknya pengungsi dari timur tengah yang mengancam identitas nasional mereka.[317] Partai ANO dan SPD yang di pemimpin d bawah pemimpin yang anti terhadap pengungsi dan muslim juga ikut membingkai pengungsi sebagai ancaman eksistensial yang berpotensi mengancam identitas Republik Ceko. Mereka juga partai-partai yang berdiri melawan dan menolak keras kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015, hal ini bisa di lihat di gambar 4.61.[318]

	EU	Immigration
ČSSD	Strong voice in the EU, but still supportive	No special emphasis
ODS	Against silly EU policies	Against quotas and refugee camps
KDU-ČSL	Supportive of EU membership and cooperation within the EU	Party is divided
KSČM	Cooperation of regions	Against quotas
ANO 2011	EU under attack, against shared responsibility	Against quotas
SPD/SPO	Against dictates of Brussels	Against quotas
TOP 09	Supportive of the EU idea, despite some misfits	Against quotas
STAN	Cooperation of regions	No special emphasis

Gambar 4.16 Sikap partai-partai politik di Republik Ceko terhadap Uni Eropa dan kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015.

Sumber: www.volby.cz. dalam Michal Vít, "Central Europe and The Rise of Nationalism, "EUROPEUM Institute for European Policy, Czech Republic, 2017, 70.

Sebelum kemenangan Presiden Milos Zeman di Pemilihan Presiden tahun 2018, pada tahun 2017, Partai-partai politik Republik Ceko yang Euroskeptis dan

[317] *Ibid* hal., 8.
[318] Michal Vít, "*Central Europe and The Rise of Nationalism*", EUROPEUM Institute for European Policy, Czech Republic, 2017, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menentang kebijakan Relokasi Uni Eropa terutama ANO, ODS, *Pirate Party*, dan SPD menang di pemilihan umum Republik Ceko pada tahun 2017. Khusus untuk Partai ANO dan SPD, mereka merupakan partai-partai Republik Ceko yang memosisikan diri sebagai partai yang anti-pengungsi, anti-Muslim, Euroskeptis dan menolak multikultularisme di Republik Ceko. Kemenangan yang mereka raih adalah hasil dari proses sekuritisasi yang dilakukan oleh para pemimpin politik mereka dengan menyebarkan sentimen anti-pengungsi bertahun-tahun di Republik Ceko dari tahun 2015 hingga tahun politik 2017. Mereka dengan rutin menggunakan Retorika Islamophobia dan anti-pengungsi sebagai bahasa politik bersama.[319]

Kita bisa melihat pada gambar 4.17 partai ANO yang di pimpin oleh Andrej Babis menjadi partai yang memenangkan kursi terbanyak di pemilihan umum Republik Ceko tahun 2017 dengan memperoleh suara sebanyak 29,64% dan memenangkan 78 kursi. Sementara SPD menjadi partai ke empat dengan jumlah persentase 10,64% dan memenangkan 22 kursi di parlemen Republik Ceko dari total 200 kursi yang diperebutkan.[320] Pada pemilihan umum tahun 2013 partai ANO ada di peringkat kedua dengan perolehan suara sebanyak 18,66% dan memenngkan 47 kursi, sedangan SPD yang pada saat itu masih berbentuk *Dawn of Direct Democracy* berada pada posisi 6 dengan persentase 6,89% dan hanya memenangkan 14 kursi di parlemen Republik Ceko.

---

[319] Michaela Strapáčová and Vít Hloušek, *"Anti-Islamism without Moslems: Cognitive Frames of Czech Antimigrant Politics"*, Journal of Nationalism, Memory & Language Politics Volume 12 Issue 1, DOI 10.2478/jnmlp-2018-0001, 13 -19

[320] Lukas Macek, *" The Czech General Election: and now Three Illiberal Eurosceptic Goverment in Central Europe?"* , Foundation Robert Schuman Policy Paper, 2017, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbandingan ini bisa dilihat pada gambar 4.18.[321] Perlu di ingat bahwa sebelum krisis pengungsi terjadi, partai-partai seperti ANO dan SPD bukan partai arus utama di Republik Ceko dan di anggap sebagai partai yang tidak di unggulkan sama sekali karena merupakan partai baru di Republik Ceko.[322]

General elections of 20th-21st October 2017

Political Party	% of the vote	Seats won
ANO	29,64	78
ODS	11,32	25
Pirate Party	10,79	22
SPD (Freedom and Direct Democracy)	10,64	22
KSČM (Communist Party of Bohemia and Moravia)	7,76	15
CSSD	7,27	15
KDU-CSL	5,8	10
TOP 09 (Christian Democrat centre-right)	5,31	7
STAN - STAROSTOVÉ A NEZÁVISLÍ (Mayors and Independents)	5,18	6

Source : www.volby.cz

Gambar 4.17 Hasil Pemilihan Umum di Republik Ceko pada tahun 2017

Sumber: www.volby.cz. dalam Lukas Macek, *"The Czech General Election: and now Three Illiberal Eurosceptic Goverment in Central Europe?,"* Foundation Robert Schuman Policy Paper, 2017, 3.

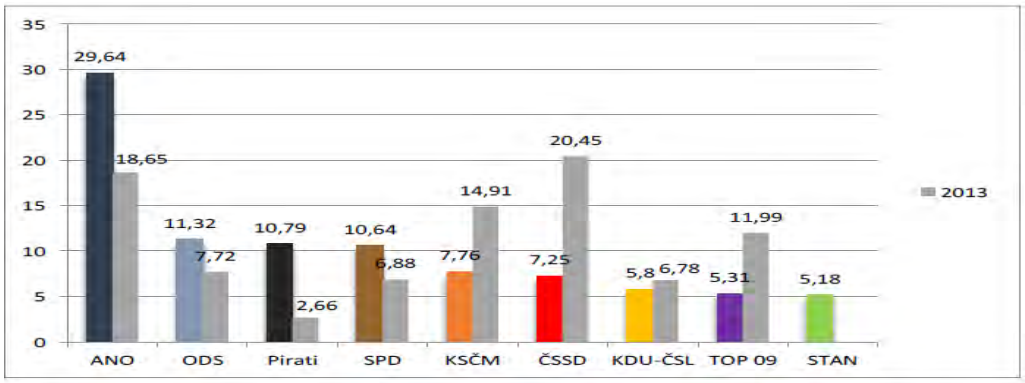

Gambar 4.18 Perbandingan hasil Pemilihan Umum Republik Ceko pada tahun 2013 dan tahun 2017.

[321] Matthias Falter and Verena Stern, *"Fall elections in Germany, Austria and the Czech Republic and their impact on European migration policies"*, Friedrich Ebert Stiftung 2018, 12.

[322] Petr Kaniok, *"The Czech Republic 2014 European Parliament Election: Voters Gone Out, New Parties In"*, Political Preferences , Masaryk University, No. 9/2014,10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: www.volby.cz dalam Matthias Falter and Verena Stern, *"Fall elections in Germany, Austria and the Czech Republic and their impact on European migration policies"*, Friedrich Ebert Stiftung 2018, 12.

Ketakutan masyarakat Republik Ceko terhadap pengungsi yang mengancam keberlangsungan identitas nasional mereka menjadi lahan basah bagi para elit politik Republik Ceko untuk memobilisasi para pendukung mereka dengan memainkan *political fear* [323]. Elit politik seperti Milos Zeman, Andrej Babis, dan Tomio Okamura paham dan menyadari bahwa untuk mendapatkan dukungan politik yang substansial di antara pemilih mereka, maka yang perlu mereka lakukan adalah dengan menjalankan rasa takut.[324] Presiden Milos Zeman, Babis serta partai ANO-nya telah menjadi pemenang di pemilihan presiden tahun 2018 dan pemilihan umum tahun 2017 serta Tomio Okamura dengan partai SPD berhasil mengamankan 22 kursi dan berada pada posisi 4 dalam pemilihan umum Republik Ceko tahun 2017 dengan menunggangi isu krisis pengungsi yang melanda negara-negara Uni Eropa. Republik Ceko sekarang di pimpin oleh para elit dan partai politik yang sangat anti-pengungsi dan anti-Muslim. Di lembaga Eksekutif di pimpin oleh Presiden Milos Zeman dan Perdana Menteri Andrej Babis, di Legislatif di pimpin oleh partai ANO yang sangat keras dan anti terhadap pengungsi dan Muslim.

Konstruksi akan adanya ancaman potensial yang dilakukan oleh elit politik Republik Ceko melalui proses sekuritisasi menjadi senjata yang kuat dalam melakukan mobilisasi sosial dan politik. Kemenangan Presiden Zeman

[323] *Ibid* hal., 4.

[324] Jan Čulík, *"Reflections on the Czech Election"*, EuropeNow, January, 31, 2018 ,2. Di akses pada 27 Desember 2018. http://eprints.gla.ac.uk/156782/1/156782.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan partai politik ANO yang anti-pengungsi dan anti-Muslim di ajang Pemilihan Umum tahun 2017 dan Pemilihan Presiden tahun 2018 menjadi bukti bahwa sekuritisasi yang mereka lakukan sukses. Retorika dan sentimen-sentimen anti-pengungsi dan Islamophobia yang disebarkan oleh para elit politik Republik Ceko melalui tindak tutur diskursif mereka mampu memobilisasi masyarakat Republik Ceko secara sosial dan politik menuju solidaritas bersama dalam membenci dan melawan pengungsi.[325] Ketakutan akan pengungsi dan Muslim menjadi alat yang nyaman bagi elit politik Republik Ceko untuk mengakses, pengaruh, uang dan kekuasaan.[326] Petra Vejvodová, seorang cendekiawan politik dari Universitas Masaryk berargumen bahwa, merasa aman merupakan kebutuhan dasar setiap individu, sehingga dengan melakukan sekuritisasi terhadap pengungsi dan mengeksploitasi rasa takut masyarakat Republik Ceko adalah langkah dan strategis yang baik untuk memobilisasi masyarakat Republik Ceko.[327]

Jadi, penolakan Republik Ceko terhadap kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 di dasari oleh alasan *Societal Security* atau keamanan sosial. Hal ini di sebabkan oleh masyarakat Republik Ceko yang merasa bahwa identitas nasional dan nilai-nilai yang mereka anut terancam akan kehadiran para pengungsi. Argumentasi ini di perkuat dengan data dari CBOS (*The Public*

---

[325] Ivana Smoleňová, *"Fear-mongering in the Czech Republic and Slovakia"*, Visgrad Insight, October,1,2017. Di akses pada tanggal 28 Desember 2018. https://visegradinsight.eu/fear-mongering-in-the-czech-republic-and-slovakia/

[326] Jan Čulík, *"Reflections on the Czech Election"*, EuropeNow, January, 31, 2018 ,2. Di akses pada 27 Desember 2018. http://eprints.gla.ac.uk/156782/1/156782.pdf

[327] Ivana Smoleňová, *"Fear-mongering in the Czech Republic and Slovakia"*, Visgrad Insight, October, 1, 2017. Di akses pada tanggal 28 Desember 2018. https://visegradinsight.eu/fear-mongering-in-the-czech-republic-and-slovakia/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Opinion Research Center) pada tahun 2015 yang melakukan survei mengenai rasa takut negara-negara Visegrad yang di dalamnya ada Republik Ceko terhadap imigran. Data ini bisa dilihat pada gambar 4.5 pada subbab sebelumnya, khusus untuk negara Republik Ceko, takutnya masyarakat mereka dengan pengungsi di sebabkan oleh pertama, penurunan gaya hidup dengan persentase lebih dari 80%. kedua, lebih dari 70% mereka takut karena pengungsi akan meningkatkan kriminalitas, ketiga, 70% mereka takut terhadap pengungsi karena akan menghilangkan budaya masyarakat setempat yang di sebabkan oleh peningkatan jumlah mereka yang banyak.[328]

Hal ini juga diperkuat dari data yang di paparkan peneliti pada subbab sebelumnya pada gambar 4.6 yang di rilis oleh Eubarometer tahun 2015 mengenai persentase keinginan masyarakat negara-negara Eropa dalam menolong pengungsi yang mencari perlindungan di negara-negara mereka. Untuk negara Republik Ceko 70% masyarakat mereka menolak untuk memberikan pertolongan kepada para pengungsi dan menjadi negara dengan persentase terkecil untuk menolong pengungsi jika di bandingkan dengan negara Uni Eropa lainnya.[329] Klaim masyarakat Republik Ceko yang melihat pengungsi sebagai ancaman terhadap *Societal Security* atau keamanan sosial bagi mereka adalah hasil dari proses sekuritisasi yang dilakukan oleh para pemimpin dan elit politik yang sangat berpengaruh secara sosial dan politik seperti, Presiden Milos Zeman, Andrej Babis dan Tomio Okamura yang menyebarkan retorika, *Political Fear*

[328] Bulcsú Hunyadi and Csaba Molnár, *"Central Europe's Faceless Strangers: The Rise of Xenophobia"* , Nation in Transit Freedom House (2016), 2.
[329] *Ibid* hal., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sentimen anti-pengungsi serta anti-Islam terhadap target atau *referen object* mereka yaitu masyarakat Republik Ceko sendiri. Dengan di terimanya klaim *Securitizing Actor* (elit pemerintah Republik Ceko) oleh *referent object* (masyarakat Republik Ceko), bahwa pengungsi adalah ancaman bagi keamanan sosial masyarakat Republik Ceko, membuat pemerintah Republik Ceko menolak Kebijakan Relokasi Pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015, karena telah mendapat legitimasi yang kuat dari masyarakatnya, sehingga penolakan tersebut adalah bentuk dari solidaritas bersama antara pemerintah dan masyarakat Republik Ceko dalam merespons kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015. Penolakan kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 yang dilakukan oleh elit politik Republik Ceko, diproyeksikan sebagai strategi politik mereka untuk melakukan mobilisasi sosial dan politik. Seperti argumentasi Buzan yang berkata bahwa kesuksesan sekuritisasi bisa di lihat dari bagaimana para aktor sekuritisasi berhasil dalam melakukan mobilisasi sosial dan politik.

Terbukti bahwa pada pemilihan umum tahun 2017 dan pemilihan Presiden Republik Ceko tahun 2018 di menangi oleh aktor dan partai-partai yang anti-pengungsi dan menolak kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015. Presiden Milos Zeman kembali merebut tahtanya untuk kedua kali sebagai presiden Republik Ceko pada tahun 2018 dan partai pendatang baru ANO yang di pimpin oleh Andrej Babis menjadi pemenang kursi parlemen terbanyak di Republik Ceko sedangkan SPD satu dari partai pendatang baru di Republik Ceko yang berhasil meraih posisi ke 4 pada pemilihan umum 2017 yang sebelumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya berada posisi ke 6 dalam pemilihan umum republik Ceko pada tahun 2013. Hal ini membuktikan bahwa kesuksesan yang di raih para elit politik Republik Ceko seperti Presiden Zeman, Babis dan Okamura dalam melakukan mobilisasi sosial dan politik demi *political Agenda* mereka melalui proses sekuritisasi berjalan sukses. Mereka mampu meningkatkan suara dan dukungan dengan memainkan *Political Fear* di tengah masyarakat Republik Ceko yang merasa terancam dan merasa tidak aman jika pengungsi masuk ke negara mereka. Kemenangan Milos Zeman adalah kemenangan bagi pasukan anti-pengungsi di Republik Ceko. Mereka berupaya menempatkan diri mereka sebagai pelindung identitas masyarakat Republik Ceko dari ancaman yang mereka ciptakan sendiri demi memenangkan pertempuran politik untuk menjaga kekuatan, pengaruh dan legitimasi kekuasaan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan singkat hasil analisis data di atas bisa di analogikakan dalam Gambar 4. 19.

Gambar 4.19 Diagram Alur terjadinya Proses penolakan Republik Ceko terhadap Kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015.

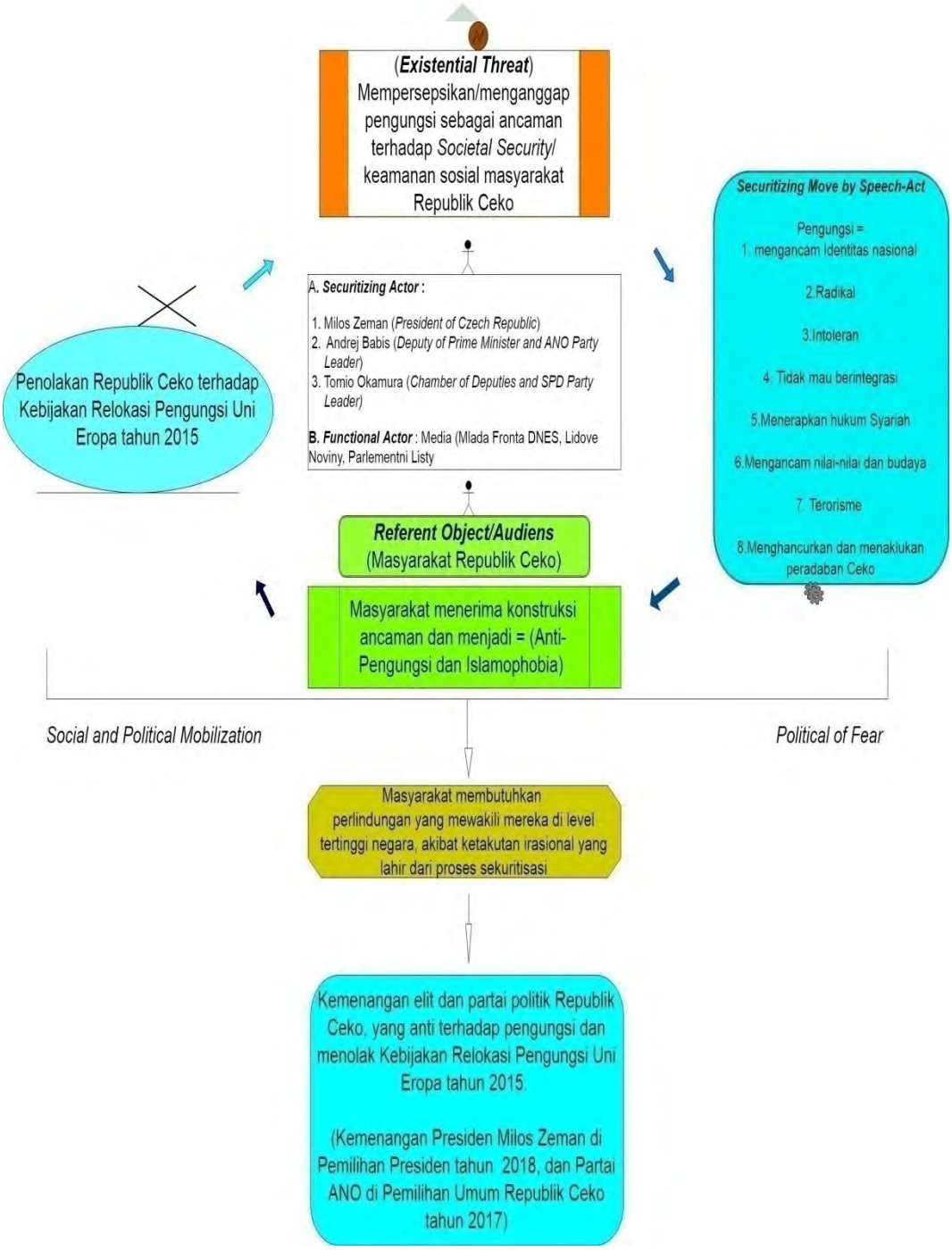

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analis data yang telah dilakukan peneliti pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab dari mengapa Republik Ceko menolak kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 di sebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, Penolakan Republik Ceko terhadap kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 disebabkan oleh faktor inferioritas dan kompleksitas Identitas Republik Ceko. Identitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi negara Republik Ceko dalam merespons kebijakan Uni Eropa tersebut. Perbedaan identitas Republik Ceko terhadap para pengungsi menjadi penyebab mengapa mereka menolak menerima pengungsi. Di sisi lain**,** penolakan Republik Ceko terhadap kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 di Sebabkan oleh alasan *Societal Security* atau keamanan sosial. Masyarakat Republik Ceko merasa bahwa, masuknya pengungsi dari negara-negara Timur Tengah akan mengancam identitas kolektif dan nilai-nilai yang mereka anut. Cara masyarakat Republik Ceko dalam mengartikulasikan pengungsi sebagai sebuah ancaman terhadap *Societal Security* atau keamanan sosial mereka merupakan hasil dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suksesnya praktek sekuritisasi yang dilakukan oleh para pemimpin dan elit politik yang sangat berpengaruh di Republik Ceko.

Katalisator dan aktor utama yang melakukan praktek sekuritisasi terhadap isu krisis pengungsi di Uni Eropa adalah Presiden Milos Zeman, Andrej Babis dan Tomio Okamura. Mereka dengan lantang dan berada pada garda terdepan dalam menyebarkan retorika-retorika, anti-pengungsi serta anti-Islam terhadap masyarakat Republik Ceko dan juga memainkan *Political Fear* yang pada akhirnya menimbulkan ketakutan irasional di dalam masyarakat Republik Ceko terhadap pengungsi. Ketakutan irasional masyarakat Republik Ceko yang lahir dari efek berantai sekuritisasi melahirkan solidaritas anti-pengungsi di dalam masyarakat Republik Ceko sehingga memobilisasi masyarakat Republik Ceko agar menolak kedatangan pengungsi dari negara-negara Timur Tengah dan sekitarnya. Situasi dan kondisi masyarakat Republik Ceko yang anti-pengungsi dan Islamophobia akibat proses sekuritisasi yang di lakukan oleh para elit mereka, membuat para elit politik mereka yang mewakili negara mendapatkan dukungan dan legitimasi untuk merespons dan mengambil langkah-langkah luar bisa tanpa mempertimbangkan moral negara dan kerangka hukum yang ada agar bisa menolak kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015.

Kesuksesan elit politik Republik Ceko dalam mensekuritisasi isu pengungsi dan menolak kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015 diproyeksikan sebagai strategi politik jangka panjang untuk melakukan mobilisasi politik dan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang kita ketahui, efektivitas dan kesuksesan sekuritisasi yang dilakukan oleh elit politik Republik Ceko bisa dilihat dari mobilisasi sosial dan politik yang mereka lakukan pasca proses sekuritisasi. Hal ini terlihat dengan cukup jelas bahwa, pada pemilihan umum tahun 2017 dan pemilihan presiden tahun 2018, di menangkan oleh aktor dan partai-partai anti-pengungsi, anti-Islam, Euroskeptis serta yang memosisikan diri untuk menolak kebijakan Relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015. Presiden Milos Zeman kembali memenangkan pemilihan Presiden Republik Ceko pada tahun 2018 dan partai pendatang baru ANO yang di pimpin oleh Andrej Babis menjadi pemenang dan berhasil merebut kursi parlemen terbanyak di Republik Ceko, sedangkan SPD yang di pimpin oleh Tomio Okamura satu dari partai pendatang baru di Republik Ceko berhasil meraih posisi ke 4 pada pemilihan umum 2017 yang sebelumnya hanya berada pada posisi ke 6 dalam pemilihan umum republik Ceko pada tahun 2013.

B. Saran

Peneliti berharap, hasil penelitian ini akan memberikan, pemahaman, wawasan, pengetahuan dan bisa menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa hubungan internasional lainnya untuk melakukan penelitian yang terkait, sehingga penelitian selanjutnya bisa menjadi lebih baik dan variatif. Mengenai sikap Republik Ceko yang menolak kebijakan relokasi pengungsi Uni Eropa pada tahun 2015, Peneliti sangat menyayangkan sekali sikap tersebut karena, dalam kondisi yang kritis, alangkah lebih baik pemerintah Republik Ceko merespons isu krisis pengungsi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanda Uni Eropa pada tahun 2015, sebagai isu kemanusiaan dari pada isu keamanan sosial yang mengancam negara mereka. Mengingat negara ini adalah bagian dari anggota Uni Eropa dan telah meratifikasi konvensi pengungsi tahun 1951, seharusnya negara ini wajib untuk menerima, dan melindungi pengungsi yang akan datang ke negara mereka.

Peneliti menyoroti, aksi *speech-act* para aktor politik Republik Ceko yang menyebarkan sentimen anti-pengungsi dan anti-Islam, menurut peneliti hal ini harus segera di hentikan karena efek ketakutan irasional yang di timbulakan dari *Speech-act* atau tindak tutur yang di lakukan oleh elit politik Republik Ceko akan memupuk Xenophobia laten dan meningkatkan solidaritas kebencian masyarakat Republik Ceko terhadap pengungsi dan Muslim. Di sisi lain, menurut pandangan peneliti, pemerintah Republik Ceko bisa memanfaatkan pengungsi yang akan masuk ke negara mereka sebagai tenaga tambahan untuk *Labour Market* di negara mereka, sehingga bisa meningkatkan perekonomian negara Republik Ceko. Para pengungsi yang memiliki potensi bisa di berdayakan dan diberi akses pelatihan profesional agar keterampilan mereka lebih baik dan siap bersaing. Hal ini tentu akan memberikan dampak positif bagi perekonomian negara.

Peneliti cukup menyadari kekurangan dari penelitian ini, oleh sebab itu peneliti berharap jika ada kekurangan, dari bab I hingga bab V mohon bagi para pembaca, seperti akademisi dan praktisi lainnya agar bisa menambah kekurangan yang ada dengan memberikan, saran, kritikan dan ide-ide baru seputar topik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian agar karya yang telah di teliti oleh peneliti bisa menjadi lebih baik lagi. Peneliti juga berharap, jika ada penelitian terkait mengenai topik atau isu yang telah di teliti oleh peneliti agar bisa di kembangkan lagi dengan cara dan metode yang lebih variatif sehingga bisa menghasilkan pemahaman dan interpretasi yang baru. Seperti yang kita ketahui dinamika hubungan internasional terus berkembang dan dinamis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

A. Cohn, William et.al. “Our Modern Identity”. Prague‟s Journal of Central European Affairs Autumn, 2011: 36-37.

A. Heath, Joseph. "Sayonara, Okamura: "A Study of the Ill-Fated Czech Far Right”. MSd., University of Oxford, 2017.

Alex Maxwell, Joseph. “Using Qualitative Methods for Causal Explanation”. ResearchGates Publication, 2015.

Arbeitová, Markéta. “Czech Nationalism”. Bachelor Thesis., Univerzita Tomase Bati ve zline, 2011.

B. Miles, Mathew and Michael Huberman, A. *Qualitative Data Analysis : An expanded sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks.* CA: Sage Publications, 1994.

Balzacq, Thierry. “The Three Faces of Securitization: Political Agency, Audience and Context“. European Journal of International Relations vol: 11. no.2, 2005.

Beck, Martin. “Securitization of the Recent Influx of Refugees from the Middle East to Europe”. Center For Mellemoststudier University of Syddansk, 2017.

Bonansinga, Donatella. “The Role of Public Discourse in Threats Framing: The Case of Islamophobia in The Czech Republic”. CES Working Papers – Volume VII, Issue 4.

Booth, Ken. *Critical Explorations in Critical Security Studies and World Politics*. USA: Lynne Rienner Publishers, 2005.

Brozova, Kristyna Adela, Jureckova and Anna Pacovska. “The Wages of Fear Attiude Towards Refugee and Migrants in Czech Republic”. Instytut Spraw Publyzynch, 2018.

Burjanek, Ales. “Xenophobia among the Czech Population in the Context of Post-Communist Countries and Western Europe”. Czech Sociological Review. Vol. 9 No. 1, 2001: 53-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Burnett, Kari. "Feeling like an outsider: a case study of refugee identity in the Czech Republic". Chicago: African American Studies and Anthropology Department Chicago State University Research Paper No. 251, 2013.

Burnett, Kari. "Policy vs Practice : The Effectiveness of refugee integration policies in the Czech Republic". European Spatial Research and Policy V.22, 2015.

Buzan, Barry, Ole Waever, dan Jaap De Wilde. *A New Framework for Analysis.* Colorado: Lynne rienne Publisher, 1998.

Buzan, Bary and Hansen, Lene. *The Evolution of International Security Studies.* New York: Cambridge University Press, 2009.

Buzan, Bary et al., *Identity Migrations, and the new Security agenda in Europe.* London: Pinter, 1993.

Caparini, Marina. "State Protection of the Czech Roma and the Canadian Refugee System". CEPS Paper Liberty and Security in Europe, 2010.

Červenka, Jan. "Attitude of Czech Republic to Accepting of Refugee and Immigration Quotas October 2017". CVVM, 2017.

Colborne, Michael. "Surveying some surveys: Czechs & refugees, immigrants and Islam", 2017.

Čulík, Jan. "Reflections on the Czech Election". EuropeNow, 2018.

Culik, Jan. "Why is the Czech Republic So Hostile to Muslims and Refugees?". Council for European Studies CES, 2017.

Dagi, Dogachan. *EU'S Refugee Crisis: From Suprana-tionalism to Nationalism*. Journal of Liberty and International Affairs Vol. 3, No. 3, 2018.

Deloy, Corinne. "Milos Zeman manages to stay as President of the Czech Republic". The Fondation Robert Schuman, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Directorate-General for Justice and Consumers. Civil society monitoring report on implementation of the national Roma integration strategies in Czech Republic. European Commission, 2018.

Drbohlav, Dusan et.al. "The Czech Republic: on its way from emigration to immigration country". IDEA Working Papers, 2009.

Edensor, Tim. National *Identity, Popular Culture and Everyday Life*. New York: Berg Publishers, 2002.

Falter Matthias and Stern, Verena. "Fall elections in Germany, Austria and the Czech Republic and their impact on European migration policies". Friedrich Ebert Stiftung, 2018.

Gigitashvili, Givi and W. Sidło, Katarzyna. "Merchant of Fear. Discursive Securitization on The Refugee Crisis in The Visegrad Group Countries". Euromesco Policy Brief, No. 89, 2019.

Hafez, Farid. "Street-level and government-level Islamophobia in the Visegrád Four Countries". Routledge Taylor & Franciss Group, 2018.

Hanley, Seán. "The Political Context of EU Accessions in The Czech Republic". The Royal institute of international affairs, 2002.

Heath, Anthony and Richards, Lindsay. "How do Europeans differ in their attitudes to immigration? ". Paper presented in session 1.1.2 Attitudes towards immigrants: contextual and individual sources at the 3rd International ESS Conference, Lausanne, Switzerland, 13-15th July 2016.

Hegedűs, István et.al., "The Refugee Crisis and the Reactions of the Visegrad Countries". Europa tarsasag, 2016.

Horáková, Milada. *Legal and illegal labour migration in the Czech Republic: Background and current trends*. International Migration Papers. Geneva: International Migration Branch International Labour Office, 2000.

Huysman, Jeff. "*Security What do You Mean? From Concept to Thick Signifer*. European Journal Of International Relations, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

İnaç, Hüsamettin and Ünal, Feyzullah. “The Construction of National Identity in Modern Times: Theoretical Perspective”. International Journal of Humanities and Social Science Vol. 3 No. 11, 2013.

Kaniok, Petr. “The Czech Republic 2014 European Parliament Election: Voters Gone Out, New Parties In”. Political Preferences, No. 9, 2014.

Kaniok, Petr. and Hloušek, Vít. “ Europe and the Czech Presidential Election of January 2013”. EPERN (European Parties Elections and Referendums Network), 2013.

Kolár, Tomáš. “The Migration Crisis and the Rise of Right-wing Extremism and Euroscepticism”. Paper presented on at the International Conference, Migration´s Influence on Euroscepticism and Political Radicalism, 27th May 2016.

Krejčí, Markéta et.al., “The role of the Kremlin‟s influence and disinformation in the Czech presidential Election”. Kremlin Watch Report, 2019.

L. Budden Heather and B. Budden, Connie. “Management Implications Of A Czech National Identity In The European Union. International Business & Economics Research Journal : Vol. 8, No 2, 2009.

Laura, Martínez Carreno, L. “Securitization of Migration in the European Union during 2015 An analysis of the discourse in Germany, Hungary and the Czech Republic”. Master`s Thesis Charles University, Praga 2015.

Ľubomír Zvada, “Securitization of the Migration Crisis and Islamophobic Rhetoric: The 2016 Slovak Parliamentary Elections as a Case Study”. Journal of Nationalism, Memory & Language Politics Volume 12 Issue 2.

M. Roberts, Briana. “A „Moral‟ Crusade: Central-Eastern European Nationalism, Xenophobia, and Far-Right Extremism in Response to the „Refugee Crisis”. UHT., University of Wyoming, 2017.

Macek, Lukas. “The Czech General Election: and now Three Illiberal Eurosceptic Goverment in Central Europe?”. Foundation Robert Schuman Policy Paper, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maia Liodden, Tone. “Encounters with the past: The life stories of Czech emigrants in the context of historical change”. Norsk tidsskrift for migrasjonsforskning, 2008: 25–43.

Marfouk, Abdeslam. ”I‟m Neither Racist nor Xenophobic, but: Dissecting European Attitudes towards a Ban on Muslims‟ Immigration”. Global Labor Organization (GLO) Discussion Paper, No. 174, 2016.

Mas‟oed, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin Ilmu dan Metodologi.* Yogyakarta: LP3ES, 1990.

Mattsson, Noora. “Securitization of Immigrants – and Its political Impacts on European Union”. Master`s Thesis Charles University, Praga 2016.

Meciar. Marcel. “Immigration Discourse in The Czech Republic From Perspective of The Current Refugee Crissis”. BUJSS 9/1, 2016 :148-161.

Montserrat, Guibernau. “on nations and national identity: a critical assessment” by Anthony D. Smith. Journal of Nations and Nationalism 10 (1/2), 2004: 125–141.

Najman, B. and Zanko, Y. “When political supply creates its own demand: The case of anti-EU politics in Visegrad countries “. Researchgates Publication, 2016.

Onuf, Nicholas. “Constructivism: A User's Manual” in Kubálková, et al. eds., International *Relations in a Constructed World.* M.E. Sharpe, 1998.

Onuf, Nicholas. *World of Our Making: Rules and Rule in Social Theory and International Relations.* Columbia: University of South Carolina Press, 1989.

Ozlem Ultan, Mehlika and Ornek, Serdar. “Euroscepticism in European Union”. International Journal of Social Sciences Vol. IV, No. 2, 2015.

Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya.* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

Rise, T. *“Let"s Argue! Communicative Action in World Politics”*. International Organization 54(1):1–39, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rizky Bimantara, B. "Inkonsistensi Polandia dalam Merespons Krisis Pengungsi di Eropa". Surabaya: UINSunan Ampel Press, 2018.

Rusliwa Somantri, Gumilar. *Memahami Metode Kualitatif.* Makara, Sosial Humaniora, Vol. 9, No. 2, 2005: 57-65.

S. Levy, Jack. "Qualitative Methods in International Relations", in Harvey, Frank P. & Brecher, Michael (ed.), *Evaluating Methodology in International Studies*. Ann Arbor: The University of Michigan Press, 2002.

Sabic, Senada Selo. *The Relocation of Refugees in The European Union.* Zagreb: Friedrich-Ebert-Stiftung, 2017.

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press, 2006.

Stanlick, Sarah. "Country Studies Series: Czech Republic". Coexistence International Brandeis University, 2007.

Stjórnmálafræðideild. "The Ethics of Asylum Policy: The Case of Iceland". Guðbjörg Lilja Sigurðardótti. PhD diss., University of Iceland, 2010.

Strapáčová, Michaela and Hloušek, Vít. "Anti-Islamism without Moslems: Cognitive Frames of Czech Antimigrant Politics". Journal of Nationalism, Memory & Language Politics Volume 12 Issue 1, 2018. DOI 10.2478/jnmlp-2018-0001.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2013.

Sweet, Evan. "The Securitization of Migration in France The shifting threat of migration: From a threat to culture to a source of terrorism". MSd., University of Ottawa, 2017.

Szalai András, and Gőbl, Gabriella. "Securitizing Migration in Contemporary Hungary". Budapest: Central European University (CEU) Working paper, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tkaczyk, Michal. "Between Politization and Securitization Coverage of the European Migration Crisis in Czech Online News Media". Communication Today Journal Vol. 8, No. 2, 2017.

Tomey, Michael. "Euroscepticism in Central Europe: A comparative analysis at elite and mass level of Poland, the Czech Republic and Slovakia". PhD diss., Lund University, 2007.

Townsend, Emma. "Hate Speech or Genocidal Discourse? An Examination of Anti-Roma Sentiment in Contemporary Europe". PORTAL Journal of Multidisciplinary International Studies, vol. 11, no. 1, 2014.

Vermeulen, Gabrielle. "The securitisation of migration during the refugee crisis: The role of the EU institutes". Master`s Thesis Leiden University, Netherlands 2018.

Vít, Michal. "Central Europe and The Rise of Nationalism". EUROPEUM: Institute for European Policy, Czech Republic, 2017.

Vránová, Barbora. "Phenomenon of Euroscepticism in Republic Ceko: Analysing Euroscepticism in Czech republic and it is historical roots. Researchgate Publication, 2017.

Watson, S. D. *The Securitization of Humanitarian Migration: Digging Moats and Sinking Boats*. New York: Routledge, 2009.

Weaver, Ole. *Securitization and the Desecuritizations.* In, *"On Security"*, edited by R. Lipschutz. 46–86. New York: Columbia University Press, 1995.

Wisard, Nicolas. "The protection of refugees and their right to seek asylum in the European Union". Institut Europeen De L"Universite De Geneve Collection Euryopa. vol 70, 2011.

Zan, Ada. "Populisms The trap closes in the Czech Republic". Credit Agricole Group Economic and Sector Analysis, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zgut and Győri, Lóránt. ”The Russian connections of far-right and paramilitary organizations in the Czech Republic”. Political Capital (Policy Research and Consulting Institute), 2017.

Zhehtunova, Svetlana. “European Migraation Crisis, Securitization Processes, Case Study: Germany and Poland”. MA., Tallinn University of Technology, 2017.

Internet

BBC. “Migration to Europe explained in seven charts”. Perubahan terakhir 15 Juni 2018. https://www.bbc.com/news/world-europe-34131911

Brodský, Jiří. Little Czechs, *Big Europe*. CER (Central Europe Review) Vol 2, No 20, 2000. Perubahan terakhir 18 November 2018. http://www.ce-review.org/00/20/brodsky20.html

Concil on Foreign Relations. “ Europe‟s Migration Crisis. Perubahan terakhir 15 Juni 2018. https://www.cfr.org/backgrounder/europes-migration-crisis/

Concil on Foreign Relations. “ Europe‟s Migration Crisis”. Perubahan terakhir 15 Juni 2018. https://www.cfr.org/backgrounder/europes-migration-crisis

Criminal Justice Programme of the European Union. *National analysis on Hate Violence in the Czech Republic 2014-2016*. Perubahan terakhir 27 Desember 2018. https://en.in-ius.cz/dwn/ec-analysis/20150306-national-analyses-final-cze.pdf

Čulík, Jan. *Reflections on the Czech Election*. EuropeNow, 2018. Perubahan terakhir 27 Desember 2018. http://eprints.gla.ac.uk/156782/1/156782.pdf

ERTF. “Fact Sheet on The Situation of Roma in Czech Republic“ . European Roma and Travellers, 2015. Perubahan terakhir 27 Desember 2018). https://cs.coe.int/team20/cahrom/9th%20CAHROM%20Plenary%20meeting/Item%2002%20%20ERTF%202015%20Factsheet%20on%20the%20situation%20of%20Roma%20in%20the%20Czech%20Republic.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

European Union. "European Solidarity: A Refugee Relocation System, European Commision". Perubahan terakhir 16 Juni 2018. https://ec.europa.eu/home-affairs/sites/homeaffairs/files/what-we-do/policies/european-agenda-migration/backgroundinformation/docs/2_eu_solidarity_a_refugee_relocation_system_en.pdf/

Expats.cz. "Czech Republic Has EU"s Lowest Unemployment Rate 2016". Perubahan terakhir 15 Juni 2018. https://news.expats.cz/weekly-czech-news/czech-republic-has-lowest-unemployment-rates-in-eu/

FRA Brief. "Data on discrimination of Roma and anti-Roma Crime". European Union Agency for Fundamental Rights, 2012. Perubahan terakhir 27 Desember 2018. http://www.statewatch.org/news/2013/mar/eu-roma-fra-briefing.pdf

Global Security.org. "Czech Poltical Party". Perubahan terakhir 15 Juni 2018. https://www.globalsecurity.org/military/world/europe/cz-political-parties.htm

Guibernau, Montserrat. *Nation Formation and National Identity*. Journal of Belgian History, 2004. perubahan terakhir pada 15 Juni 2018. https://www.journalbelgianhistory.be/nl/system/files/article_pdf/BTNGRBHC,%2034,%202004,%204,%20pp%20657-682.pdf

Horáková, Milada. *Romani in the Czech and Slovak Republic*, 1997. Perubahan terakhir 27 Desember 2018. http://praha.vupsv.cz/Fulltext/romani.pdf

Johnston, Ian. *Some Introductory Historical Observations.* Liberal Studies Abroad: Prague, 2004. Perubahan terakhir 17 November 2018. http://johnstoniatexts.x10host.com/lectures/czechhistory.htm

Kovář, Jan. *Euroscepticism is on the Rise in the Czech Republic*. Emerging Europe, 2018. Perubahan terakhir 27 november 2018. https://emerging-europe.com/voices/euroscepticism-rise-czech-republic/

Liberal Studies Abroad. "Some Introductory Historical Observations". Perubahan terakhir 17 november 2018. http://johnstoniatexts.x10host.com/lectures/czechhistory.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhic Dizdarevic, Selma. Islamophobia in Czech Republic National Report 2016. SETA (Foundation for Political, Economic and Social Research 2016). Perubahan terakhir 27 November 2018 https://setav.org/en/assets/uploads/2017/05/EIR_2016.pdf

NPR (National Public Radio), "Pro-Russian Incumbent Wins First Round In Czech Presidential Election". Perubahan terakhir 28 Desember 2018. https://www.npr.org/sections/thetwo-way/2018/01/14/577967002/pro-russian-incumbent-wins-first-round-in-czech-presidential-election

Politico. "Andrej Babiš – Czech oligarch". Perubahan terakhir 28 Desember 2018. https://www.politico.eu/article/andrej-babis-czech-oligarch/

Rosenberg, Jennifer. *Gypsies in the Holocaust: The Story of Some of the Forgotten Victims of the Holocaust*. thoughtco.com, 2008. Perubahan terakhir Desember 2018. https://www.thoughtco.com/gypsies-and-the-holocaust-1779660

Sunday Xpress. "Germany accepts One Million migrants this year after Merkel throws open Doors". Perubahan terakhir 14 Juni 2018. https://www.express.co.uk/news/world/625066/Germany-migrant-crisis-Angela-Merkel-Syria-refugees-influx

Tartakovsky, Eugene. *National Identity*. Israel : University of Tel Aviv, 2010. Perubahan terakhir 15 Juni 2018. https://www.researchgate.net/publication/303843693_National_Identity

The Guardian. "Czech Republic re-elects far-right president Miloš Zeman". Perubahan terakhir 27 Desember 2018. https://www.theguardian.com/world/2018/jan/27/czech-republic-far-right-president-reelected

The New york Time. "Czech Republic Re-elects Milos Zeman, Populist Leader and Foe of Migrants". Perubahan terakhir 28 Desember 2018. https://www.nytimes.com/2018/01/27/world/europe/czech-election-milos-zeman.html

UNHCR. "Over one million sea arrivals reach Europe in 2015" , UNHCR: The UN Refugee Agency 2015. Perubahan terakhir 14 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://www.unhcr.org/news/latest/2015/12/5683d0b56/million-sea-arrivals-reach-europe-2015.html

UNHCR. "The Refugee Convention, 1951". Perubahan terakhir 16 Juni 2018. https://www.unhcr.org/4ca34be29.pdf

UNHCR. "The Refugee Convention". Perubahan terakhir 16 Juni 2018. https://www.unhcr.org/4ca34be29.pdf

United Nations High Commissioner for Refugees. "European Solidarity: A Refugee Relocation System UNHCR: "States Parties to the 1951 Convention relating to the Status of Refugees and the 1967 Protocol". Perubahan terakhir 16 Juni 2018. https://www.unhcr.org/protect/PROTECTION/3b73b0d63.pdf

Urman, Aleksandra. *EU's Inability to Tackle Problems Empowers Eurosceptic Populists in Czech Republic*. Theglobepost, 2017. Perubahan terakhir 27 november 2018. https://theglobepost.com/2017/11/06/czech-republic-andrej-babis-eu/

Visegrad Insight. "Fear-mongering in the Czech Republic and Slovakia". Perubahan terakhir 28 Desember 2018. https://visegradinsight.eu/fear-mongering-in-the-czech-republic-and-slovakia/

Vollebregt, Marliese. *How Does the Migration Crisis Explain The Rise of Population in The Czech Republic*. Europeum Institute for European Policy, 2008. Perubahan terakhir 27 November 2018. https://europeum.blogactiv.eu/2018/01/22/how-does-the-migration-crisis-explains-the-rise-of-populism-in-the-czech-republic/

Whitlock, Benjamin. *Czech attitudes toward Europe: How likely is a Czexit?*. LSE"s European Institute, 2018. Perubahan terakhir 27 November 2018. http://blogs.lse.ac.uk/europpblog/2018/03/13/czech-attitudes-toward-europe-how-likely-is-a-czexit/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id